

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

PROPINSI KALIMANTAN BARAT

TRIWULAN IV - 2009



**KAJIAN EKONOMI REGIONAL
PROVINSI KALIMANTAN BARAT
TRIWULAN IV-2009**

Penanggung Jawab:

Kelompok Kajian, Statistik dan Survey (KKSS)

Kantor Bank Indonesia Pontianak

Jl. Rahadi Usman No. 3

Telp : 0561 - 734134, 734222

Faks : 0561 - 732033

KATA PENGANTAR

Kajian Ekonomi Daerah ini merupakan gambaran tentang kondisi perekonomian dan perbankan Propinsi Kalimantan Barat pada triwulan III-2009. Laporan ini meliputi perkembangan ekonomi, inflasi, perbankan, ketenagakerjaan, sistem pembayaran, keuangan daerah dan prospek perekonomian di triwulan mendatang.

Selain itu, untuk lebih memberikan informasi mengenai keadaan perekonomian di Propinsi Kalimantan Barat, laporan ini dilengkapi juga dengan boks yang berisi informasi khusus yang berkaitan dengan perekonomian dan atau kegiatan untuk pengembangan perekonomian Kalimantan Barat.

Kami sadar pembuatan laporan kajian ini masih belum sempurna, dan menjadi tekad kami untuk terus berupaya memperbaikinya, terutama sisi kualitasnya. Untuk itu masukan, sumbangan pemikiran dan koreksi dari pembaca akan merupakan sebuah sumbangan yang besar bagi kami di masa mendatang. Kepada instansi yang telah membantu dalam penyediaan data, seperti BPS, Badan Koperasi UKM Kerjasama Promosi dan Investasi (BAKOMAPIN), BP3TKI, dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat, serta pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan disini, kami mengucapkan terima kasih.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Pontianak, 3 Februari 2010
BANK INDONESIA PONTIANAK



Samasta Pradhana
Pemimpin

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
Perkembangan Inflasi Daerah	2
Perkembangan Perbankan Daerah	2
Perkembangan Keuangan Daerah	3
Perkembangan Sistem Pembayaran	3
Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat	3
Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah	4
BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI	7
1.1 Kajian Umum	7
1.2 Sisi Permintaan	7
A. Konsumsi	8
B. Ekspor – Impor	10
B.1. Ekspor Non Migas	11
B.2. Impor Non Migas	12
C. Investasi	13
1.3 Sisi Penawaran	14
A. Sektor Pertanian	15
B. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	17
C. Sektor Industri Pengolahan	17
D. Sektor Lainnya	18
Box1 : Kondisi dan Rencana Kelistrikan di Kalimantan Barat	22

BAB II	PERKEMBANGAN INFLASI	25
2.1	Gambaran Umum	25
2.2	Inflasi Tahunan	26
2.3	Inflasi Triwulanan	27
2.3.1	Kelompok Bahan Makanan	28
2.3.2	Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	29
2.3.3	Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	30
2.3.4	Kelompok Sandang.....	31
2.3.5	Kelompok Kesehatan.....	32
2.3.6	Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga.....	33
2.3.7	Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	34
2.4	Disagregasi Inflasi	35
2.4.1	Fundamental	36
2.4.2	Faktor Non Fundamental	37
	Box2 : Survei Produksi dan Konsumsi di Kalimantan Barat	39
	Box3 : Survei Komoditas Penyumbang Inflasi: Daging Ayam Ras	42
BAB III	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH.....	45
3.1	Struktur Perbankan di Kalimantan Barat	45
3.2	Bank Umum	45
3.2.1	Perkembangan Indikator Bank Umum	45
3.2.2	Penghimpunan Dana Pihak Ketiga.....	47
3.2.3	Perkembangan Penyaluran Kredit.....	49
3.2.4	Resiko Kredit	53
3.3	Perkembangan Perbankan Syariah	56
3.4	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	57
BAB IV	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....	59
4.1	APBD 2009.....	59
4.2	Realisasi APBD 2009	60
BAB V	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	62
5.1	Sistem Pembayaran Tunai.....	62
5.1.1	Perputaran Uang Tunai	62
5.1.2	Penukaran Uang.....	63
5.1.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB).....	64

5.1.4 Penemuan Uang Palsu	65
5.2 Sistem Pembayaran Non Tunai.....	66
5.2.1 Transaksi Kliring.....	66
5.2.2 Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)	67
BAB VI PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	69
6.1 Ketenagakerjaan.	69
6.2 Kesejahteraan	71
BAB VII PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	72
7.1 Prospek Pertumbuhan Ekonomi.....	72
7.2 Inflasi.....	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan	8
Tabel 1.2	Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	11
Tabel 1.3	Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	12
Tabel 1.4	Rencana dan Realisasi Kumulatif Perkembangan Investasi PMDN/PMA di Kalimantan Barat hingga Desember 2009.....	14
Tabel 1.5	Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi.....	14
Tabel 1.6	Pembangunan Produksi Daging Hewan Ternak)	16
Tabel 1.7	Realisasi Penanaman dan Pemanenan IUPHHK-Hutan Tanaman di Propinsi Kalbar	16
Tabel 2.1	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Kelompok Barang Dan Jasa	27
Tabel 2.2	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Faktor Penyebabnya	36
Tabel 3.1	Perkembangan Indikator Bank Umum di Kalimantan Barat	46
Tabel 3.2	Jumlah Kredit dan Pangsa Kredit Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat.....	53
Tabel 3.3	Jumlah Kredit dan NPL Gross Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat.....	55
Tabel 4.1	Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2009-P dan 2010.....	60
Tabel 4.2	Laporan Realisasi APBD Kalimantan Barat 2009	61
Tabel 5.1	Kegiatan Penukaran Uang Kecil	63
Tabel 5.2	Kegiatan Kas Keliling	64
Tabel 5.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga	65
Tabel 5.4	Perkembangan Temuan Uang Palsu	66
Tabel 5.5	Kegiatan Kliring	67
Tabel 5.6	Transaksi Keuangan melalui RTGS	68
Tabel 6.1	Indikator Ketenagakerjaan Propinsi Kalbar	69
Tabel 6.1	Penempatan TKI Melalui BP3TKI Kalbar	71

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB Kalbar Tahunan.....	7
Grafik 1.2	Perkembangan PDRB Kalbar Triwulanan	7
Grafik 1.3	Penjualan Kendaraan Bermotor	8
Grafik 1.4	Penjualan Listrik	8
Grafik 1.5	Survei Konsumen	9
Grafik 1.6	Ekspektasi Konsumen	9
Grafik 1.7	Kredit Konsumsi	10
Grafik 1.8	Realisasi Belanja APBD	10
Grafik 1.9	Perkembangan Ekspor Impor Kalimantan Barat	10
Grafik 1.10	GDP Jepang.....	11
Grafik 1.11	GDP China.....	11
Grafik 1.12	Indeks Keyakinan Konsumen	13
Grafik 1.13	Indeks Ekspektasi Konsumen	13
Grafik 1.14	Pangsa PDRB menurut Sektor Ekonomi.....	15
Grafik 1.15	Luas Panen Tanaman Padi	15
Grafik 1.16	Produksi Tanaman Padi	15
Grafik 1.17	Produksi, Penjualan dan Harga CPO	16
Grafik 1.18	Ekspor Komoditi Karet Kalbar	16
Grafik 1.19	Arus Bongkar Muat Barang	17
Grafik 1.20	Posisi Kredit Perdagangan.....	17
Grafik 1.21	Retribusi Hotel.....	18
Grafik 1.22	Retribusi Restoran	18
Grafik 1.23	Ekspor Barang Manufaktur.....	18
Grafik 1.24	Kredit Sektor Industri	18
Grafik 1.25	Penyaluran Semen	19
Grafik 1.26	Kredit Sektor Bangunan.....	19
Grafik 1.27	Bagi Hasil Pertambangan	20
Grafik 1.28	Kredit Sektor Pertambangan	20
Grafik 1.29	Retribusi Hiburan.....	20
Grafik 1.30	Retribusi Reklame.....	20
Grafik 2.1	Inflasi Tahunan Kalimantan Barat dan Nasional	25
Grafik 2.2	Inflasi Triwulanan Kalimantan Barat dan Nasional.....	25
Grafik 2.3	Inflasi Bulanan Kalimantan Barat dan Nasional	26

Grafik 2.4	Inflasi Tahunan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa.....	26
Grafik 2.5	Inflasi Triwulanan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa.....	27
Grafik 2.6	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Bahan Makanan.....	28
Grafik 2.7	Inflasi dan Triwulanan Kelompok Bahan Makanan Kota Pontianak dan Singkawang	29
Grafik 2.8	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan IV-2009 menurut Kelompok Makanan Jadi	29
Grafik 2.9	Inflasi Triwulanan Kelompok Makanan Jadi Kota Pontianak dan Singkawang	30
Grafik 2.10	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Perumahan.....	31
Grafik 2.11	Inflasi Triwulanan Kelompok Perumahan Kota Pontianak dan Singkawang	31
Grafik 2.12	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Sandang	32
Grafik 2.13	Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang Kota Pontianak dan Singkawang	32
Grafik 2.14	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan IV-2009 menurut Kelompok Kesehatan.....	33
Grafik 2.15	Inflasi Triwulanan Kelompok Kesehatan kota Pontianak dan Singkawang	33
Grafik 2.16	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Pendidikan	34
Grafik 2.17	Inflasi Triwulanan Kelompok Pendidikan kota Pontianak dan Singkawang	34
Grafik 2.18	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan IV-2009 menurut Kelompok Transpor.....	35
Grafik 2.19	Inflasi Triwulanan Kelompok Transpor Kota Pontianak dan Singkawang	35
Grafik 2.20	Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga Menurut Pelaku Usaha di Kalimantan Barat	36

Grafik 2.21	Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga Menurut Konsumen di Kalimantan Barat	36
Grafik 2.22	Perkembangan Inflasi Negara Mitra Dagang	37
Grafik 2.23	Perkembangan Harga Komoditas Gula dan Emas Internasional	37
Grafik 2.24	Perkembangan Harga Minyak Dunia WTI	37
Grafik 2.25	Perkembangan Konsumsi BBM Sektor Rumah Tangga Kalimantan Barat.....	37
Grafik 3.1	Struktur Aset Perbankan di Kalimantan Barat	45
Grafik 3.2	Perkembangan Aset Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	47
Grafik 3.3	Perkembangan Jenis DPK Bank Umum di Kalimantan Barat	47
Grafik 3.4	Perkembangan Suku Bunga DPK menurut Jenis Simpanan Bank di Kalimantan Barat.....	48
Grafik 3.5	Perkembangan Jenis DPK Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat.....	48
Grafik 3.6	Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat.....	49
Grafik 3.7	Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat.....	49
Grafik 3.8	Perkembangan Jenis Kredit Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat.....	49
Grafik 3.9	Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat.....	50
Grafik 3.10	Perkembangan Pertumbuhan Tahunan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat.....	50
Grafik 3.11	Pangsa Kredit Bank Umum menurut Sektor Ekonomi di Kalimantan Barat.....	50
Grafik 3.12	Perkembangan Kredit MKM Bank di Kalimantan Barat	51
Grafik 3.13	Perkembangan Kredit MKM Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat.....	52
Grafik 3.14	Perkembangan Kredit Bank Umum menurut menurut Lokasi Proyek dan Lokasi Kantor di Kalimantan Barat.....	52
Grafik 3.15	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah).....	53

Grafik 3.16	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum Pemerintah di Kalimantan Barat.....	54
Grafik 3.17	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum Swasta Nasional di Kalimantan Barat.....	54
Grafik 3.18	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Jenis Penggunaan.....	54
Grafik 3.19	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Sektor Ekonomi	55
Grafik 3.20	Perkembangan NPL Gross Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	56
Grafik 3.21	Perkembangan Bank Syariah di Kalimantan Barat.....	56
Grafik 3.22	Perkembangan NPF Bank Syariah di Kalimantan Barat	56
Grafik 3.23	Perkembangan BPR di Kalimantan Barat	57
Grafik 3.24	Perkembangan NPL Gross dan Total Kredit BPR di Kalimantan Barat.....	57
Grafik 3.25	Perkembangan Pangsa Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	57
Grafik 5.1	Posisi Kas Dan Aliran Uang Tunai	62
Grafik 5.2	Perkembangan Inflow, PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow.....	65
Grafik 6.1	Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Usaha Tahun 2008.....	70
Grafik 6.2	Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Usaha Tahun 2009.....	70
Grafik 6.3	Perkembangan NTP	71
Grafik 6.4	Perkembangan Indeks Harga Petani Perkebunan Rakyat.....	71
Grafik 7.1	Ekspektasi Konsumen	73
Grafik 7.2	Korelasi Indeks Penghasilan saat ini dan Ekspektasi Penghasilan	73
Grafik 7.3	Ekspektasi Perubahan Harga Umum.....	74
Grafik 7.4	Proyeksi Infansi Kota Pontianak dan Singkawang	74

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Perekonomian Kalimantan Barat pada tahun 2009 diperkirakan tumbuh sebesar 4,67% (y-o-y), melambat dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya yang sebesar 5,42%. Perlambatan ini tidak terlepas dari imbas krisis keuangan global yang masih dirasakan hingga semester I-2009. Namun sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian global, proses *recovery* regional mulai tampak pada semester ke II-2009.

Dengan masa resesi global yang lebih cepat dari yang diperkirakan sebelumnya, konsumsi rumah tangga sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi sisi permintaan mampu tumbuh sebesar 7,49%, sedikit di bawah pertumbuhan tahun 2008 sebesar 8,08%. Adanya perhelatan pileg dan pilpres di semester I-2009 cukup banyak membantu permintaan domestik sehingga terhindar dari penurunan konsumsi RT yang lebih dalam.

Di sisi lain, konsumsi pemerintah yang diharapkan mengambil peran lebih banyak belum menunjukkan perkembangan kinerja yang signifikan. Belanja rutin pemerintah pada tahun 2009 diperkirakan tumbuh melambat sebesar 6,87% (y-o-y). Sebaliknya, investasi mulai menggeliat dan tumbuh hingga 7,09% (y-o-y) sehingga menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi Kalbar di tahun 2009..

Perlambatan sisi permintaan selanjutnya membentuk respon sisi penawaran yang juga kurang optimal. Dari sembilan sektor di sisi penawaran, hanya dua sektor yang tumbuh meningkat, yakni sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Tujuh sektor lainnya tumbuh melambat dibanding kinerja tahun sebelumnya. Sektor yang mengalami penurunan kinerja terdalam adalah sektor pertambangan. Walaupun tumbuh melambat, signal percepatan sudah mulai tampak di semester kedua 2009.

Perkembangan Inflasi Daerah

Melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalbar ternyata berimbas kepada tekanan harga pada tahun 2009. Secara tahunan inflasi turun menjadi 4,23% (y-

o-y), jauh lebih rendah dari inflasi tahunan nasional pada periode yang sama yang sebesar 11,19%. Secara triwulanan dan bulanan, inflasi Kalbar juga cenderung menurun namun masih berada di atas level inflasi nasional.

Perkembangan Perbankan Daerah

Kinerja bank umum di Kalimantan Barat selama tahun 2009 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan kredit yang jauh berada di atas realisasi pertumbuhan kredit nasional yang hanya sebesar 11%. LDR juga terus menunjukkan tren peningkatan hingga mencapai 60,33% pada akhir tahun laporan. Performance kredit yang tercermin dari risiko kredit (NPLs) turun menjadi 1,99% seiring membaiknya kondisi perekonomian setelah krisis finansial global sempat memukul harga komoditas ekspor andalan Kalimantan Barat pada triwulan II-2009.

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor lain-lain (konsumsi) masih mendominasi kredit yang disalurkan (43,98%), disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR, 26,00%), serta sektor pertanian (11,44%). Sedangkan pangsa penyaluran kredit Mikro, Kecil dan Menengah (MKM) pada triwulan IV-2009 di Kalimantan Barat mencapai 76,81% dari total kredit atau sebesar Rp8,80 triliun.

Perkembangan Keuangan Daerah

R-APBD Kalbar 2010 sedikit turun dibandingkan APBD 2009-P (APBD setelah perubahan) dari Rp1,56 triliun menjadi Rp1,54 triliun. Penyebabnya adalah penurunan penerimaan yang bersumber pada penurunan pos Lain-lain Pendapatan yang sah hingga minus 95,60% menjadi hanya Rp4,5 miliar.

Sementara itu, realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan akhir 2009 adalah sebesar Rp1.616 miliar, atau 103,52% dari target anggaran pendapatan daerah 2009-P. Penerimaan pendapatan terbesar berasal dari dana alokasi umum yang mencapai Rp745 miliar (46,09%). Sedangkan realisasi belanja terbesar disumbangkan oleh belanja langsung yang mencapai Rp884 miliar (89,63% dari palfond anggaran belanja langsung).

Perkembangan Sistem Pembayaran

Untuk transaksi non-tunai, kegiatan kliring selama periode laporan turun 6,47% (y-o-y) sejalan dengan melemahnya kegiatan ekonomi dan bisnis masyarakat. Di sisi lain, kegiatan RTGS mengalami lonjakan hingga 107,31% (y-o-y), kontras dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar minus 8,43% (y-o-y). Adanya perhelatan pileg dan pilpres serta membaiknya pasar keuangan di paruh kedua 2009 ditengarai menjadi faktor penyebab utamanya.

Sementara itu, temuan uang palsu selama tahun 2009 tercatat sebesar Rp41.220.000,- dengan jumlah bilyet sebanyak 728 lembar.

Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS bulan Agustus 2009, jumlah angkatan kerja Kalbar adalah 2.200.895 orang, naik 2,01% dibandingkan Agustus 2008. Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja dan menganggur dari Agustus 2008 hingga Agustus 2009 masing-masing naik sebesar 1,98% dan 2,48%.

Berdasarkan laporan TKI melalui Badan Pembinaan, Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Pontianak, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalimantan Barat selama tahun 2009 jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalimantan Barat selama tahun 2009 tercatat sebanyak 3.715 orang dengan rincian 1.199 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 2.516 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat. Jumlah tersebut mengalami penurunan 17,88% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4.524 orang.

Dalam satu tahun terakhir, tingkat kesejahteraan petani Kalbar cenderung membaik. Hal ini diindikasikan oleh NTP bulan Desember 2009 yang naik menjadi 101,93 dari posisi Desember 2008 sebesar 98,84. Kenaikan ini dipengaruhi selisih indeks harga yang diterima petani (121,38) yang lebih tinggi dari indeks harga yang dibayar petani relatif (119,08).

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I 2010 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5%-6,0% (q-t-q). Dari sisi permintaan, pertumbuhan dominan dipengaruhi oleh konsumsi. Pada sisi penawaran, sektor yang diperkirakan akan menopang perekonomian adalah sektor pertanian dengan masuknya musim panen diakhir triwulan I-2009

Tekanan harga secara umum di kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan akan meningkat pada kisaran 2,00%-3,00% (q-t-q). Sementara untuk kota Singkawang yang pasokan kebutuhannya melalui kota Pontianak diperkirakan berada pada kisaran yang lebih tinggi yaitu 3%-3,5% (qtq). Perayaan Imlek dan Cap Go Meh diawal tahun 2010 serta kondisi cuaca yang buruk masih akan menjadi penyebab utama tekanan harga.

Faktor eksternal yang patut diwaspadai adalah gejolak harga minyak dunia yang diperkirakan berpotensi bergerak hingga menembus USD100,- per barel. Jika berdampak pada penyesuaian harga BBM karena *constraint* target defisit APBN, inflasi berpotensi lebih tinggi.

TABEL INFLASI DAN PDRB

INDIKATOR	2007	2008				2009				TOTAL
		Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4	Tw.1	Tw.2	Tw.3	Tw.4	
MAKRO										
Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak	152,79	159,23	111,24	114,81	114,90	174,38	117,48	121,61	120,54	534,01
Laju Inflasi Tahunan (yoy) Kota Pontianak	8,56	10,32	12,17	11,10	11,19	9,52	5,61	5,92	4,91	25,96
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	26.262	6.893	6.619	6.899	7.273	7.100	6.964	7.247	7.664 *	28.975
- Pertanian	6.677	1.978	1.661	1.731	1.686	1.953	1.673	1.762	1.837 *	7.225
- Pertambangan & Penggalan	351	95	95	96	98	101	103	105	102 *	412
- Industri Pengolahan	4.820	1.223	1.194	1.230	1.262	1.200	1.208	1.250	1.295 *	4.953
- Listrik, Gas & Air Bersih	113	29	29	30	31	31	31	31	31 *	124
- Bangunan	2.063	528	535	546	586	564	571	587	605 *	2.326
- Perdagangan, Hotel & Restoran	6.183	1.599	1.568	1.592	1.746	1.680	1.690	1.725	1.774 *	6.870
- Pengangkutan & Komunikasi	1.839	491	501	518	578	549	562	583	670 *	2.365
- Keuangan, Persewaan & Jasa	1.264	324	329	347	351	340	345	351	361 *	1.397
- Jasa	2.953	625	706	809	935	682	781	853	988 *	3.304
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	7,31%	4,60%	4,50%	6,59%	5,94%	3,01%	5,22%	5,05%	5,39% *	5,52%
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	714	233	256	259	151	88	116	116	85 **	405
Volume Ekspor Nonmigas (ribu Ton)	6.424	1.702	1.863	1.655	1.310	814	1.561	1.883	1.742 **	5.999
Nilai Import Nonmigas (USD Juta)	86	18	28	24	25	13	10	19	6 **	48
Volume Import Nonmigas (ribu Ton)	102	16	30	28	18	10	13	8	7 **	38

Sumber Data : BPS dan Data Bank Indonesia

* Prediksi Bank Indonesia

** data November 2009

TABEL PERBANKAN

INDIKATOR	2005	2006	2007	2008	2009			
					Tw.1	Tw.2	Tw.3	Tw.4
PERBANKAN								
Bank Umum :								
Total Aset (Rp Triliun)	12.441	15.214	17.729	20.389	21.019	21.807	21.813	22.731
DPK (Rp Triliun)	10.450	12.793	14.988	17.570	18.125	18.412	18.789	18.995
- Giro (Rp Triliun)	1.845	2.601	2.911	2.813	10.577	4.118	3.909	3.059
- Deposito (Rp Triliun)	3.512	4.111	4.110	5.661	7.350	5.672	5.916	5.232
- Tabungan (Rp Triliun)	5.093	6.080	7.967	9.097	199	8.622	8.965	10.705
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi proyek	6612	7.584	9.992	12.319	12.319	13.149	13.536	14.259 *
- Modal Kerja	2554	2.616	3.663	4.825	4.834	8.460	4.457	9.448 *
- Investasi	2305	2.850	3.204	3.147	3.334	4.479	3.927	4.546 *
- Konsumsi	1752	2.117	3.126	4.347	4.511	210	5.153	265 *
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi kantor	4957	5.491	6.977	9.381	9.595	10.109	10.595	11.461
- Modal Kerja	1968	2.078	2.571	3.296	3.216	6.938	3.612	8.101
- Investasi	1449	1.576	1.634	2.096	2.210	2.982	2.303	3.305
- Konsumsi	1540	1.837	2.772	3.989	4.169	189	4.680	55
- LDR	47,44%	42,92%	46,55%	53,39%	52,94%	54,90%	56,39%	
Kredit UMKM (Rp Triliun)	3543	4.153	5.401	7.233	7.430	7.872	8.259	8.804
Kredit Mikro (< Rp50 juta) (Triliun Rp)	1.601	1.895	1.958	2.113	2.133	2.150	2.197	2.226
- Kredit Modal Kerja	367	362	261	300	309	318	332	349
- Kredit Investasi	109	165	111	104	110	121	125	131
- Kredit Konsumsi	1.126	1.368	1.586	1.709	1.714	1.711	1.739	1.746
Kredit Kecil (Rp50 juta < X ≤ Rp500 juta) (Triliun Rp)	1.014	1.144	1.895	3.123	3.419	3.778	4.064	4.440
- Kredit Modal Kerja	410	482	596	831	882	956	994	1.028
- Kredit Investasi	261	264	254	216	211	231	247	266
- Kredit Konsumsi	343	398	1.045	2.076	2.326	2.591	2.823	3.146
Kredit Menengah (Rp500 juta < X ≤ Rp5 miliar) (Tril	927	1.114	1.547	1.997	1.878	1.944	1.998	2.138
- Kredit Modal Kerja	625	714	966	1.259	1.193	1.288	1.327	1.392
- Kredit Investasi	231	330	460	581	557	551	553	610
- Kredit Konsumsi	70	70	121	156	128	105	118	136
Total Kredit MKM (Triliun Rp)	3543	4.153	5.401	7.233	7.430	7.872	8.259	8.804
NPL MKM gross (%)	3,2	2,63	3,40	2,20	2,59	3,10	2,55	2,18
NPL MKM net (%)	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
BPR :								
Total Aset (Rp Milliar)	180.234	308.929	403.127	510.926	525.142	534.702	560.258	577.361
DPK (Rp Milliar)	138.027	246.946	319.147	399.095	419.642	429.696	456.420	469.743
- Tabungan (Rp Milliar)	61.866	88.038	135.699	143.842	140.766	155.758	188.951	191.668
- Giro (Rp Milliar)	-	-	-	-	-	-	-	-
- Deposito (Rp Milliar)	76.161	158.907	183.447	255.253	278.877	273.938	267.469	278.075
Kredit (Rp Milliar) - berdasarkan lokasi kantor	117.072	172.858	214.635	281.155	269.069	294.009	305.378	309.048
- Modal Kerja	40187	60.554	80.801	104.106	101.786	105.283	106.360	108.046
- Investasi	21707	16.518	15.146	30.360	31.354	33.434	33.880	36.508
- Konsumsi	55178	95.786	118.688	146.689	135.929	155.292	165.137	164.495
Total Kredit UMKM (Rp Milliar)	117.072	172.858	214.635	281.155	269.069	294.009	305.378	309.048
Rasio NPL Gross (%)	7,04	7,79	5,77	5,87	6,56	6,17	6,10	6,05
Rasio NPL Net (%)								
LDR	84,82%	70,00%	67,25%	70,45%	64,12%	68,42%	66,91%	65,79%

Sumber Data : Bank Indonesia

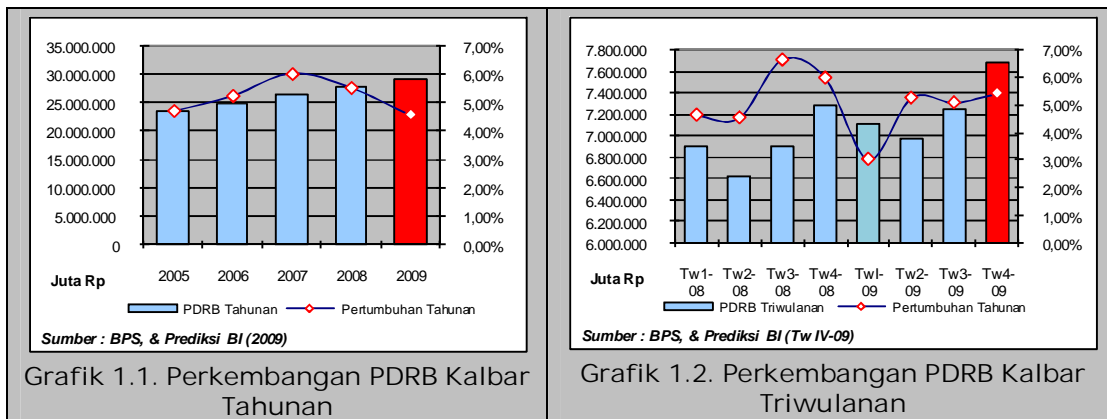
* Data November 2009

**BAB
I**

PERKEMBANGAN EKONOMI

1.1. Kajian Umum

Kinerja ekonomi Kalimantan Barat selama tahun tahun 2009 diperkirakan tumbuh 4,67% (y-o-y), lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,42% (y-o-y). Perlambatan ini tidak terlepas dari imbas krisis keuangan global yang masih dirasakan hingga semester I-2009. Namun sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian global, proses *recovery* regional mulai tampak pada semester ke II-2009.



Dari sisi permintaan, perlambatan pertumbuhan terutama didorong oleh melemahnya konsumsi rumah tangga dan kegiatan ekspor. Satu-satunya penopang pertumbuhan berasal dari kegiatan investasi yang mengalami percepatan pertumbuhan sejak triwulan I-2009. Sub sektor yang menyerap invetasi terbesar adalah perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit. Dari sisi penawaran, perlambatan pertumbuhan terjadi pada tiga sektor andalan Kalbar yaitu sektor perdagangan, sektor pertanian, dan sektor industri pengolahan.

1.2. Sisi Permintaan

Komponen yang dominan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Barat tahun 2009 di sisi permintaan diperkirakan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi dimana masing-masing memiliki pangsa sebesar 52,89%, 30,20% dan 28,01%.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan

No.	Jenis Penggunaan	2007	2008	2009*	Growth
					2009 (yoy)
1	Peng. Konsumsi Rumah tangga	13.191.469,27	14.257.366,35	15.325.246,01	7,49%
2	Peng. Konsumsi Lembaga	239.815,20	256.356,43	297.920,36	16,21%
3	Peng. Konsumsi Pemerintah	2.866.181,79	3.362.811,95	3.593.833,01	6,87%
4	Pembentukan Modal Tetap	7.237.400,25	7.579.962,70	8.117.238,99	7,09%
5	Perubahan Stok	525.135,72	514.730,26	478.800,42	-6,98%
6	Ekspor Barang dan Jasa	8.980.639,63	9.647.171,80	8.749.190,14	-9,31%
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	6.779.993,89	7.935.546,97	7.586.932,25	-4,39%
	PDRB	26.260.647,97	27.682.852,51	28.975.296,68	4,67%

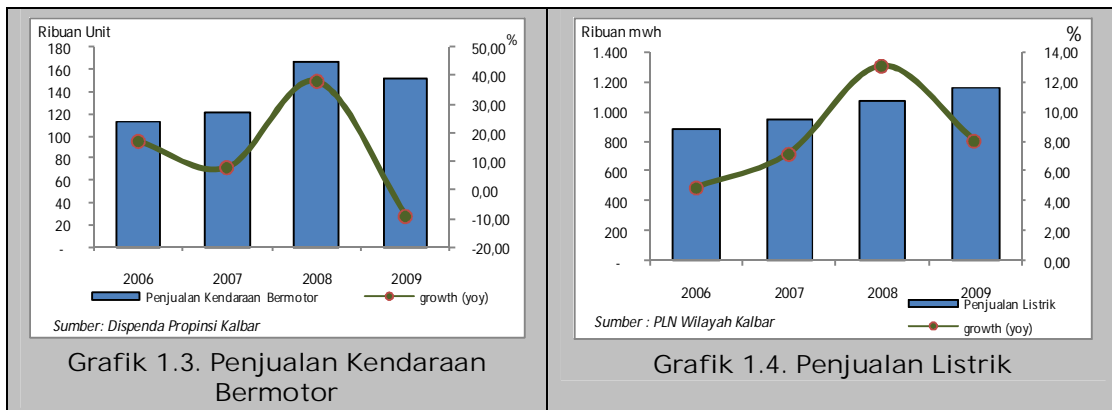
juta Rp

Sumber : * Prediksi BI (diolah)

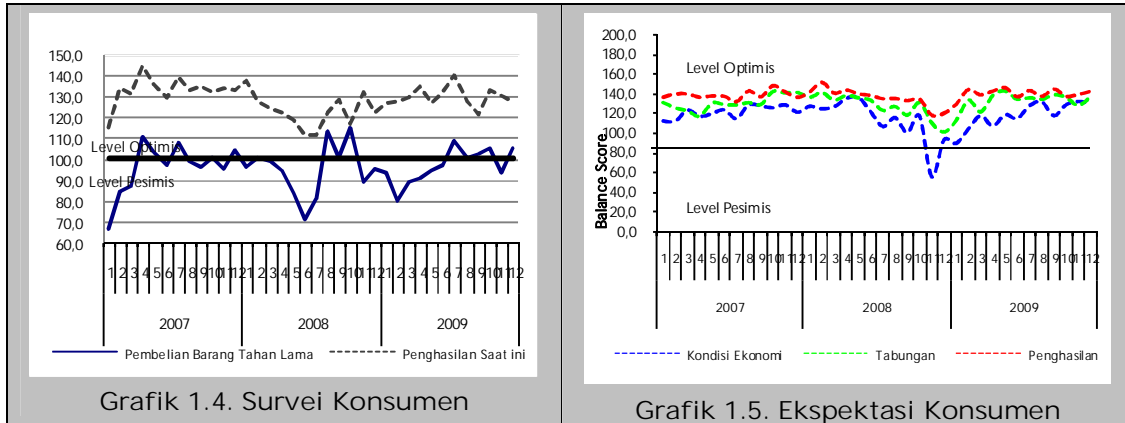
A. Konsumsi

Konsumsi rumah tangga (RT) pada tahun laporan diperkirakan tumbuh 7,49% (y-o-y), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2008 sebesar 8,08% (y-o-y). Melemahnya kegiatan konsumsi RT tersebut tidak terlepas dari daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih paska krisis global. Adanya perhelatan pileg dan pilpres di semester I-2009 cukup banyak membantu permintaan domestik sehingga terhindar dari penurunan konsumsi RT yang lebih dalam.

Beberapa prompt indikator yang mengkonfirmasi perlambatan konsumsi RT di tahun 2009 antara lain adalah tren penurunan penjualan kendaraan bermotor dan perlambatan konsumsi listrik rumah tangga (Grafik 1.3. dan Grafik 1.4.).

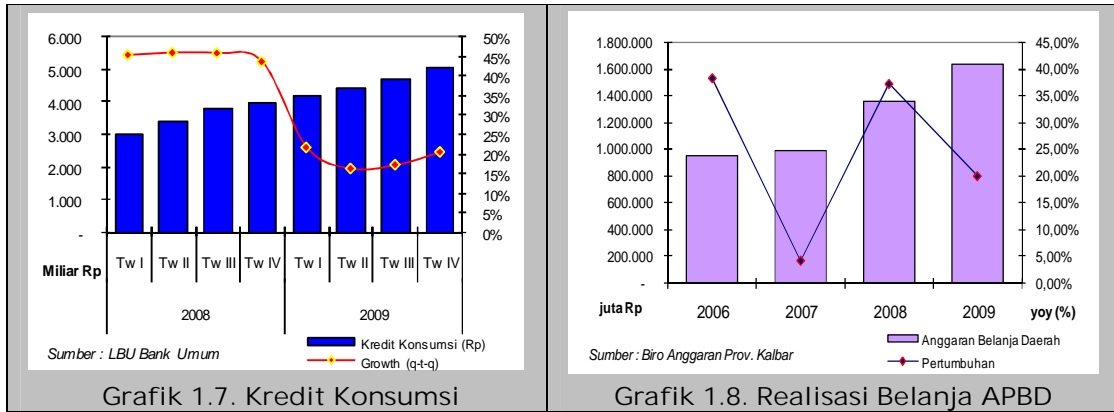


Indikasi melemahnya konsumsi RT juga tercermin pada pergerakan indeks survei konsumen yang turun pada awal tahun 2009 dan kembali merangkak naik hingga akhir tahun laporan. Tren kenaikan tersebut menunjukkan adanya proses *recovery* ekonomi walaupun belum mencapai titik keseimbangan yang sama dengan tahun sebelumnya. Secara lebih rinci, indeks-indeks survei konsumen yang menunjukkan pergerakan tersebut adalah indeks pembelian barang tahan lama dan indeks ekspektasi tabungan.



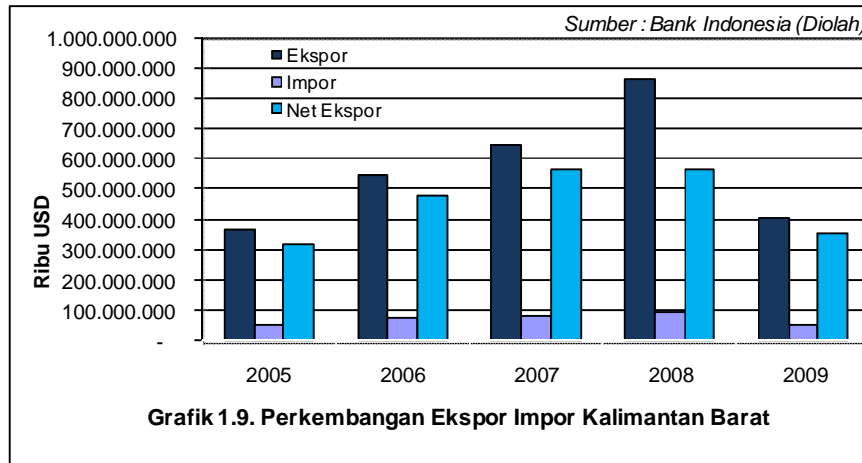
Sementara itu, perkembangan kredit sektor perbankan untuk jenis konsumsi menunjukkan perlambatan sebesar 26,04% (y-o-y). Namun jika dilihat kecenderungan bulannya, kredit konsumsi terus bergerak baik sejalan dengan proses *recovery* yang lebih cepat dari perkiraan.

Belanja rutin pemerintah pada tahun 2009 juga diperkirakan tumbuh melambat sebesar 6,87% (y-o-y). Berdasarkan data dari Biro Anggaran Kantor Gubernur Propinsi Kalbar realisasi anggaran belanja hingga akhir tahun 2009 mencapai Rp1,63 triliun atau naik 19,96% dibandingkan realisasi belanja pada tahun 2008. Namun kenaikan tersebut masih lebih rendah dibandingkan kenaikan realisasi belanja pada tahun 2008 sebesar 37,19%. Sebagian besar pengeluaran pemerintah ini dialokasikan kepada pengembangan infratraktur dan fasilitas umum, seperti jalan dan jembatan (stimulus fiskal). Sisanya merupakan anggaran belanja rutin seperti biaya gaji dan sewa.



B. Ekspor - Impor

Sampai dengan bulan November 2009, kinerja perdagangan luar negeri non migas Kalimantan Barat mengalami surplus USD 357,1 juta yang berasal dari ekspor non-migas sebesar USD 405,1 juta dan impor non-migas sebesar USD 48,0 juta. Surplus perdagangan luar negeri ini turun 53,61% dibandingkan dengan surplus di periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 769,8 juta. Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh krisis keuangan global yang mengakibatkan *demand* pasar internasional terhadap komoditas unggulan Kalbar menurun cukup signifikan.



B.1. Ekspor Non Migas

Hingga bulan November 2009, ekspor non migas Propinsi Kalimantan Barat masih mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Jika pada periode Januari s/d November

2008, ekspor non migas tercatat sebesar USD 861,69 juta, maka pada periode Januari s/d November 2009 tercatat sebesar USD 405,13 juta, atau turun 52,98%.

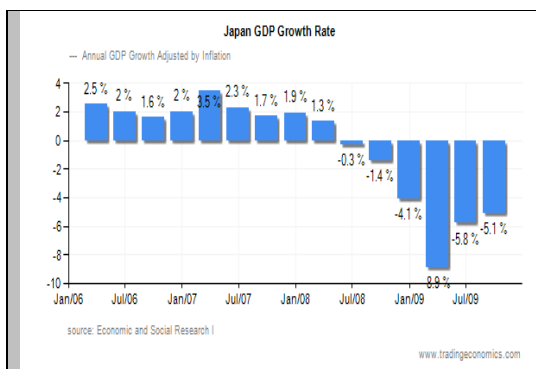
Tabel 1.2. Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat (USD)

COMMODITY	PERIODE		
	2007	2008	2009*
Rubber and articles thereof	356.964.895	447.874.662	131.385.885
Ores, slag and ash	906.722	66.875.150	128.303.106
Wood and articles of wood	198.185.714	204.623.229	122.394.597
Animal or vege. fats and oils	24.446.366	71.039.527	7.687.254
Fish, crustaceans, molluscs, oth. invert	12.009.264	9.185.793	5.319.162
Ships, boats and floating structures	2.855.298	0	3.149.874
Furniture, bedding, lamps illum. signs	2.231.508	1.861.054	1.587.405
Res. and waste from food industries	1.533.011	2.574.301	1.583.395
Oil seeds, grains, seeds and fruits	5.292.791	1.282.031	1.171.730
OTHER	109.821.246	93.141.703	2.546.215
Jumlah	714.246.815	898.457.450	405.128.623

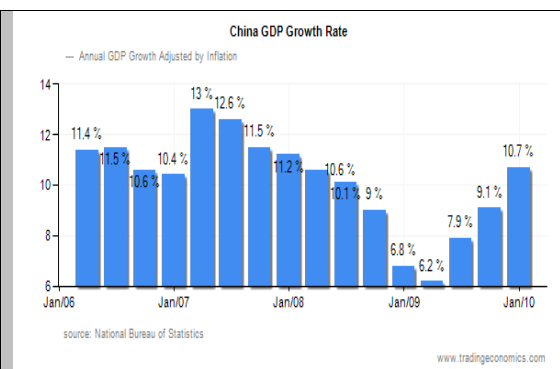
Sumber : BI diolah (data hingga Nov 2009)*

Berdasarkan komoditasnya, ekspor non migas Kalimantan Barat masih didominasi oleh komoditas pertanian, yaitu karet dan produk kayu olahan. Ekspor karet mengalami penurunan 52,98% sementara ekspor kayu olahan turun 35,99%. Penurunan ini disebabkan oleh daya beli sejumlah negara importir yang belum sepenuhnya pulih.

Sedangkan penopang kinerja ekspor berasal dari ekspor bijih kerak dan abu logam yang naik 107,90% senilai USD 128,30 juta. Tingginya permintaan dari China sebagai salah satu *emerging nation* dalam industri global ditengarai sebagai salah satu faktor penyebabnya.



Grafik 1.10. GDP Jepang



Grafik 1.11. GDP China

Berdasarkan negara tujuan ekspor, negara RRC, Jepang, dan Korea Selatan menjadi negara utama tujuan ekspor non migas dari Kalimantan Barat. RRC merupakan negara pembeli utama dengan komposisi mencapai 46,78% atau senilai USD 189,50 juta dengan komoditas ekspor utama berupa bijih logam dan bauksit. Disusul kemudian oleh Jepang dengan nilai ekspor mencapai USD 87,11 juta dan

Korea Selatan sebesar USD 57,66 juta. Pangsa ekspor ke dua negara ini terhadap total ekspor Kalbar masing-masing mencapai 21,50% dan 13,27%. Berdasarkan komoditasnya, ekspor terbesar ke Jepang berupa kayu dan olahannya sedangkan ke Korea Selatan berupa karet.

B.2. Impor Non Migas

Sementara itu, kinerja impor Kalimantan Barat turun 47,76%, kontras dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 14,50%. Dilihat dari komoditinya, penurunan cukup signifikan adalah pada impor pupuk yang turun 80,91%. Kebutuhan pupuk lokal yang telah terakomodir melalui produksi pabrik pupuk anorganik di Kota Singkawang menjadikan impor pupuk terus berkurang.

Di sisi lain impor Kalbar dalam bentuk kapal dan baja terus meningkat masing-masing sebesar 43,33% dan 259,97%. Kebutuhan kapal penumpang yang mempunyai daya jelajah dan daya tampung lebih baik meningkat sejalan dengan membaiknya sektor usaha angkutan.

Tabel 1.3. Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat
(USD)

COMMODITY	PERIODE		
	2007	2008	2009*
Ships,boats and floating structures	569.863	9.151.223	13.116.885
Nuclear react.,boilers,mech. appli.	24.481.363	13.322.638	12.086.197
Iron and steel	734.662	1.164.361	4.172.848
Fertilizers	9.682.928	21.630.080	4.128.577
Fish,crustaceans,moluscs,oth.invert	1.464.888	1.617.538	2.044.312
Organic chemicals	4.013.888	4.955.463	1.819.796
Zinc and articles thereof	4.786.871	3.498.326	1.688.576
Edible vegetables and certains root	450.817	1.364.496	1.531.446
Plastics and articles thereof	6.961.269	3.753.071	1.388.856
OTHERS	32.410.908	35.036.441	6.027.944
JUMLAH	85.557.457	95.493.637	48.005.437

*Sumber : BI diolah (*Data hingga November 2008)*

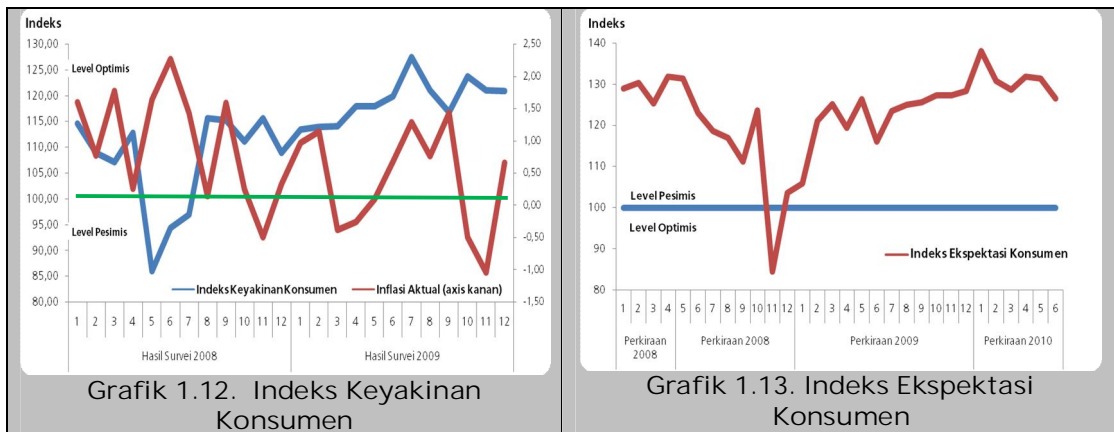
Berdasarkan negara asal barang, impor non migas Kalimantan Barat terbesar masih berasal dari Malaysia yang mencapai 24,04% dari total nilai impor Kalbar. RRC menduduki peringkat kedua dengan pangsa impor sebesar 16,54% dan diikuti Singapura sebesar 15,25%. Masih tingginya impor dari Malaysia ini tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah Kalbar yang berbatasan langsung dengan Malaysia sehingga kebutuhan utama industri, seperti pupuk dan plastik, akan lebih mudah dan efisien jika langsung diimpor dari sana. Sedangkan impor dari Singapura sebagian besar merupakan komoditi kelautan seperti kapal dan perahu. Sementara

itu, impor barang dari RRC lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan permesinan dan boiler yang harganya relatif murah dibanding impor dari Jepang atau Amerika.

C. Investasi

Kegiatan investasi di Kalimantan Barat pada tahun 2009 diprediksi tumbuh sebesar 7,09% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 4,73% (y-o-y). Sebagian besar investasi di Kalbar merupakan realisasi komitmen PMA dan PMDN untuk perkebunan sawit di daerah perbatasan. Faktor yang mempengaruhi peningkatan investasi ini terutama adalah optimisme investor dan *recovery* harga CPO di pasar dunia yang tergolong cepat.

Berdasarkan hasil survei konsumen (SK) bulan Desember 2009 terhadap indeks keyakinan ekonomi saat ini dan indeks ekspektasi konsumen menunjukkan angka saldo tertimbang masing-masing diatas 100, yakni 101,0 dan 116,5. Hal ini mencerminkan dunia usaha dan perekonomian di tahun 2009 dalam kondisi yang kondusif dan prospektif.



Kegiatan investasi yang meningkat dapat dilihat dari realisasi investasi PMDN di tahun 2009 yang mencapai Rp1.138 miliar atau meningkat 21,88% (y-o-y) dengan jumlah proyek seluruhnya mencapai 11 proyek. Minat investasi melalui persetujuan proyek baru PMDN juga meningkat sebanyak 13 proyek dengan nilai investasi mencapai Rp6.481 miliar. Penambahan proyek ini diperkirakan akan menyerap tenaga kerja sebanyak 17.911 orang dengan alokasi terbesar berada dalam sektor industri perkebunan kelapa sawit.

Sementara itu, realisasi PMA selama tahun 2009 juga meningkat 20,08% (y-o-y) senilai USD157,9 juta untuk pengembangan 5 proyek. Persetujuan proyek baru PMA juga bertambah sebanyak 19 proyek dengan nilai investasi sebesar USD529,5 juta. Penambahan proyek ini diperkirakan akan menyerap tenaga kerja sebanyak 6.857 orang dengan alokasi terbesar berada dalam sektor perkebunan kelapa sawit dan sektor pertambangan.

Tabel 1.4. Rencana dan Realisasi Kumulatif Perkembangan Investasi PMDN /PMA Di Kalimantan Barat hingga Desember 2009

NO.	Tahun	PMDN				PMA			
		Rencana		Realisasi		Rencana		Realisasi	
		Proyek	Rp Juta	Proyek	Rp Juta	Proyek	USD Ribuan	Proyek	USD Ribuan
1	2007	158	40.015.469,56	109	4.579.583	131	1981590,97	49	725.442
2	2008	168	43.613.640,96	118	5.201.255	154	2492407,12	53	786.297
3	2009	181	50.094.936,00	129	6.339.180	173	2778897,07	58	944.178

Sumber : BPMD Kalbar (diolah)

1.3. Sisi Penawaran

Respon sektoral terhadap perlambatan pertumbuhan di sisi permintaan tercermin hampir di seluruh sektor, termasuk tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor industri pengolahan. Hanya dua sektor yang diperkirakan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Kalbar, yakni sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Sejalan dengan itu, tiga sektor yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan tahunan tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 13,20% (y-o-y), sektor jasa-jasa sebesar 7,47% (y-o-y), dan sektor pertambangan sebesar 7,41% (y-o-y).

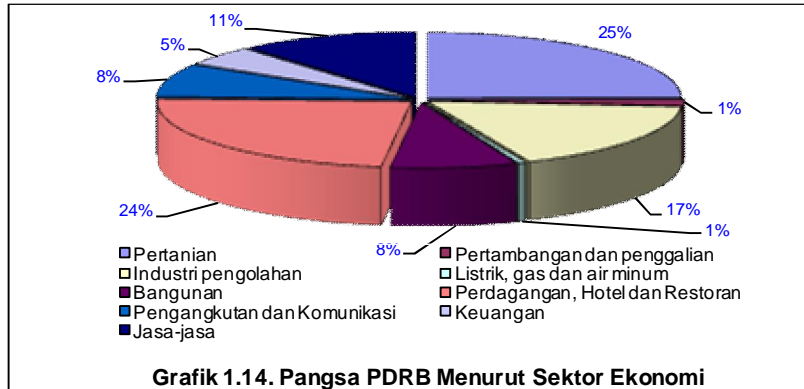
TABEL 1.5. Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi

yoy (%)

No.	Sektor Ekonomi	Periode		
		2007	2008	2009*
1.	Pertanian	4,88	6,57	2,40
2.	Pertambangan dan penggalian	18,57	9,08	7,41
3.	Industri pengolahan	2,90	1,86	0,89
4.	Listrik, gas dan air minum	4,04	4,98	4,59
5.	Bangunan	5,45	6,44	5,94
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,41	5,42	5,40
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	9,57	10,75	13,20
8.	Keuangan	5,52	4,35	4,29
9.	Jasa-jasa	12,79	4,56	7,47
	PDRB	6,02	5,42	4,67

Sumber : *Prediksi BI (diolah)

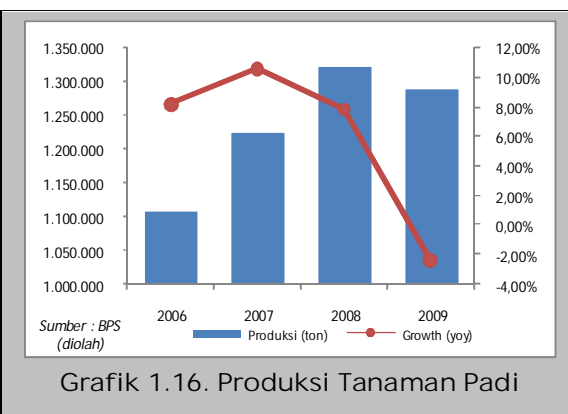
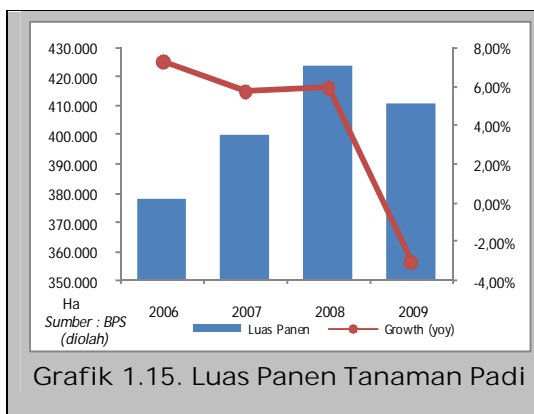
Secara nominal, nilai PDRB tahunan Kalimantan Barat tahun 2009 (berdasarkan harga konstan 2000) diperkirakan mencapai Rp28.975 miliar dengan sektor penyumbang terbesar adalah sektor pertanian dengan nominal sebesar Rp7.225 miliar (24,94%), diikuti dengan sektor perdagangan sebesar Rp6.870 miliar (23,71%), dan sektor industri pengolahan sebesar Rp4.953 miliar (17,09%).



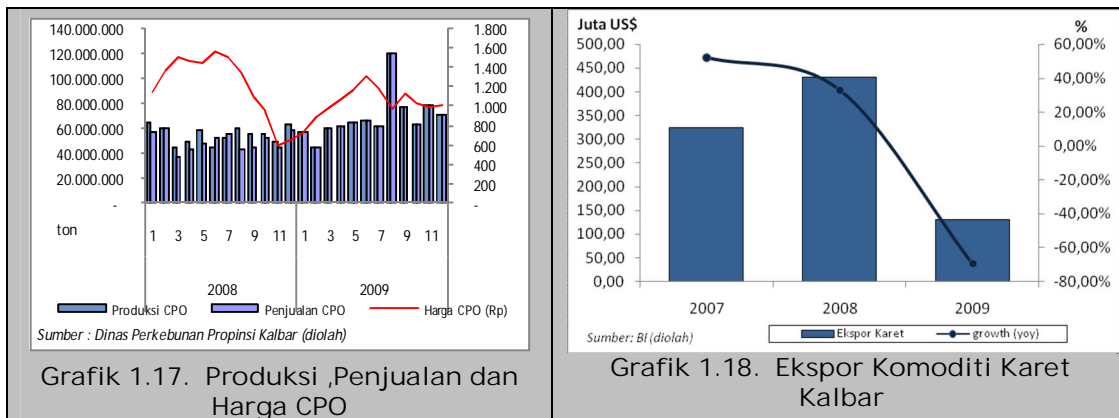
A. Sektor Pertanian

Kinerja sektor pertanian pada periode laporan diperkirakan mengalami perlambatan sebesar 2,40% (y-o-y). Kontributor penurunan terbesar adalah subsektor tanaman bahan makan dan subsektor tanaman perkebunan. Namun jika dilihat secara triwulanan, pertumbuhan sektor pertanian triwulan IV-2009 melonjak hingga 8,94% yang dipengaruhi oleh ekspansi subsektor tanaman perkebunan sejalan dengan perbaikan harga CPO.

Di sisi lain, produktivitas subsektor tanaman bahan makanan diperkirakan turun sebesar 0,92% (y-o-y) akibat anomali cuaca, pergeseran masa panen, serta bencana banjir. Prompt indikatornya tercermin pada tren hasil luas tanam dan luas panen yang melemah dibandingkan tahun sebelumnya.



Sementara itu, perlambatan subsektor tanaman perkebunan sebesar 5,07 (y-o-y) lebih banyak dipengaruhi oleh penurunan penjualan karet olahan (SIR-20) berorientasi ekspor akibat harga yang masih rendah sehingga menjadi disinsentif bagi petani pemasok karet mentah untuk industri olahan karet Kalbar. Sedangkan penopang pertumbuhan berasal dari membaiknya kegiatan usaha kelapa sawit sejalan dengan harga jual CPO yang mulai membaik.



Subsektor perikanan juga diperkirakan akan tumbuh melambat 3,77% (y-o-y) sejalan dengan penurunan produksi perolehan ikan tangkap, baik di perairan umum maupun perikanan budidaya. Berdasarkan data hasil tangkap dan budidaya ikan dari Dinas Perikanan Kalbar menunjukkan penurunan hingga 16,09% dan 20,67% (y-o-y). Kondisi laut yang kurang mendukung mengakibatkan frekuensi melaut nelayan ikut berkurang.

Disisi lain, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya diperkirakan tumbuh meningkat sebesar 5,36% (y-o-y) akibat peningkatan produksi daging unggas, seperti ayam buras dan ayam pedaging. Subsektor kehutanan juga membaik sebesar 1,93% (y-o-y) sejalan dengan meningkatnya hasil panen Hutan Tanaman Industri.

Jenis Produksi	Tahun (ton)			Growth yoy (%)	
	2007	2008	2009	2008	2009
1. Sapi	5.532	4.873	6.818	-11,92	39,92
2. Kerbau	12	5	12	-54,80	121,24
3. Kambing	485	376	558	-22,38	48,23
4. Babi	6.236	3.723	6.700	-40,29	79,95
5. Ayam Ras	22.617	20.977	26.382	-7,25	25,77
6. Ayam Buras	3.208	3.761	4.496	17,23	19,55
7. Itik	74	41	81	-44,05	95,63
Jumlah	38.164	33.757	45.047	-11,55	33,45

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Kalbar (diolah)

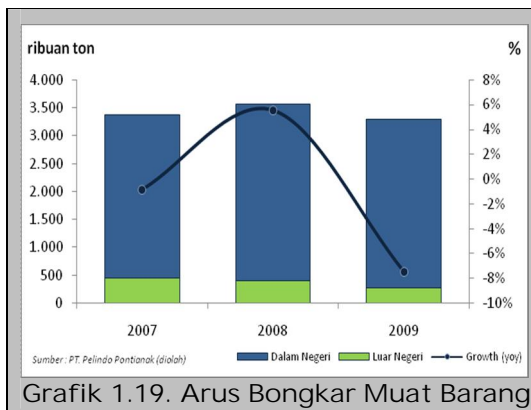
NO	TAHUN	PEMANAMAN	PEMANENAN
		LUAS (Ha)	m3
1	2003	3.776,32	90.374,84
2	2004	2.988,44	336.390,73
3	2005	2.988,44	198.390,02
4	2006	3.548,70	268.253,87
5	2007	5.322,83	442.563,31
6	2008	10.712,07	184.511,63
7	2009	96.681,00	237.182,83

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Kalbar

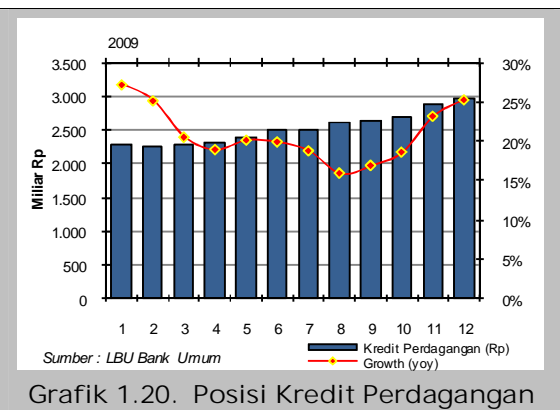
B. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran diperkirakan masih akan menduduki posisi kedua dalam komposisi struktur PDRB Kalimantan Barat dengan pangsa sebesar 23,71%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh 5,42% (y-o-y), pertumbuhan di tahun 2009 diperkirakan sedikit turun dimana menjadi sebesar 5,40% (y-o-y).

Dilihat dari sub sektornya, pada tahun 2009 ini sub sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi terbesar hingga 97,00% dari total PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada tahun ini, pertumbuhan sub sektor perdagangan diperkirakan tumbuh melambat 5,31% (y-o-y). Melambatnya subsektor perdagangan diindikasikan oleh prompt indikator penurunan arus bongkar muat di pelabuhan Pontianak dan perlambatan kredit sektor perdagangan.

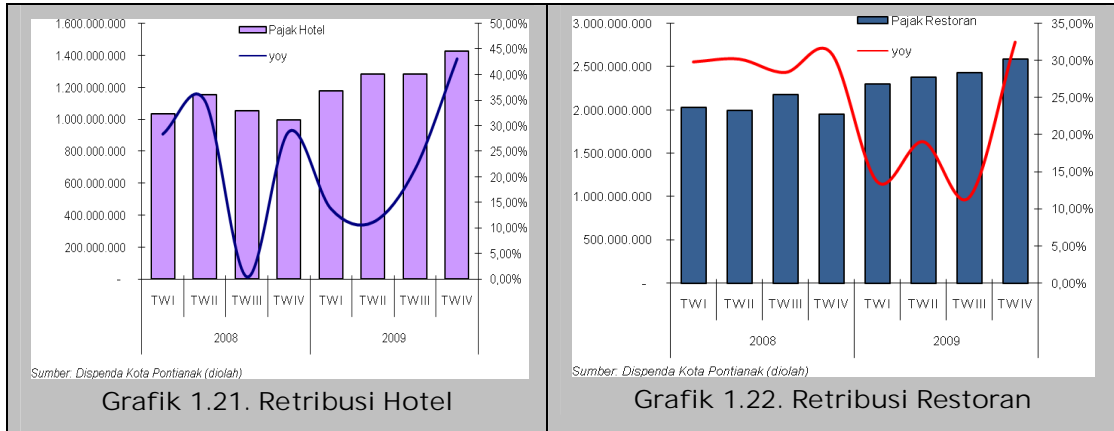


Grafik 1.19. Arus Bongkar Muat Barang



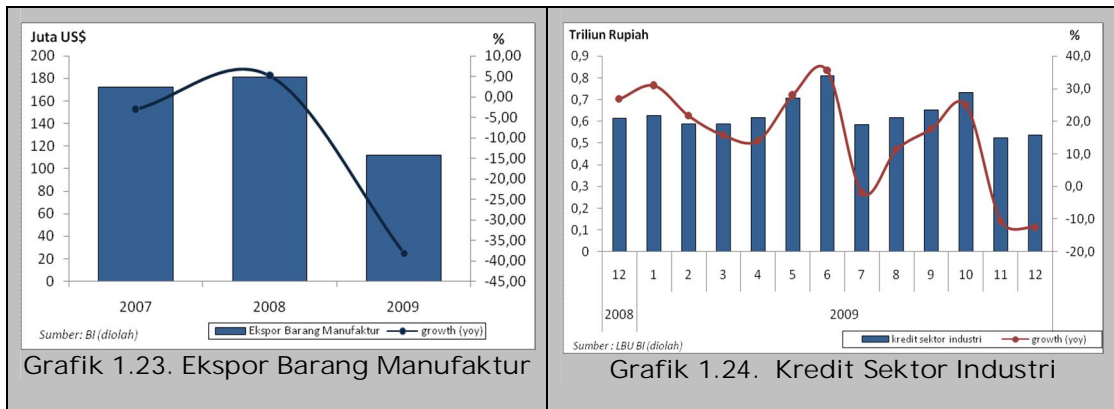
Grafik 1.20. Posisi Kredit Perdagangan

Sementara itu, kinerja subsektor hotel dan subsektor restoran bergerak lebih cepat dengan angka pertumbuhan masing-masing sebesar 6,00% dan 9,46% (y-o-y). Indikasinya antara lain dari tingkat retribusi pajak hotel dan pajak restoran yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini terkait erat dengan perhelatan pilkada dan pilpres selama tahun 2009.



C. Sektor Industri Pengolahan

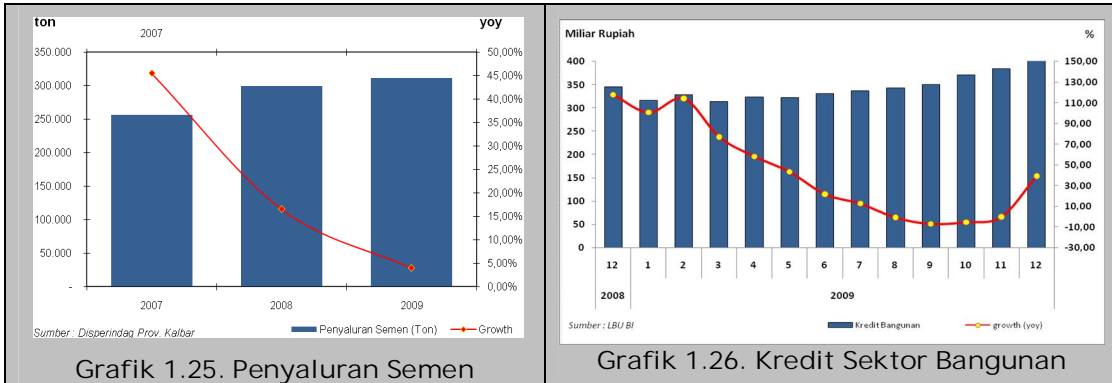
Sektor Industri pengolahan pada tahun 2009 diperkirakan tumbuh sebesar 0,89% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan di tahun sebelumnya sebesar 1,86%. Perlambatan ini didukung oleh beberapa prompt indikator seperti ekspor barang manufaktur dan perkembangan pembiayaan perbankan. Pembiayaan perbankan Kalbar terhadap sektor industri pengolahan menunjukkan penurunan sebesar 12,46% menjadi Rp536 miliar.



D. Sektor Lainnya

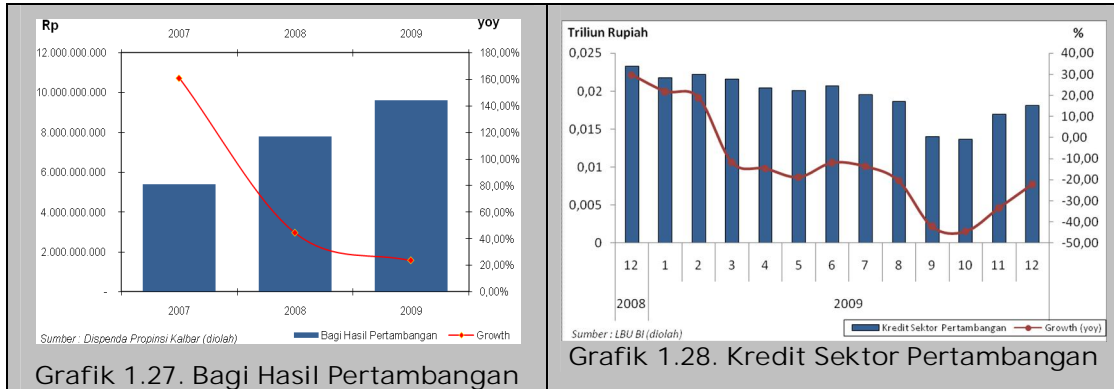
Kontribusi perlambatan juga diberikan oleh sektor bangunan yang diperkirakan tumbuh melambat sebesar 5,94% (y-o-y) karena faktor daya beli masyarakat yang belum pulih paska krisis global sehingga geliat pasar properti cenderung berkurang. Prompt indikatornya antara lain adalah melemahnya nilai pengadaan semen propinsi Kalbar dan pertumbuhan kredit

perbankan dalam sektor bangunan yang tumbuh sebesar 39,21% (y-o-y), jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 117,69% (y-o-y).



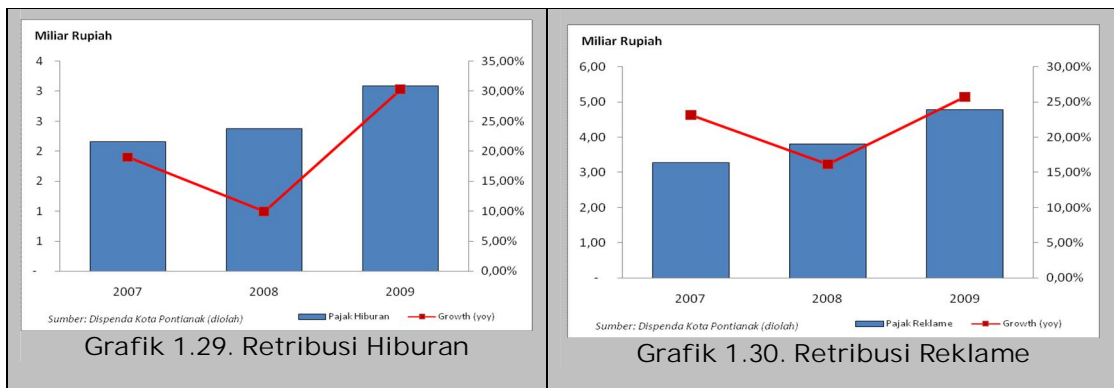
Berikutnya adalah sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang juga diperkirakan mengalami perlambatan sebesar 4,29% (y-o-y), sedikit melemah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat pertumbuhan 4,35% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan sektor keuangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh perkembangan asset subsektor bank yang tumbuh melambat seperti terlihat dalam pertumbuhan total aset posisi akhir bulan Desember 2009 yang tumbuh sebesar 11,49% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan asset di periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 15,00% (y-o-y). Faktor penyebabnya ditengarai bersumber dari penurunan laba akibat penurunan *net interest margin*.

Sementara itu, meskipun sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki pangsa relatif kecil terhadap PDRB, yaitu hanya sebesar 1,42%, namun pertumbuhannya termasuk tiga besar tertinggi yang mencapai 7,41% (y-o-y). Namun dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 9,08% (y-o-y), pertumbuhan di tahun 2009 mengalami perlambatan yang disebabkan oleh penurunan permintaan ekspor bauksit sejalan dengan penurunan permintaan dunia. Kondisi ini tercermin dari prompt indikator nilai pajak royalti terhadap iuran eksplorasi dan iuran eksploitasi serta kredit sektor pertambangan yang mengalami perlambatan.



Sektor lainnya yang juga mengalami perlambatan pertumbuhan namun relatif kecil pangsaanya terhadap PDRB, yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, yang tumbuh 4,59% (y-o-y). Dibandingkan tahun sebelumnya angka tersebut sedikit lebih rendah dimana pada tahun 2008 tumbuh sebesar 4,98% (y-o-y). Faktor pendorongnya berasal dari subsektor listrik dengan nilai PDRB yang melambat sebesar 3,08% (y-o-y) akibat penurunan omset penjualan sejalan dengan penurunan kapasitas terpasang karena adanya perbaikan mesin pembangkit listrik.

Sektor Jasa-jasa yang menduduki posisi keempat penyumbang PDRB Kalbar menunjukkan indikasi percepatan pertumbuhan sebesar 7,47% (y-o-y). Indikasi ini didukung oleh prompt indikator nilai retribusi pajak hiburan dan pajak reklame selama tahun 2009 yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai pajak hiburan dan pajak reklame mencatat kenaikan masing-masing sebesar 30,38% dan 25,74 (y-o-y). Angka pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 9,96% dan 16,14% (y-o-y).



Tidak berbeda dengan sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan tumbuh membaik 13,20% (y-o-y). Percepatan ini terutama didorong dari sub sektor pengangkutan yang tumbuh sebesar 11,21% sebagai akibat meningkatnya mobilitas manusia khususnya pada masa kampanye pileg dan pilpres di semester I-2009 disamping penambahan jam terbang oleh sejumlah maskapai sehingga harga tiket semakin bersaing. Berdasarkan Sistem Operasional Pelabuhan (Simopel) Pelindo II Pontianak dan data dari PT. Angkasapura, selama tahun 2009 penumpang yang berangkat melalui pelabuhan Pontianak, Sintete, Ketapang, serta bandara Supadio mencapai 1.831.935 orang atau meningkat 16,83%. Kontras dibandingkan kondisi tahun 2008 yang mengalami penurunan sebesar -6,73% (y-o-y).

BOX 1:

KONDISI DAN RENCANA KELISTRIKAN DI KALIMANTAN BARAT

KONDISI SISTEM KELISTRIKAN TAHUN 2007

Krisis listrik di Kalbar mencapai puncaknya tahun 2007 disaat sistem kelistrikan tidak mampu lagi memasok kebutuhan listrik masyarakat Kalbar. Dari 10 Sistem kelistrikan Kalbar, tidak satu pun yang cukup untuk memasok kebutuhan listrik di wilayahnya. Permasalahan ini selain mengganggu masyarakat rumah tangga, juga sangat mengganggu dunia usaha khususnya iklim investasi di Kalbar.

Tabel Kondisi Sistem Kelistrikan Kalbar 2007

1. Sistem Singkawang	6. Sistem Sekadau
a. Daya Mampu : 22,2 MW	a. Daya Mampu : 1,48 MW
b. Daya Puncak : 24,5 MW	b. Daya Puncak : 2,30 MW
Padam 2,2 MW	Padam 0,82 MW
2. Sistem Khatulistiwa	7. Sistem Sanggau
a. Daya Mampu : 109,5/41 MW	a. Daya Mampu : 7,62 MW
b. Daya Puncak : 118/92 MW	b. Daya Puncak : 10,51 MW
Padam 8,5/24 MW	Padam 2,89 MW
3. Sistem Ketapang	8. Sistem Sintang
a. Daya Mampu : 13,5 MW	a. Daya Mampu : 7,3 MW
b. Daya Puncak : 14,7 MW	b. Daya Puncak : 9,69 MW
Padam 1,2 MW	Padam 2,39 MW
4. Sistem Sambas	9. Sistem Nanga Pinoh
a. Daya Mampu : 9,54 MW ²	a. Daya Mampu : 2,35 MW
b. Daya Puncak : 10,76 MW ²	b. Daya Puncak : 3,31 MW
Padam 1,22 MW	Padam 0,96 MW
5. Sistem Ngabang	10. Sistem Putussibau
a. Daya Mampu : 1,89 MW	a. Daya Mampu : 2,8 MW
b. Daya Puncak : 2,75 MW	b. Daya Puncak : 3,4 MW
Padam 0,86 MW	Padam 0,6 MW

Sumber PLN Kalbar

UPAYA MENGATASI KRISIS JANGKA PENDEK (2008-2009)

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi krisis selama periode 2008-2009. Upaya tersebut mulai dari mempercepat pemeliharaan mesin eksisting, membeli mesin untuk PLTD dengan bahan bakar *Marine Fuel Oil (MFO)*, membeli kelebihan produksi listrik dari beberapa perusahaan swasta, sampai dengan membeli listrik dari Serawak.

Tabel Upaya Mengatasi Krisis Kelistrikan Kalbar (2008-2009)

1. Mempercepat pemeliharaan Pembangkit Eksisting
2. Beli PLTD MFO 15 MW
3. Beli PLTD MFO 20 MW
4. Sewa PLTD HSD 4 MW
5. Sewa PLTD HSD 3 MW
6. Sewa PLTD HSD 4 MW
7. Sewa PLTD HSD 8 MW
8. Sewa PLTD MFO 5 MW Cogindo
9. Pembelian Energi dari SESCO untuk daerah perbatasan Badau 400 kVA (2009) dan Sajingan 200 kVA (2009).

- * MFO : *Marine Fuel Oil (Minyak Bakar)*
 ** HSD : *High Speed Diesel (Solar)*
 *** COD : *Commercial Operating Date*
 **** SESCO : *Serawak Electricity Supply Corporation*

KONDISI SISTEM KELISTRIKAN SAAT INI.

Setelah dilakukan berbagai upaya, kondisi kelistrikan Kalbar telah mampu memenuhi kebutuhan listrik masyarakat pada kondisi normal.

Tabel Kondisi Sistem Kelistrikan Kalbar 2007

1. Sistem Singkawang	6. Sistem Sekadau
a. Daya Mampu : 38,3 MW	a. Daya Mampu : 1,26 MW
b. Daya Puncak : 27,8 MW	b. Daya Puncak : 1,23 MW
2. Sistem Khatulistiwa	7. Sistem Sanggau
a. Daya Mampu : 148 MW	a. Daya Mampu : 11,45 MW
b. Daya Puncak : 125 MW	b. Daya Puncak : 10,09 MW
3. Sistem Ketapang	8. Sistem Sintang
a. Daya Mampu : 17 MW	a. Daya Mampu : 13,55 MW
b. Daya Puncak : 16,4 MW	b. Daya Puncak : 9,9 MW
4. Sistem Sambas	9. Sistem Nanga Pinoh
a. Daya Mampu : 11,55 MW	a. Daya Mampu : 4,85 MW
b. Daya Puncak : 10,9 MW	b. Daya Puncak : 3,88 MW
5. Sistem Ngabang	10. Sistem Putussibau
a. Daya Mampu : 4,93 MW	a. Daya Mampu : 3,99 MW
b. Daya Puncak : 2,84 MW	b. Daya Puncak : 3,58 MW

Sumber PLN Kalbar

RENCANA PEMBANGKIT WILAYAH KALIMANTAN BARAT

Dalam jangka pendek, akan terus dilakukan penambahan pasokan listrik yaitu membeli dari SESCo Serawak dan swasta nasional.

Tabel Rencana Pembangkit Wilayah Kalbar Jangka Panjang

1.	Interkoneksi 150 kV Sistem Pontianak - Singkawang (Januari 2010)
2.	Sistem Khatulistiwa: <ul style="list-style-type: none"> a. Tambahan Sewa PLTD MFO 50 MW (April 2010) b. Pembelian Excess Power PLTU Cangkang 8 MW dengan PT Trans Energi Teknopreter Kons - PT. Duta Rendra Mulia (April 2010)
3.	Sistem Sanggau: <ul style="list-style-type: none"> a. Tambahan Sewa PLTD/PLTGB 3 MW di Sekadau (2010) b. Tambahan Sewa PLTGB Mulut Tambang 2,5 MW di Sintang 2010
4.	Sistem Ketapang: <ul style="list-style-type: none"> a. Tambahan Sewa PLTD 3 MW (2010) b. Pembelian Excess Power PLTU Cangkang 3 MW dengan PT Trans Energi Teknopreter - PT Alas Kusuma (2010)
5.	Pembelian Listrik dengan SESCO untuk Entikong 500 kW (2010)

Sumber PLN Kalbar

Sementara dalam jangka panjang, beberapa rencana untuk memperkuat sistem kelistrikan Kalbar diantaranya dengan menggandeng investor lokal dan dari luar negeri membangun pembangkit listrik di Kalbar.

Tabel Rencana Pembangkit Wilayah Kalbar Jangka Panjang

No.	Pembangkit dan Kapasitas	Lokasi	Rencana COD	Status
1.	Sewa PLTD MFO 30 MW	Sei Raya - PLN	2010	Konstruksi
2.	PLTMH Merasap 2x750 kW	Merasap - PLN	2010	Konstruksi
3.	IPP PLTMH Pancarek 2x400kW	Sajingan - IPP	2010	Proses
4.	Sewa PLTD Apung MFO 20 MW	Sei Raya - Swasta	2010	Proses Lelang
5.	IPP PLTU Ketapang 2x7 MW	Ketapang - Swasta	2011	Konstruksi
6.	Interkoneksi 275 kV - SESCo 200 MW	Bengkayang - ADB	2012 & 2014	Committed
7.	PLTU Batubara 2x25 MW	Singkawang - Perpres	2013	Persiapan Konstruksi
8.	PLTU Batubara 2x50 MW	Pontianak - Perpres	2014 & 2015	Persiapan Konstruksi
9.	PLTU Batubara 25 MW	Sintang - PLN	2016	Rencana
10.	PLTU Batubara 2x50 MW	Pontianak - Loan China	2017 & 2018	Rencana
11.	PLTG - Fuel 35 MW	Kalbar - PLN	2018	Rencana untuk Peakers
12.	PLTU Gambut 2x67 MW	Mempawah - IPP	2018 & 2019	Rencana

Sumber PLN Kalbar

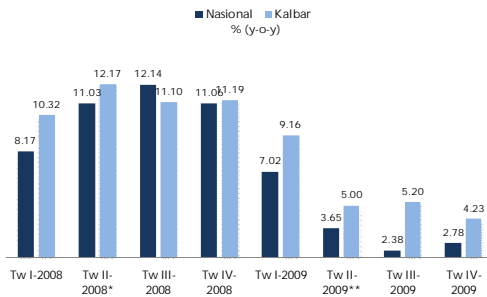
**BAB
II**

PERKEMBANGAN INFLASI

2.1. Gambaran Umum

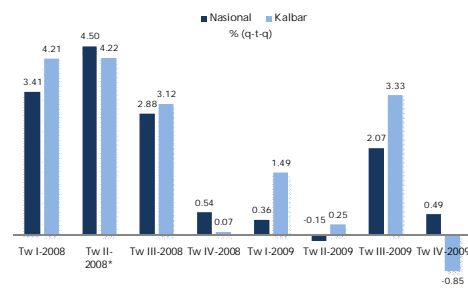
Laju inflasi tahunan Kalimantan Barat¹ pada triwulan IV-2009 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi tahunan Kalimantan Barat pada akhir tahun 2009 adalah sebesar 4,23% (y-o-y) atau turun dibandingkan inflasi tahunan 2008 yang sebesar 11,19%. Adapun inflasi nasional periode yang sama sebesar 2,78% (Grafik 2.1). Secara triwulanan, pada triwulan IV-2009 Kalimantan Barat mengalami deflasi sebesar 0,85% (q-t-q), turun sangat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 3,33%. Sejalan dengan hal tersebut, inflasi triwulanan nasional juga mengalami penurunan signifikan menjadi 0,49% pada triwulan IV-2009.

Grafik 2.1. Inflasi Tahunan Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi tahun dasar 2007
**termasuk inflasi tahunan kota Singkawang

Grafik 2.2. Inflasi Triwulanan Kalimantan Barat dan Nasional



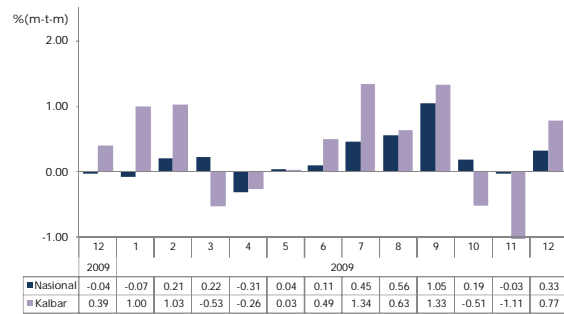
Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

Selama triwulan IV-2009, terjadi dua kali deflasi dan sekali inflasi bulanan di Kalimantan Barat. Kecuali Desember, pada bulan Oktober dan November terjadi deflasi yang lebih besar dibandingkan nasional. Pada bulan Oktober deflasi Kalimantan Barat adalah 1,34% (m-t-m) sementara inflasi nasional sebesar 0,19%. Pada bulan November deflasi Kalimantan Barat mencapai 1,11%, jauh lebih besar dibandingkan deflasi nasional yang sebesar 0,03%. Baru pada bulan Desember terjadi inflasi sebesar 0,77%, lebih tinggi dari inflasi bulanan nasional yang sebesar 0,33% (Grafik 2.3).

¹ Gabungan dari inflasi dua kota yaitu Pontianak dan Singkawang dengan bobot yang disesuaikan terhadap inflasi nasional.

Tekanan harga yang secara umum melemah selama triwulan IV-2009 disebabkan oleh menurunnya permintaan bahan makanan seiring berlalunya Ramadhan dan Idul Fitri. Komoditas bahan makanan yang turun signifikan adalah sub kelompok daging dan hasil-hasilnya serta sayur-sayuran. Kelompok lain yang menjadi faktor penyebab turunnya inflasi adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan. Penurunan inflasi kelompok ini disebabkan faktor musiman berlalunya *peak season* yang membuat harga tiket pesawat udara kembali turun.

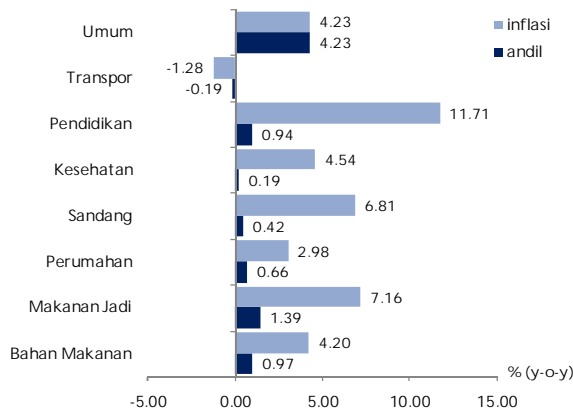
Grafik 2.3. Inflasi Bulanan Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

2.2. Inflasi Tahunan

Grafik 2.4. Inflasi Tahunan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Secara tahunan inflasi terbesar dialami kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang mengalami inflasi sebesar 11,71% (y-o-y). Inflasi pada kelompok pendidikan dipicu meningkatnya biaya pendidikan, khususnya biaya masuk sekolah dan akademi/perguruan tinggi pada triwulan sebelumnya. Sementara pada kelompok makanan jadi harga meningkat akibat masih tingginya harga gula pasir sejalan dengan pergerakan harga komoditas gula di pasar internasional.

Kelompok yang mengalami inflasi tertinggi ketiga adalah kelompok sandang dengan inflasi tahunan sebesar 6,81%. Komoditas utama yang menyebabkan inflasi kelompok tersebut adalah naiknya harga komoditas emas perhiasan. Tren meningkatnya harga komoditas emas di pasar internasional

menjadi faktor utama penyebab naiknya harga komoditas emas perhiasan di pasar domestik.

2.3. Inflasi Triwulanan

Terjadi deflasi pada triwulan IV-2009 dibandingkan triwulan sebelumnya yang didorong oleh turunnya IHK lima kelompok barang dan jasa. Kelompok bahan makanan bahkan mengalami deflasi paling signifikan sebesar 4,02%(q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya. Kelompok lain yang mengalami deflasi adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 1,87%. Adapun dari dua kelompok yang mengalami inflasi, kelompok sandang mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 2,63%.

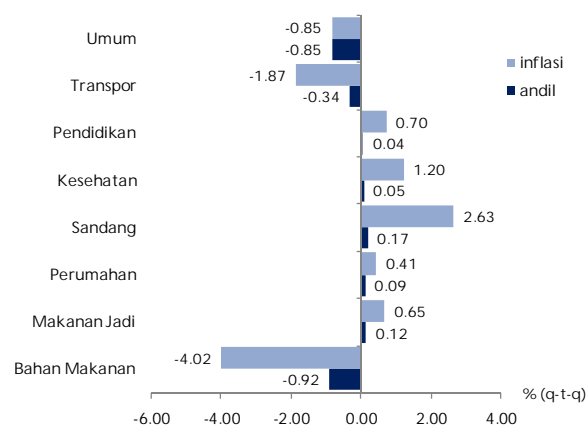
Tabel 2.1 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%-qtq)

No.	Kelompok	2008				2009			
		Tw I	Tw II	Tw III*	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
1	Bahan Makanan	9.01	5.81	1.18	1.38	2.88	-0.46	6.02	-4.02
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	5.36	1.56	1.30	2.15	3.18	1.13	2.03	0.65
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.08	3.89	5.06	1.11	1.28	0.47	0.79	0.41
4	Sandang	1.68	2.72	1.99	1.23	3.66	-0.36	0.76	2.63
5	Kesehatan	1.36	1.87	2.96	1.98	1.12	1.74	0.41	1.20
6	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.43	0.00	6.75	0.37	0.05	1.17	9.59	0.70
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.34	7.96	4.51	-6.41	-2.42	-0.47	3.60	-1.87
	Umum	4.21	4.22	3.12	0.07	1.49	0.25	3.32	-0.85

Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

Grafik 2.5. Inflasi Triwulanan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa



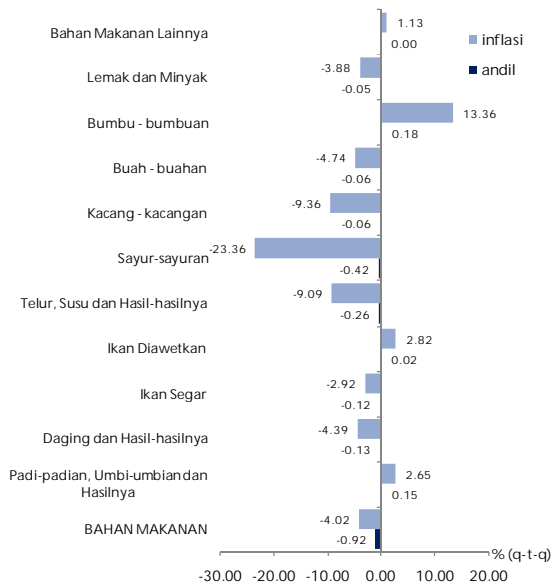
Sumber: BPS Kalbar, diolah

Andil deflasi terbesar secara triwulanan diberikan oleh kelompok bahan makanan sebesar -0,92%. Kelompok lainnya yang memberikan andil deflasi adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar -0,34%. Sebaliknya andil inflasi tertinggi diberikan oleh kelompok sandang (0,17%) dan makanan jadi (0,12%).

2.3.1. Kelompok Bahan Makanan

Deflasi kelompok bahan makanan pada triwulan IV-2009 disebabkan faktor musiman pasca hari raya Idul Fitri. Dari tujuh kelompok barang dan jasa, kelompok bahan makanan menjadi kelompok yang mengalami deflasi terbesar yaitu sebesar 4,02%(q-t-q). Sub kelompok yang mengalami deflasi terbesar adalah sub kelompok sayur-sayuran sebesar 23.36%. Sementara dua sub kelompok lainnya yang mengalami deflasi cukup besar adalah kacang-kacangan (9,36%) serta telur, susu, dan hasil-hasilnya (9,09%). Komoditas yang menjadi penyebab deflasi pada sub kelompok sayur-sayuran adalah sawi hijau dan buncis. Khusus komoditas sawi hijau nilai konsumsinya sangat tinggi sehingga sangat signifikan mempengaruhi inflasi kelompok bahan makanan. Sementara empat sub kelompok yang mengalami inflasi yaitu bumbu-bumbuan (13,36%), ikan diawetkan (2,82%), padi, umbi-umbian dan hasilnya (2,65%) dan bahan makanan lainnya (1,13%). Inflasi sub kelompok bumbu-bumbuan disebabkan naiknya harga cabe rawit dan bawang merah di bulan Desember akibat kurang lancarnya pasokan dan hari raya Idul Adha pada akhir bulan November.

Grafik 2.6. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Bahan Makanan

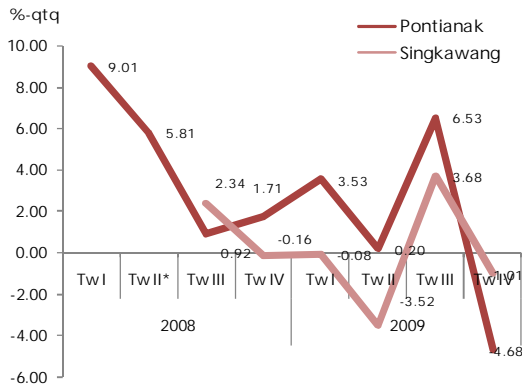


Sumber: BPS Kalbar, diolah

Selain mengalami deflasi terbesar, sub kelompok sayur-sayuran juga memberikan andil deflasi terbesar yaitu sebesar -0,42%. (Grafik 2.7) Andil yang cukup tinggi juga diberikan oleh sub kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya sebesar 0,26%. Sub kelompok daging dan hasil-hasilnya yang pada triwulan sebelumnya menjadi penyumbang inflasi terbesar, pada triwulan ini mengalami deflasi dengan andil sebesar -0,13%. Sementara andil terbesar sub kelompok yang mengalami inflasi yaitu sub

kelompok bumbu-bumbuan (0,18%), Secara keseluruhan andil kelompok bahan makanan terhadap inflasi umum adalah sebesar -0,92%.

Grafik 2.7. Inflasi Triwulanan Kelompok Bahan Makanan Kota Pontianak dan Singkawang



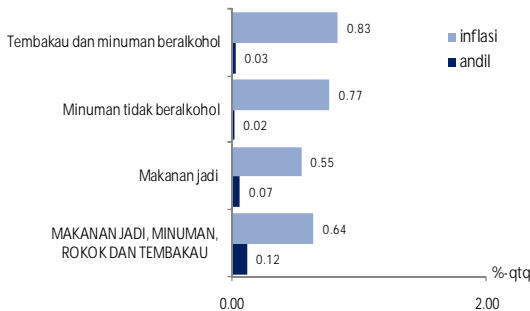
Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Adapun inflasi terbesar di kedua kota dialami oleh sub kelompok bumbu-bumbuan (Pontianak 14,79%; Singkawang 6,82%).

Deflasi kelompok bahan makanan di kota Pontianak lebih besar dibandingkan di kota Singkawang. Di kota Pontianak, tiga sub kelompok yang mengalami deflasi terbesar adalah sayur-sayuran (27,20%), kacang-kacangan (11,40%) serta telur, susu dan hasil-hasilnya (11,40%). Adapun di kota Singkawang, tiga sub kelompok dengan deflasi terbesar berturut-turut adalah sub kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya (8,42%), sayur-sayuran (5,85%) dan buah-buahan (4,34%).

2.3.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Grafik 2.8. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Makanan Jadi



Sumber: BPS Kalbar, diolah

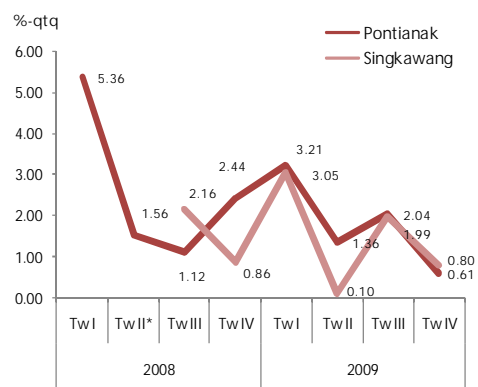
Inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di Kalimantan Barat pada triwulan IV-2009 melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Seluruh sub kelompok mengalami inflasi dengan inflasi tertinggi pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol sebesar 0,83% (q-t-q). Kenaikan pada sub kelompok ini dipicu oleh kenaikan harga rokok kretek sejak pemerintah pada bulan November mengumumkan kenaikan cukai rokok sebesar 15%, meskipun kenaikan tersebut berlaku secara resmi pada 1 Januari 2010. Komoditas lain yang menyebabkan inflasi adalah bir yang konsumsinya meningkat pada perayaan akhir tahun. Meningkatnya konsumsi tersebut dimanfaatkan oleh beberapa pedagang untuk mengambil keuntungan musiman. Sementara sub kelompok makanan jadi dan sub kelompok minuman tidak beralkohol masing-

masing mengalami inflasi sebesar 0,55% dan 0,77%. Gula pasir masih menjadi komoditas utama yang menyebabkan inflasi pada sub kelompok minuman tidak beralkohol.

Meskipun mengalami inflasi terbesar, andil sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol hanya sebesar 0,03%. Andil inflasi terbesar diberikan oleh sub kelompok makanan jadi yaitu sebesar 0,07%. Adapun sub kelompok minuman tidak beralkohol memberikan andil sebesar 0,02%.

Inflasi triwulanan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di kota Pontianak lebih rendah dibandingkan di kota Singkawang. Inflasi tertinggi di kota Pontianak dialami oleh sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol yaitu sebesar 0,98%, sebaliknya di kota Singkawang sub kelompok tersebut mengalami inflasi terendah yaitu sebesar 0,16%. Adapun sub kelompok yang mengalami inflasi terendah di kota Pontianak adalah minuman tidak beralkohol yaitu sebesar 0,36%, sebaliknya di kota Singkawang justru mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 2,64%.

Grafik 2.9. Inflasi Triwulanan Kelompok Makanan Jadi Kota Pontianak dan Singkawang



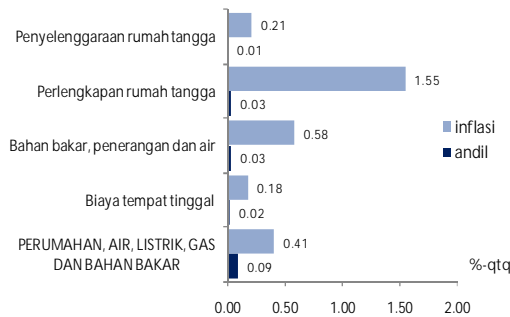
Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

2.3.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

Inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar di Kalimantan Barat pada triwulan IV-2009 sebesar 0,41% (q-t-q) atau melambat dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya. Semua sub kelompok mengalami inflasi. Sub kelompok perlengkapan rumah tangga mengalami inflasi tertinggi sebesar 1,55%. Komoditas yang menyebabkan inflasi adalah lemari es (kulkas) dan mesin cuci. Hal tersebut didukung oleh pemasaran kredit konsumsi untuk barang-barang elektronik yang sangat masif di akhir tahun. Sementara laju inflasi sub kelompok biaya tempat tinggal sebesar 0,18% atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun inflasi dua sub kelompok yaitu bahan bakar, penerangan dan air sebesar 0,58% dan sub kelompok penyelenggaraan

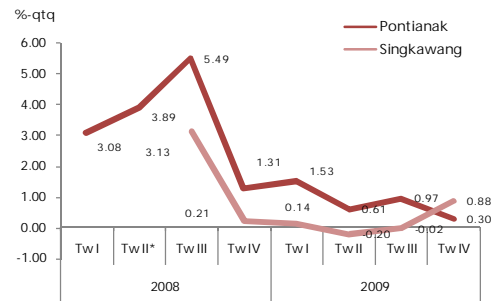
rumah tangga sebesar 0,21%. Sejalan dengan inflasinya, sub kelompok perlengkapan rumah tangga memberikan andil inflasi terbesar (0,03%). Sementara andil inflasi terkecil diberikan oleh sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga (0,01%).

Grafik 2.10. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Perumahan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.11. Inflasi Triwulanan Kelompok Perumahan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

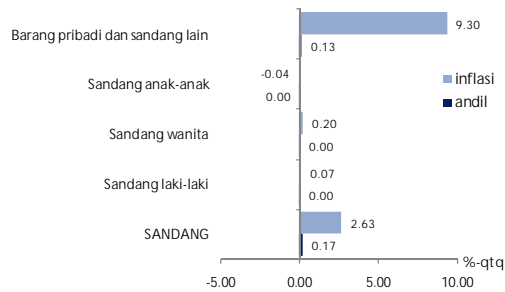
Inflasi kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar di kota Singkawang lebih tinggi dibandingkan dengan kota Pontianak. Di kota Pontianak, inflasi kelompok tersebut melambat menjadi 0,30% (q-t-q). Seluruh sub kelompok mengalami inflasi dengan inflasi tertinggi dialami sub kelompok perlengkapan rumah tangga (0,81%), dan inflasi terendah dialami sub kelompok biaya tempat tinggal (0,02%). Sementara laju inflasi kelompok perumahan di kota Singkawang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Serupa dengan di kota Pontianak, sub kelompok perlengkapan rumah tangga mengalami inflasi tertinggi (4,91%), sementara sub penyelenggaraan rumah tangga menjadi satu-satunya sub kelompok yang mengalami deflasi (-0,77%).

2.3.4. Kelompok Sandang

Meskipun mengalami perlambatan, inflasi kelompok sandang adalah inflasi kelompok yang tertinggi selama triwulan IV-2009 yaitu sebesar 2,63% (q-t-q). Inflasi tertinggi dialami sub kelompok sandang barang pribadi dan sandang lain (9,30%). Harga emas perhiasan yang terus naik sejalan tren kenaikan harga emas dunia menjadi faktor utama penyebab inflasi. Andil sub kelompok barang pribadi dan sandang lain terhadap inflasi umum sebesar 0,13%. Sementara

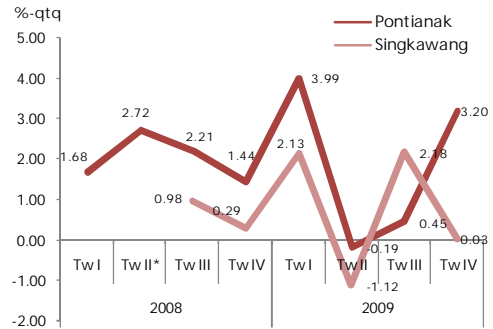
satu-satunya sub kelompok yang mengalami deflasi adalah sandang anak-anak (-0,04%).

Grafik 2.12. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Sandang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.13. Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

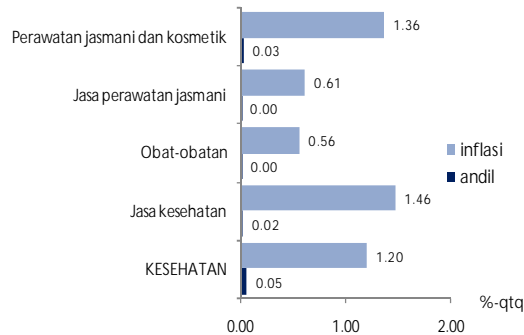
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Tekanan harga kelompok sandang di kota Pontianak meningkat, sementara di kota Singkawang melambat. Berbeda dengan kondisi di kota Pontianak yang mencatat inflasi tertinggi (11,39%), sub kelompok barang pribadi dan sandang lain di kota Singkawang justru mencatat deflasi terbesar (-0,25%). Sebaliknya sub kelompok yang mengalami inflasi terbesar di kota Singkawang yaitu sandang laki-laki (0,45%), mengalami deflasi di kota Pontianak (-0,01%).

2.3.5. Kelompok Kesehatan

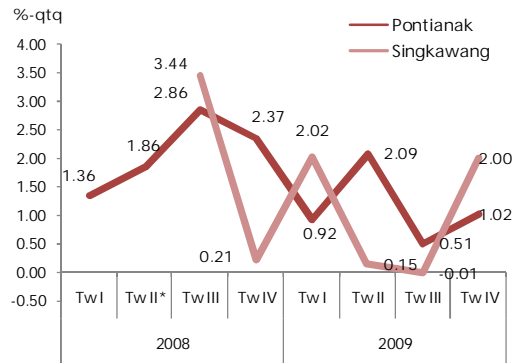
Kelompok kesehatan pada triwulan IV-2009 mengalami peningkatan laju inflasi. Inflasi triwulanan kelompok kesehatan sebesar 1,20% (q-t-q). Sub kelompok jasa kesehatan dan sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetik memicu peningkatan dengan mengalami inflasi tertinggi masing-masing 1,46% dan 1,36% (q-t-q). Beberapa komoditas pada kedua sub kelompok tersebut yang memicu inflasi adalah ongkos bidan, alas bedak, pasta gigi dan shampo. Andil gabungan kedua sub kelompok tersebut terhadap inflasi umum adalah sebesar 0,043%. Inflasi dua sub kelompok lainnya yaitu obat-obatan (0,56%) dan jasa perawatan jasmani (0,61%).

Grafik 2.14. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Kesehatan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.15. Inflasi Triwulanan Kelompok Kesehatan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

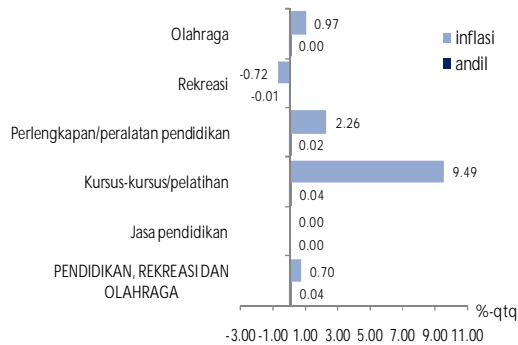
Laju inflasi kelompok kesehatan di kota Pontianak dan Singkawang mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetik menjadi sub kelompok dengan inflasi tertinggi di kota Pontianak (1,66%), sedangkan di kota Singkawang dialami oleh sub kelompok jasa kesehatan (5,12%). Adapun sub kelompok jasa perawatan jasmani di kota Pontianak dalam kondisi stabil.

2.3.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

Setelah mengalami inflasi tertinggi pada triwulan sebelumnya, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga pada triwulan IV-2009 mengalami inflasi sebesar 0,70% (q-t-q). Sub kelompok yang memicu melambatnya inflasi di kelompok ini adalah sub kelompok jasa pendidikan yang stabil dibandingkan triwulan sebelumnya (0,00%). Sementara sub kelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah kursus-kursus/pelatihan yaitu 9,49% dengan andil yang diberikan kepada inflasi umum sebesar 0,04%. Sub kelompok lain yang mengalami inflasi cukup tinggi adalah perlengkapan/peralatan pendidikan (2,26%) dengan andil sebesar 0,02%. Jumlah andil kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang diberikan kepada inflasi umum adalah sebesar 0,04%. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional untuk mempercepat pelaksanaan Ujian Nasional dari bulan April-Mei 2010 menjadi bulan Maret 2010, membuat para siswa SMP dan SMA memilih untuk mempersiapkan diri secara intensif melalui jasa bimbingan belajar.

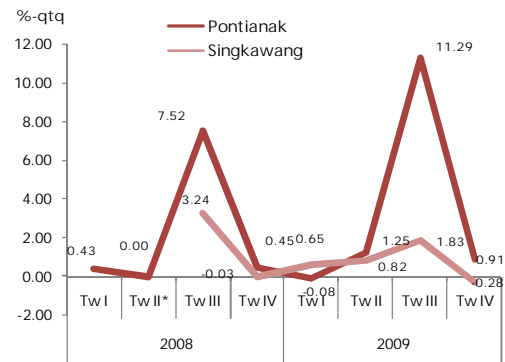
Sementara biaya pendaftaran bimbingan belajar semakin mahal seiring dengan semakin dekatnya pelaksanaan ujian.

Grafik 2.16. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Pendidikan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.17. Inflasi Triwulanan Kelompok Pendidikan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

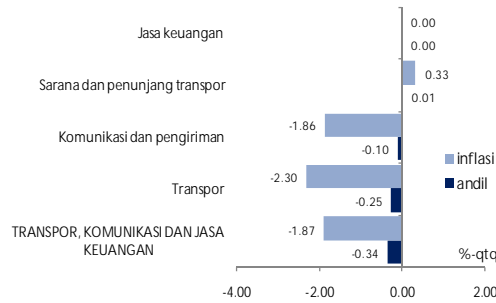
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga di kota Pontianak dan Singkawang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Sub kelompok kursus-kursus/pelatihan menjadi pemicu utama dengan inflasi kelompok pendidikan di kota Pontianak dengan inflasi sebesar 11,57%. Sedangkan di kota Singkawang inflasi tertinggi dialami oleh sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan sebesar 0,23%. Sementara sub kelompok rekreasi mengalami deflasi di kota Pontianak (-0,62%) dan Singkawang (-1,16%)

2.3.7. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

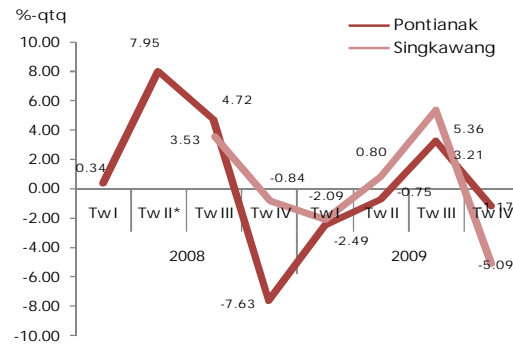
Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan di Kalimantan Barat kembali mengalami deflasi sebesar -1,87% (q-t-q). Deflasi terbesar dialami oleh sub kelompok transpor sebesar 2,30% dengan andil yang diberikan kepada inflasi umum sebesar -0,25%. Berangsur normalnya harga tiket pesawat dan kapal laut setelah *peak season* menjadi pemicu utama terjadinya deflasi pada sub kelompok transpor. Sub kelompok lain yang mengalami deflasi adalah komunikasi dan pengiriman (-1,86%) yang dipicu semakin murahnya tarif percakapan telepon dan serbuan telepon seluler murah buatan Cina.

Grafik 2.18. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan IV-2009 menurut Kelompok Transpor



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.19. Inflasi Triwulanan Kelompok Transpor Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Deflasi triwulanan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan di kota Singkawang (-5,09%) lebih besar dibandingkan kota Pontianak (-1,17%). Sub kelompok komunikasi dan pengiriman mengalami deflasi terbesar di kota Pontianak (-2,30%). Sementara di kota Singkawang, deflasi terbesar dialami sub kelompok transpor (-8,10%). Adapun sub kelompok yang mengalami inflasi yang tertinggi di kedua kota yaitu sub kelompok sarana dan penunjang transpor yang disebabkan naiknya harga onderdil sepeda motor seperti ban dalam motor, busi dan pelumas.

2.4. Disagregasi Inflasi

Komponen inflasi inti melambat pada triwulan IV-2009, sementara komponen *volatile foods* dan *administered prices* mengalami deflasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Komponen inflasi inti (*core inflation*) yang disebabkan faktor fundamental melambat menjadi 0,83% (q-t-q) pada triwulan IV-2009. Setelah mencatat kenaikan tertinggi selama enam triwulan terakhir, komponen *volatile foods* mengalami deflasi sebesar 4,02%. Senada dengan *volatile foods*, komponen *administered prices* juga mengalami deflasi sebesar 0,81%.

Melemahnya permintaan menjadi penyebab utama melambatnya inflasi dari sisi fundamental, sementara dari sisi non fundamental penurunan harga komoditas bahan makanan pasca hari raya. Sementara faktor *administered prices* berpengaruh cukup signifikan seiring dengan besarnya andil harga tiket angkutan udara dan laut terhadap inflasi Kalimantan Barat.

Tabel 2.2 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Faktor Penyebabnya (%-qtq)

Kelompok	2008				2009			
	Tw I	Tw II	Tw III*	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Inflasi Inti	3.71	2.54	3.23	1.57	1.66	0.99	2.40	0.83
Volatile Foods	9.01	5.82	1.18	1.38	2.88	-0.46	6.02	-4.02
Administered Prices	0.84	5.29	4.46	-3.57	-0.22	-0.52	2.33	-0.81
U m u m	4.21	4.22	3.12	0.07	1.49	0.25	3.32	-0.85

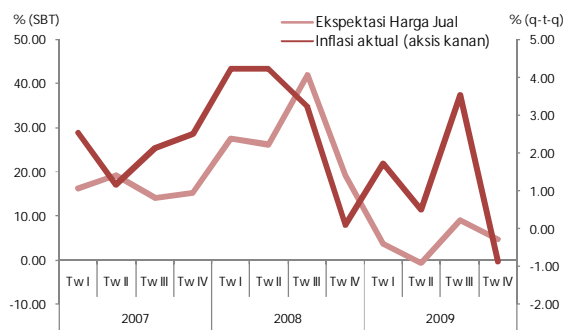
Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

2.4.1. Fundamental

Ekspektasi harga jual di tingkat pengusaha menunjukkan tren melambat, demikian juga dengan ekspektasi di tingkat konsumen terhadap harga jual pada 3 dan 6 bulan mendatang. Melemahnya harga jual di tingkat pengusaha terjadi di hampir semua sektor ekonomi, terutama yang merupakan sektor andalan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) serta sektor industri pengolahan. Hanya sektor pertanian serta sektor pengangkutan dan komunikasi yang mencatat kenaikan. Sementara di tingkat konsumen, ekspektasi harga menurun seiring dengan turunnya harga kelompok bahan makanan, makanan jadi dan sandang.

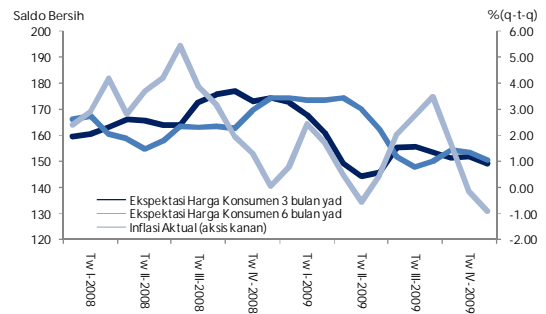
Grafik 2.20. Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga menurut Pelaku Usaha di Kalimantan Barat



Sumber: SKDU BI, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.21. Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga menurut Konsumen di Kalimantan Barat

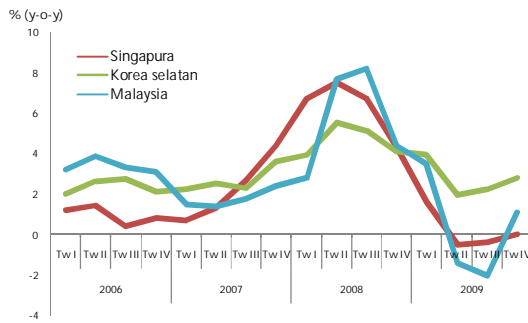


Sumber: Survei Konsumen BI, diolah

Inflasi tahunan negara mitra dagang menunjukkan perlambatan secara tahunan. Sementara meningkatnya harga komoditas strategis gula dan emas di pasar internasional memberikan andil lebih tingginya inflasi Kalimantan Barat dibandingkan nasional. Sinyal pemulihan daya beli di negara-negara mitra dagang semakin kuat. Inflasi tahunan negara-negara mitra dagang berada pada level yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Efek

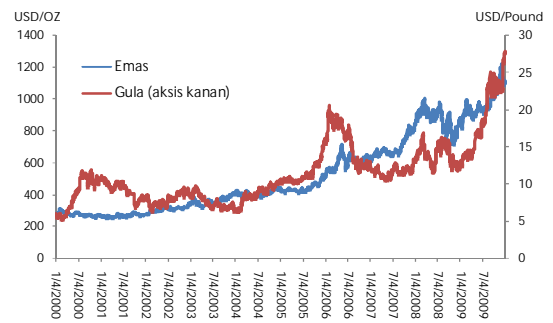
kenaikan harga komoditas pada tahun sebelumnya telah hilang akibat krisis finansial global. Sementara tekanan harga komoditas internasional masih kuat. Kondisi ini memberikan andil yang besar terhadap inflasi kelompok makanan jadi (gula pasir) dan kelompok sandang (emas perhiasan).

Grafik 2.22. Perkembangan Inflasi Negara Mitra Dagang



Sumber: tradingeconomics.com

Grafik 2.23. Perkembangan Harga Komoditas Gula dan Emas Internasional

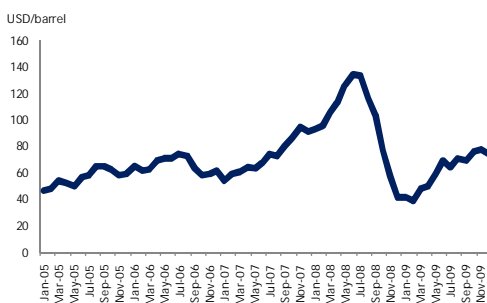


Sumber: Bloomberg

2.4.2. Faktor Non Fundamental

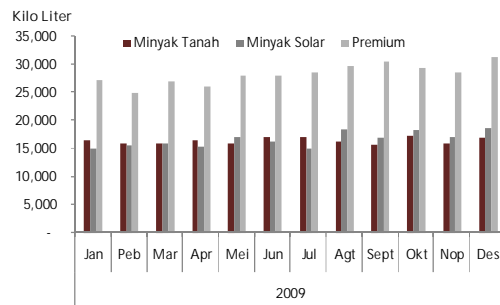
Deflasi komponen *volatile foods* disebabkan oleh kembali stabilnya harga bahan makanan pasca Hari Raya Idul Fitri. Penurunan harga komoditas sayur-sayuran, daging ayam ras dan telur ayam ras berperan sangat besar menyebabkan deflasi kelompok bahan makanan. Sementara kenaikan harga bawang merah dan cabe rawit karena pasokan yang berkurang dari pulau Jawa akibat musim hujan. Adapun kenaikan harga beras belum memberikan efek terhadap inflasi kelompok bahan makanan karena hampir seluruh sub kelompok mengalami deflasi.

Grafik 2.24. Perkembangan Harga Minyak Dunia WTI



Sumber: indexmundi.com

Grafik 2.25. Perkembangan Konsumsi BBM Sektor Rumah Tangga Kalimantan Barat



Sumber: Pertamina

Dari sisi *administered prices*, kenaikan harga gas elpiji di akhir tahun untuk kemasan 12 kg dan 50 kg sebesar Rp. 100/kg belum memberikan dampak terhadap inflasi sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air. Meskipun program konversi elpiji telah dimulai sejak awal Oktober 2009, namun penetrasi pasar elpiji di masyarakat masih sangat lemah. Hal tersebut dibuktikan dengan data konsumsi minyak tanah sektor rumah tangga di Kalimantan Barat yang tetap stabil pasca program konversi. Sementara itu, meskipun mencatat kenaikan secara tahunan hingga 77,93% dibandingkan akhir tahun 2008, kenaikan harga minyak dunia belum mengancam subsidi BBM pemerintah. Perubahan asumsi harga minyak dunia yang dilakukan pemerintah dari US\$ 60 menjadi US\$ 80, cukup memberikan ruang kepada pemerintah untuk mengendalikan harga BBM domestik. Termasuk untuk jenis premium dan solar yang konsumsinya oleh masyarakat Kalimantan Barat cenderung meningkat pada tahun 2009.

BOX 2:

SURVEI PRODUKSI DAN KONSUMSI BERAS DI KALIMANTAN BARAT

LATAR BELAKANG

Beras selama ini diakui sebagai komoditas yang bernilai strategis, ekonomis, dan politis karena merupakan makanan pokok 97% penduduk Indonesia. Mengingat sangat pentingnya kestabilan harga beras, pemerintah cukup aktif melakukan kontrol dan intervensi terhadap komoditas ini.

Berdasarkan Angka Tetap (ATAP) tahun 2008, Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari 14 Kabupaten/Kota, menghasilkan produksi gabah kering giling (GKG) sebesar 1.321.443 ton. Dengan angka konversi 63,20%, maka setara dengan beras 768.321 ton. Berdasarkan rata-rata kebutuhan beras 139,15 kg per kapita per tahun, diperkirakan konsumsi beras masyarakat Kalbar adalah sebesar 591.264 ton beras, masih terdapat surplus.

Meskipun secara resmi terdapat surplus beras di Kalbar, data dari PT. Pelindo II menunjukkan besarnya beras yang didatangkan dari luar pulau, terutama dari Jawa, melalui Perdagangan Antar Pulau (PAP). Dalam lima tahun terakhir jumlah bongkar beras di Pelindo Kalbar mencapai 54.694 ton, rata-rata tumbuh 13,69% per tahun. Besarnya PAP beras ke Kalbar dapat dianggap sebagai peluang untuk memacu produksi beras Kalbar, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

TUJUAN

Untuk mendorong Kalbar agar mandiri dalam memasok kebutuhan berasnya dan bahkan maju menjadi propinsi eksportir beras, Bank Indonesia dan pihak ketiga mengadakan survei produksi dan konsumsi beras yang bertujuan untuk memetakan kondisi riil, terutama pada aspek-aspek sebagai berikut:

- Karakteristik *supply side* produksi beras Kalbar, termasuk menjelaskan besarnya PAP dan permasalahan produksi di tingkat petani.
- Mengetahui permasalahan pada tingkat distribusi.
- Karakteristik *demand side* beras kalbar, terutama preferensi masyarakat terhadap beras pulen dan beras pera.
- Memberikan rekomendasi dan solusi bagi peningkatan produktivitas beras Kalbar, terutama dalam memenuhi kebutuhan dan selera masyarakat .

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dengan sampel di 4 Kabupaten/Kota dengan metode *stratified random sampling* menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- Permasalahan produksi di tingkat petani tergolong mendasar sebagaimana tercakup dalam Sapta Usaha Tani (penggunaan benih induk berkualitas, pengairan yang baik, cara bercocok tanam yang baik, pemupukan yang tepat, pemberantasan hama penyakit yang tepat, panen dan penanganan pasca panen serta pemasaran hasil panen yang baik).
- Permasalahan pada industri penggilingan padi:
 - Padi petani dan beras penggilingan tidak dapat diserap bulog karena Harga Pembelian Pemerintah (HPP) masih dibawah harga pasar yang berlaku.
 - Kualitas GKG petani yang digiling masih berkadar air tinggi sehingga cukup berpengaruh terhadap kondisi mesin di penggilingan.
- Kondisi Pedagang Besar dan Pedagang Pengecer:
 - Sebagian besar responden pedagang besar (84,44%) menyatakan memperdagangkan beras dari luar Kalbar atau dari PAP.
 - Sebanyak 76% responden pedagang besar menjual beras jenis pulen.
 - Distributor PAP menyatakan bahwa 70%-75% beras yang didatangkan bertekstur pulen dan 25%-30% pera. Jumlah totalnya dalam satu tahun mencapai angka lebih dari 300.000 ton (termasuk stok dan beras raskin Bulog). Jumlah ini sekitar setengah dari jumlah kebutuhan beras penduduk Kalbar.
 - Pedagang besar mendistribusikan berasnya hampir ke seluruh kabupaten di Kalbar dengan biaya transportasi mencapai 59,4% dari seluruh komponen biaya. Sedangkan bagi pedagang eceran, komponen biaya terbesar adalah dari biaya sewa tempat (38,59%).
- Konsumsi Beras di tingkat petani.
 - Jumlah beras yang dikonsumsi per kapita dalam satu minggu berkisar antara 10-12 kg.
 - Beras produksi sendiri hanya mencukupi sekitar 46%-72,45% dari kebutuhan konsumsi petani. Kekurangannya dipenuhi dengan cara membeli dan pembagian raskin.
 - Petani lebih banyak mengkonsumsi beras pera (67,45%) dibandingkan beras pulen (32,55%).
- Konsumsi beras konsumen non-petani.
 - Rata-rata jumlah beras yang dikonsumsi selama satu minggu antara 7-10 kg.

- Jenis beras yang lebih banyak terdapat di pasar adalah jenis beras pulen. Hasil survei menunjukkan 28%-32% responden mengkonsumsi beras pulen, dan 67%-71% mengkonsumsi beras jenis lokal.

SARAN DAN REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi kebijakan untuk memajukan industri beras di Kalbar adalah:

- Menyediakan sarana dan prasarana pendukung sektor pertanian dalam yang memadai berupa pupuk, benih unggul, jalan tani, transportasi, pengemasan yang baik dan menarik konsumen, serta membangun rantai distribusi dari pasar tradisional hingga pasar modern/swalayan.
- Besarnya jumlah beras yang didatangkan dari Jawa menjadi peluang besar bagi petani di Kalbar untuk menyediakan beras sejenis untuk diserap dan didistribusikan oleh pedagang besar.
- Membangun program kerja yang selaras antar instansi terkait sehingga terjadi efisiensi dalam upaya pengembangan komoditi beras Kalbar.
- Memperkenalkan sistem resi gudang kepada petani untuk meningkatkan daya tawar petani dalam penentuan harga beras dan menciptakan alternatif pembiayaan produksi padi petani.
- Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi tepat guna seperti sistem budidaya SRI (*System of Rice Intensification*), yaitu sistem penanaman padi secara intensif menggunakan metode tertentu dalam penyemaian benih, penyiapan lahan, teknik penanaman dan penggunaan mikroorganisme lokal.

BOX 3:

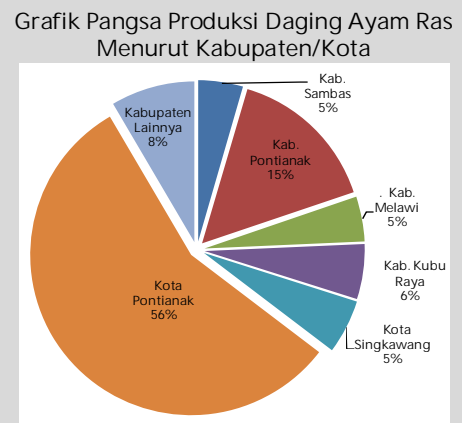
SURVEI KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI:
DAGING AYAM RAS

PASOKAN

Pasokan daging ayam ras di Provinsi Kalbar dipenuhi sebagian besar melalui peternakan yang berada di Kabupaten Pontianak dan Kota Pontianak. Menurut data Dinas Peternakan dan Kesehatan hewan tahun 2008, populasi ternak ayam ras di dua kabupaten/kota tersebut mencapai 61% dari populasi total ayam ras di Kalbar. Produksi daging ayam ras terbesar dihasilkan kota Pontianak yaitu sebesar 13.625 ton per tahun atau 56% dari total produksi daging ayam ras Kalbar.



Sumber: Kalbar Dalam Angka 2009

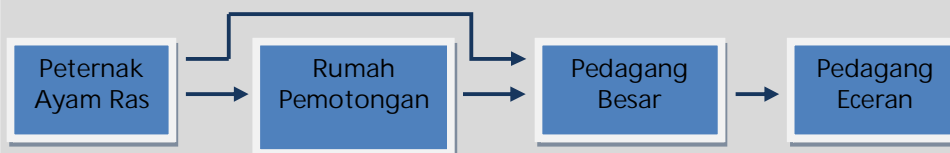


Sumber: Kalbar Dalam Angka 2009

JALUR DISTRIBUSI

Jalur perdagangan daging ayam ras berdasarkan survei dimulai dari peternak yang umumnya menjual dalam kondisi ayam hidup, sementara pedagang besar yang berada di pasar tradisional dalam kondisi hidup atau dalam bentuk potongan daging ayam. Di tingkat pedagang pengecer, ayam ras dijual dalam bentuk daging ayam utuh dan juga dalam bentuk potongan daging ayam.

Jalur Perdagangan Daging Ayam Ras:

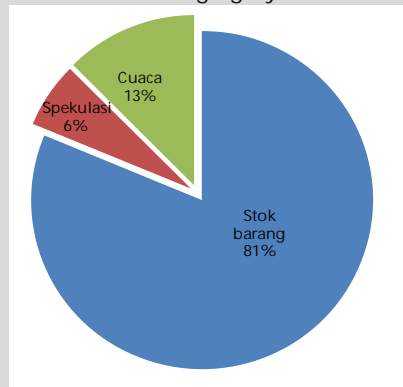


BIAYA DAN MARGIN USAHA

Bila dilihat dari struktur ongkos usaha peternak, komponen biaya terbesar adalah untuk pengadaan bibit ayam (51,06%) dan pakan ternak (37,63%). Fluktuasi pada kedua komponen ini sangat signifikan dalam menentukan harga jual daging ayam ras. Berdasarkan survei diperoleh informasi bahwa margin perdagangan di tingkat peternak berkisar Rp. 4.210/kg, di tingkat pedagang besar margin perdagangan sekitar Rp. 980/kg, sedangkan margin pada tingkat pengecer cukup tinggi dibandingkan dengan pedagang besar yaitu sekitar Rp. 1.340/kg. Kondisi ini dimungkinkan karena selain dijual dalam bentuk ayam utuh, pengecer juga menjual ayam yang telah dipotong dan dibersihkan.

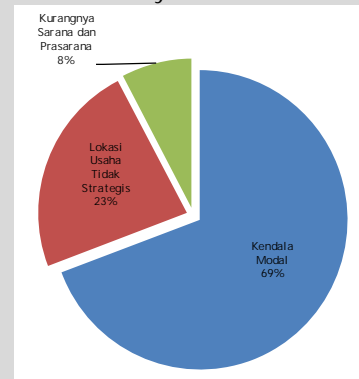
FAKTOR PENYEBAB DAN KENDALA

Grafik Faktor Penyebab Fluktuasi Harga Musiman Daging Ayam Ras



Sumber: Hasil Survei BI, diolah

Grafik Kendala Kegiatan Usaha Daging Ayam Ras



Sumber: Hasil Survei BI, diolah

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan fluktuasi harga komoditas daging ayam ras adalah terbatasnya stok, cuaca, dan spekulasi pedagang. Terkait dengan terbatasnya stok, dari hasil *Focus Group Discussion (FGD)* dengan dinas terkait diperoleh informasi bahwa rata-rata konsumsi daging ayam masyarakat Kalbar adalah sebesar 3.000 ton per bulan. Jika dibandingkan produksi daging ayam ras Kalbar tahun 2008 yang sebesar 24.235 ton per tahun atau rata-rata 2.019 ton per bulan, maka terdapat kekurangan pasokan sekitar 980 ton per bulan. Kekurangan tersebut semakin besar pada saat hari raya keagamaan. Perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan tingginya permintaan daging ayam ras, sehingga harga di tingkat pengecer meningkat tajam. Sementara ini, kekurangan pasokan tersebut didatangkan dari luar pulau oleh beberapa pedagang retail besar (supermarket) dan rumah makan. Adapun harapan peternak untuk menambah jumlah hewan ternak mereka terkendala oleh kurangnya modal usaha dan sulitnya bibit ayam pedaging (DOC).

Pada tingkat pedagang besar, fluktuasi harga daging ayam ras juga dipengaruhi oleh cuaca. Hal ini disebabkan karena efek substitusi dari komoditi ikan laut. Pada dasarnya preferensi masyarakat Kalbar terhadap ikan laut sangat tinggi. Apabila cuaca baik dan pasokan ikan laut melimpah, maka konsumen lebih banyak memilih ikan laut. Sebaliknya apabila cuaca buruk dan gelombang tinggi yang menyebabkan harga ikan laut melambung, masyarakat akan beralih mengkonsumsi daging ayam sebagai substitusi ikan laut.

Kendala utama kegiatan usaha peternakan ayam ras di Kalbar adalah kurangnya jumlah produksi jagung lokal untuk makanan ternak sehingga harus mendatangkan jagung dari pulau Jawa. Selain kurangnya jumlah produksi jagung lokal, salah satu kelemahan produksi jagung lokal adalah persentase kadar air yang relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas jagung yang berasal dari Pulau Jawa. Persentase kadar air untuk pakan ternak ayam dari Jawa adalah pada kisaran 10-14%, sedangkan kadar air jagung yang berasal dari petani lokal berkisar 15-16%. Masalah selanjutnya adalah waktu pengiriman makanan ternak dari Pulau Jawa. Proses bongkar muat barang di pelabuhan Pontianak menjadi kendala tersendiri bagi para pelaku usaha jasa pengiriman makanan ternak. Proses bongkar muat pelabuhan Pontianak yang padat dan ditambah dengan sering rusaknya alat-alat bongkar muat membuat faktor biaya menjadi tidak efisien.

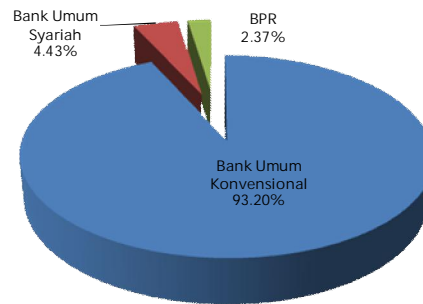
BAB III

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

3.1. Struktur Perbankan di Kalimantan Barat

Meskipun mengalami penurunan pangsa aset dibandingkan triwulan sebelumnya, kelompok bank umum konvensional masih mendominasi perbankan di Kalimantan Barat. Selama tahun 2009 aset bank umum konvensional tumbuh sebesar 11,49% (y-o-y). Total aset bank umum konvensional hingga triwulan IV-2009 mencapai Rp22,7 Triliun atau 93,20%

Grafik 3.1. Struktur Aset Perbankan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

dari keseluruhan aset perbankan Kalimantan Barat. Bank umum syariah mengalami pertumbuhan yang paling signifikan selama tahun 2009 dengan tumbuh sebesar 44,45%. Meski demikian pangsa bank umum syariah masih sebesar 3,32% atau sebesar Rp1,08 Triliun. Adapun BPR mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 13,00% dengan total aset mencapai Rp577 Miliar. Dari sisi aktiva, pertumbuhan aset tersebut didukung meningkatnya pertumbuhan kredit bank umum selama tahun 2009 yang mencapai 22,17%. Sementara dari sisi pasiva didukung oleh meningkatnya jumlah dana pihak ketiga selama tahun 2009 yang tumbuh sebesar 8,11%. Peningkatan indikator tersebut didukung oleh bertambahnya jaringan kantor selama triwulan IV-2009 yang meliputi 9 kantor cabang pembantu (KCP), 1 kantor kas dan 1 kantor unit.

3.2. Bank Umum

3.2.1. Perkembangan Indikator Bank Umum

Ditinjau dari indikatornya, kinerja bank umum di Kalimantan Barat selama triwulan IV-2009 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Selain penghimpunan DPK yang melambat, indikator utama kinerja perbankan seperti aset, kredit yang disalurkan, serta *loans to deposits ratio (LDR)*

cenderung meningkat. Sementara *Non Performing Loans* (NPLs) menunjukkan penurunan dari triwulan sebelumnya.

Secara triwulanan, hampir semua indikator kinerja bank umum meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah aset dan jumlah kredit yang disalurkan tumbuh masing-masing sebesar 4,21% dan 8,17% (q-t-q). Sementara indikator intermediasi bank (LDR) sebesar 60,33%. Setelah mengalami pertumbuhan yang cukup baik pada triwulan sebelumnya, penghimpunan DPK indikator yang melambat pada triwulan IV-2009 adalah penghimpunan DPK tumbuh melambat sebesar 1,10%. Perlambatan tersebut dipicu oleh pertumbuhan negatif komponennya yaitu giro (-21,75%) dan deposito (-11,55%). Sementara komponen DPK lainnya yaitu tabungan tumbuh meningkat 19,41%. Penurunan giro ini berkaitan dengan realisasi belanja perusahaan dan pemerintah daerah. Sementara menurunnya deposito diperkirakan sebagai respon turunnya suku bunga perbankan. Penurunan indikator risiko dalam penyaluran kredit (NPLs) didukung semakin membaiknya pendapatan yang tercermin dari meningkatnya jumlah tabungan masyarakat.

Tabel 3.1. Perkembangan Indikator Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

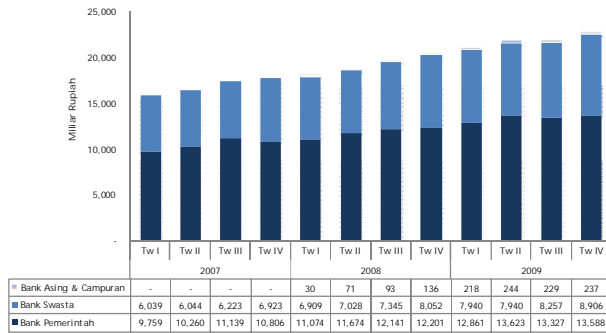
INDIKATOR	2008				2009				Pertumbuhan	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	y-o-y	q-t-q
1. Total Asset	18,014	18,773	19,579	20,389	21,019	21,807	21,813	22,731	11.49	4.21
2. DPK	15,394	15,913	16,360	17,570	18,125	18,412	18,789	18,995	8.11	1.10
- Giro	3,528	3,896	3,791	2,813	3,993	4,118	3,909	3,059	8.75	(21.75)
- Deposito	4,259	4,203	4,679	5,661	5,665	5,672	5,916	5,232	(7.57)	(11.55)
- Tabungan	7,607	7,814	7,891	9,097	8,468	8,622	8,965	10,705	17.68	19.41
3. Kredit	7,197	8,095	8,946	9,381	9,595	10,109	10,595	11,461	22.17	8.17
4. LDR (%)	46.75	50.87	54.68	53.39	52.94	54.90	56.39	60.33		
5. NPLs (%)	2.76	2.29	2.13	2.15	2.82	4.22	2.41	1.99		

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Sejalan dengan kondisi triwulanan, kinerja tahunan juga menunjukkan peningkatan. Aset bank umum di Kalimantan Barat tumbuh 11,49% (y-o-y). Sementara kredit yang disalurkan hingga akhir tahun sebesar Rp. 11,46 Triuliun atau tumbuh 22,43% (y-o-y). Pertumbuhan kredit tersebut jauh berada di atas realisasi pertumbuhan kredit nasional yang hanya sebesar 11%. LDR terus menunjukkan tren peningkatan hingga sebesar 60,33% pada akhir tahun. Meski meningkat, angka LDR ini masih termasuk rendah. Hal itu disebabkan karena beberapa bank yang berkantor cabang di Kalimantan Barat masih berfungsi sebagai penghimpun dana untuk kantor pusatnya. Risiko kredit (NPLs) turun menjadi 1,99% seiring membaiknya kondisi perekonomian setelah krisis finansial global sempat memukul harga komoditas ekspor andalan Kalimantan Barat pada triwulan II-2009.

Perlambatan hanya terjadi pada penghimpunan DPK yang secara tahunan hanya tumbuh 8,11%, jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2008 yang tumbuh 17,22%.

Grafik 3.2. Perkembangan Aset Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

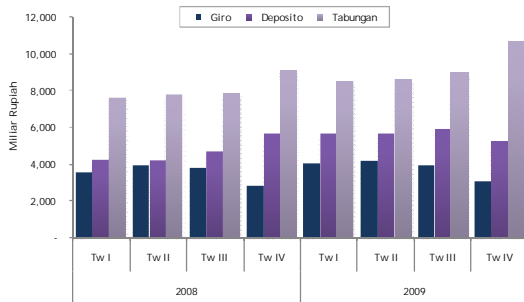


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Kelompok bank pemerintah masih mendominasi komposisi aset bank umum. Dengan tambahan 6 KCP pada triwulan IV-2009, kelompok bank pemerintah memiliki pangsa sebesar 59,78% atau sebesar Rp13,39 Triliun. Pangsa bank pemerintah tersebut kembali mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara bank swasta dengan tambahan 3 KCP memiliki pangsa 39,18% atau sebesar Rp8,9 Triliun. Adapun bank asing dan campuran belum melakukan ekspansi selama triwulan IV-2009 memiliki pangsa aset sebesar 1,04%.

3.2.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Grafik 3.3. Perkembangan Jenis DPK Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

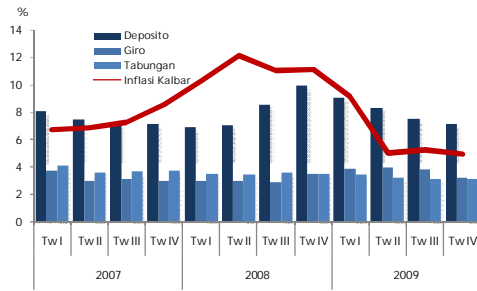


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Jumlah DPK yang berhasil dihimpun bank umum pada triwulan IV-2009 mencapai Rp18,99 Triliun. Tabungan atau dana murah masih mendominasi porsi dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank umum yaitu Rp10,7 Triliun (56,35% dari total DPK). Sementara deposito sebesar Rp5,2 Triliun (27,54%) dan giro sebesar Rp3,06 Triliun (16,10%). Dari ketiga jenis simpanan tersebut, hanya tabungan yang meningkat. Suku bunga deposito tertimbang untuk deposito di Kalimantan Barat pada bulan Desember 2009 sebesar 7,09% atau turun 279 basis poin. Meskipun mencatat penurunan suku bunga, namun deposito tetap menjanjikan sebagai instrumen investasi karena masih berada di atas inflasi aktual Kalimantan Barat

(grafik 3.4). Pertumbuhan triwulanan tertinggi terjadi pada simpanan jenis tabungan.

Grafik 3.4. Perkembangan Suku Bunga DPK menurut Jenis Simpanan Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

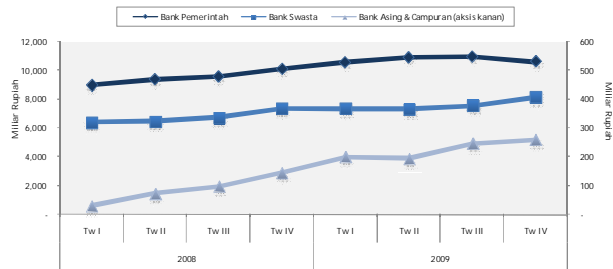


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Tabungan tumbuh 19,41% (q-t-q). Sementara produk deposito dan giro mengalami pertumbuhan triwulanan negatif masing-masing sebesar -11,55% dan -21,75%. Giro turun seiring realisasi belanja pemerintah daerah dan instansi swasta di akhir tahun anggaran. Sementara turunnya jumlah deposito sebagai respon turunnya suku bunga perbankan.

Dengan *share* sebesar 55,81% pada triwulan IV-2009, bank pemerintah memimpin penghimpunan DPK bank umum. Tren kenaikan DPK bank pemerintah terhenti dengan penurunan yang dialami pada triwulan IV-2009. Jumlah DPK yang berhasil dihimpun bank pemerintah adalah sebesar Rp10,6 Triliun atau mengalami turun 3,49% (q-t-q). Sementara DPK bank swasta pada triwulan IV-2009 tumbuh positif sebesar 7,65%. Jumlah DPK yang berhasil dikumpulkan oleh bank swasta sebesar Rp8,1 Triliun atau 42,82% dari total DPK bank umum. Kondisi serupa juga dialami bank asing dan campuran yang mencatat pertumbuhan positif pada triwulan IV-2009 sebesar 4,93%. Jumlah DPK bank asing dan campuran sebesar Rp259 Miliar atau 1,37% dari total DPK bank umum pada triwulan IV-2009.

Grafik 3.5. Perkembangan Jenis DPK Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

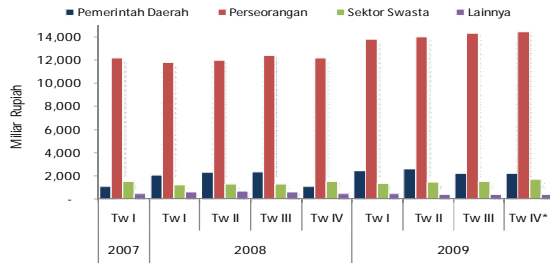


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Sektor perseorangan masih merupakan pemilik DPK tertinggi dengan *share* sebesar 77,89%. DPK yang dimiliki oleh perseorangan tumbuh 1,43% (q-t-q) atau Rp14,5 Triliun. Sementara *share* DPK pemerintah daerah turun menjadi 11,46% atau sebesar Rp2,1 Triliun. Sementara dana dari sektor swasta yang ada pada bank

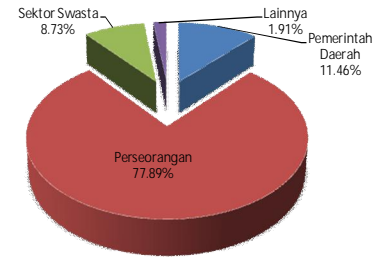
umum Kalimantan Barat meningkat tumbuh 9,60% menjadi sebesar Rp1,6 Triliun atau sebesar 10,2% dari total DPK pada triwulan IV-2009.

Grafik 3.6. Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah
Keterangan: * Data hingga bulanNovember 2009

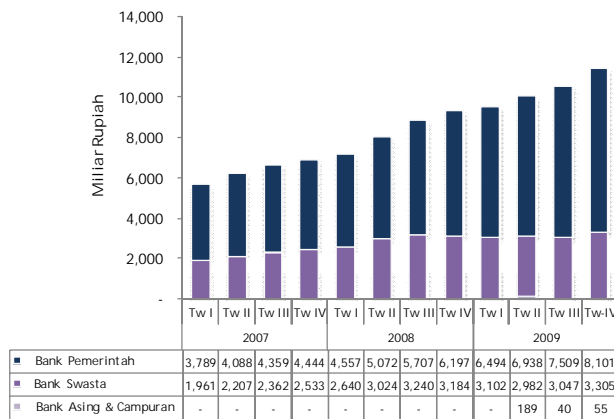
Grafik 3.7. Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah
Keterangan: * Data hingga bulanNovember 2009

3.2.3. Perkembangan Penyaluran Kredit

Grafik 3.8. Perkembangan Jenis Kredit Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

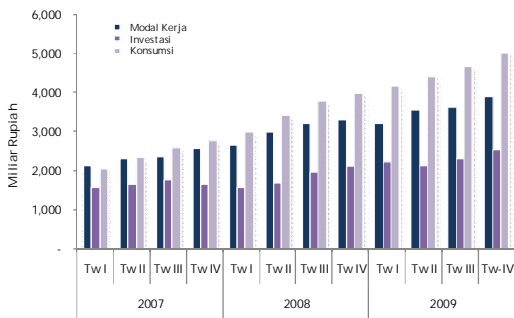


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Jumlah kredit yang disalurkan pada triwulan IV-2009 tumbuh 8,17% (q-t-q). Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan IV-2009 mencapai Rp11,46 Triliun. Secara tahunan pertumbuhan kredit mencapai 22,17% (y-o-y) atau di atas target pertumbuhan kredit nasional 15%. Kelompok bank

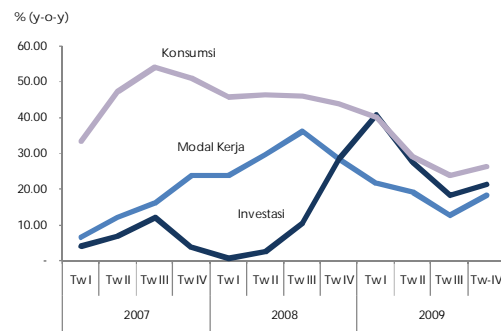
pemerintah masih mendominasi penyaluran kredit dengan pangsa kredit sebesar 70,68% (Rp8,10 Triliun). Sementara kredit yang disalurkan bank swasta pada triwulan IV-2009 memiliki pangsa sebesar 28,84% atau Rp3,31 Triliun. Adapun pangsa bank asing/campuran sebesar 0,48% atau sebesar Rp55 Miliar.

Grafik 3.9. Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.10. Perkembangan Pertumbuhan Tahunan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



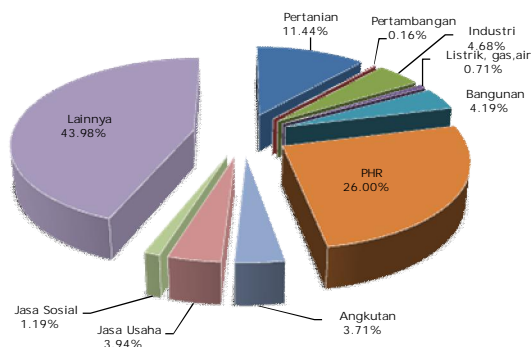
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Kredit untuk tujuan produktif (modal kerja dan investasi) memiliki porsi terbesar kredit pada triwulan IV-2009, yaitu sebesar 56,13% atau Rp6,43 Triliun. Porsi kredit untuk tujuan konsumsi turun menjadi 43,87%, meski demikian nilai nominalnya mencatat kenaikan menjadi Rp5,03 Triliun. Pertumbuhan kredit modal kerja meningkat sebesar 7,73% (q-t-q). Sementara jenis kredit investasi mencatat kenaikan tertinggi yaitu sebesar 10,34%. Adapun kredit konsumsi mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 7,44%.

Senada dengan kondisi triwulanan, seluruh jenis kredit mengalami peningkatan pertumbuhan tahunan sebesar 22,17% (y-o-y). Kredit konsumsi mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 26,04%. Sementara kredit modal kerja dan investasi masing-masing meningkat sebesar 18,05% dan 21,26%.

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor lain-lain (konsumsi) masih mendominasi kredit yang disalurkan (43,98%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR, 26,00%), serta sektor pertanian (11,44%). Dua sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan tahunan tertinggi adalah sektor jasa sosial (154%, y-o-y) menjadi

Grafik 3.11. Pangsa Kredit Bank Umum menurut Sektor Ekonomi di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

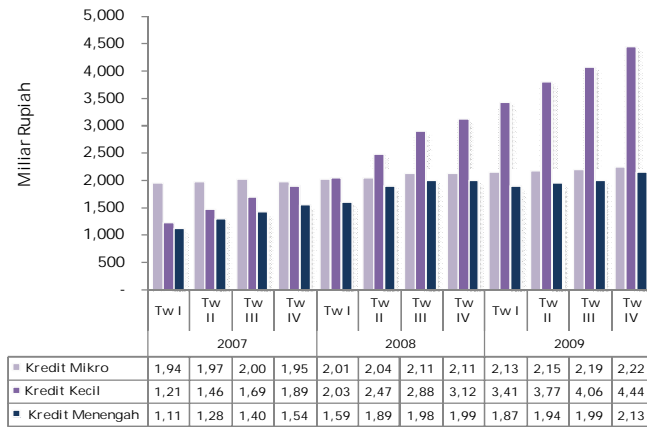


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

sebesar Rp136 Miliar serta sektor angkutan (99,27%, y-o-y) menjadi Rp425 Miliar. Sementara itu, tiga sektor yang mengalami kontraksi adalah sektor jasa usaha (-30,07%), sektor pertambangan (-22,14%) serta industri (-12,46%).

Secara triwulanan, sektor jasa sosial dan sektor bangunan merupakan dua sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi masing-masing sebesar 138,12% dan 37,30% (q-t-q). Sementara sektor yang mengalami kontraksi dibandingkan triwulan sebelumnya adalah sektor industri (-17,75%) dan sektor jasa usaha (14,94%).

Grafik 3.12. Perkembangan Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



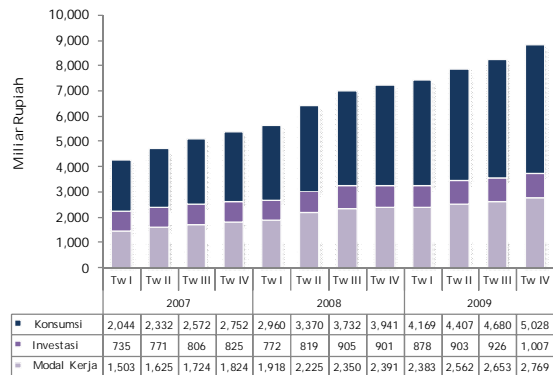
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

peningkatan dari triwulan sebelumnya. Berdasarkan dari skala nominalnya, pangsa terbesar kredit MKM di Kalimantan Barat adalah adalah kredit kecil (antara Rp50 Juta s.d. Rp500 Juta) yaitu sebesar 50,43%. Selanjutnya pangsa kredit mikro (kurang dari Rp50 Juta) sebesar 25,29% dan sisanya atau 24,28% adalah pangsa kredit menengah (antara Rp500 Juta s.d. Rp5 Miliar). Secara triwulanan, kredit mikro tumbuh sebesar 1,34% (q-t-q), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara kredit kecil dan kredit menengah mengalami peningkatan pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 9,26% dan 6,97%.

Pangsa penyaluran kredit Mikro, Kecil dan Menengah (MKM) pada triwulan IV-2009 di Kalimantan Barat mencapai 76,81% dari total kredit atau sebesar Rp8,80 Triliun. Meskipun dari pangasanya menurun, namun nominal kredit MKM yang disalurkan mengalami

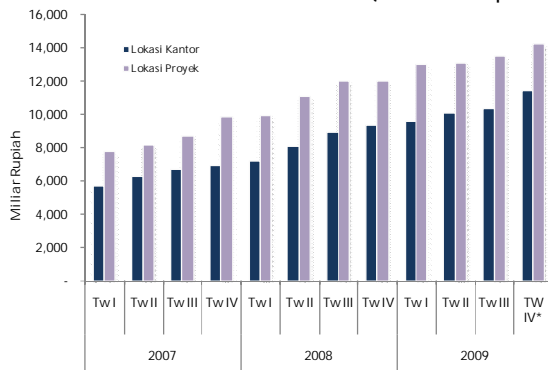
Ditinjau dari tujuan penggunaan, sebanyak 57,11% dari total kredit MKM adalah untuk tujuan konsumsi. Sementara sisanya atau 42,89% adalah untuk tujuan produktif (modal kerja dan investasi). Kredit untuk tujuan konsumsi terjadi pada kelompok kredit mikro (78,44% dari total kredit mikro) dan kredit kecil (70,86% dari total kredit kecil). Sementara tujuan penggunaan yang dominan untuk jenis kredit menengah adalah untuk keperluan modal kerja yaitu sebesar 65,10% dari total kredit menengah.

Grafik 3.13. Perkembangan Kredit MKM Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.14. Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Lokasi Proyek dan Lokasi Kantor di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Hingga bulan November 2009, *outstanding* kredit yang disalurkan perbankan nasional di Kalimantan Barat (lokasi proyek) mencapai Rp14,26 Triliun, tumbuh 5,34% (q-t-q). Dari jumlah tersebut, sebesar 60,98% digunakan untuk membiayai sektor produktif (modal kerja dan investasi), sementara sisanya digunakan untuk pembiayaan konsumsi. Ditinjau dari sektor ekonomi, porsi terbesar diserap oleh sektor lain-lain (konsumsi) yaitu sebesar 39,13%. Sementara sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) sebagai sektor penunjang perekonomian utama menyerap masing-masing 20,95% dan 21,34%. Sebanyak dua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan triwulanan di atas 40% berdasarkan lokasi proyek yaitu sektor pertambangan (42,73%, q-t-q) dan sektor LGA (41,85%).

Tabel 3.2. Jumlah Kredit dan Pangsa Kredit Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

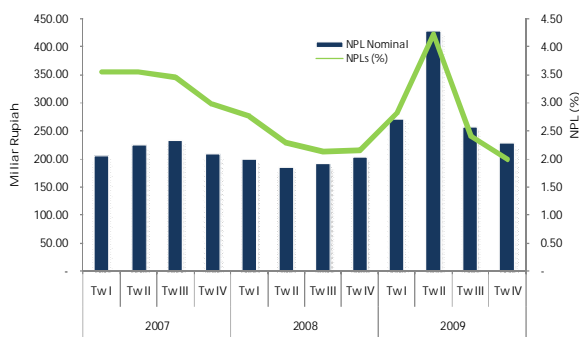
Kabupaten	Kredit	Pangsa
Kab. Bengkayang	131	1.14%
Kab. Kapuas Hulu	352	3.07%
Kab. Ketapang	538	4.69%
Kab. Landak	220	1.92%
Kab. Pontianak	636	5.55%
Kab. Sambas	373	3.26%
Kab. Sanggau & Sekadau	726	6.34%
Kab. Sintang & Melawi (Nanga Pinoh)	574	5.01%
Kota Pontianak	6,735	58.76%
Kota Singkawang	1,176	10.26%
Total	11,461	100.00%

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Kota Pontianak sangat dominan menyerap kredit dari bank umum di Kalimantan Barat yaitu sebesar 58,76%. Kabupaten/kota lain dengan pangsa di atas 5% adalah kota Singkawang (10,26%), gabungan kabupaten Sanggau & Sekadau (6,34%), Kabupaten Pontianak (5,55%) serta gabungan Kabupaten Sintang dan Melawi (5,01%).

3.2.4. Risiko Kredit

Grafik 3.15. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

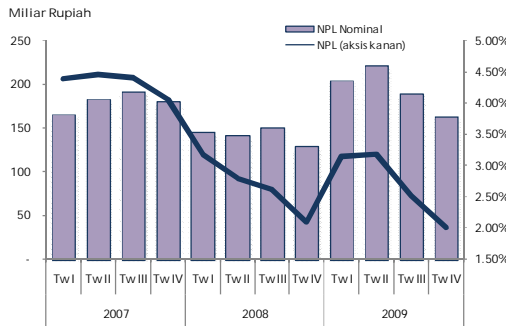


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Sejak mencapai angka tertinggi pada triwulan II-2009, risiko kredit berangsur turun menjadi 1,99%. Secara nominal, NPLs juga turun menjadi Rp228 Miliar. Penurunan indikator NPLs ini mengindikasikan turunnya risiko kredit yang bermasalah yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan

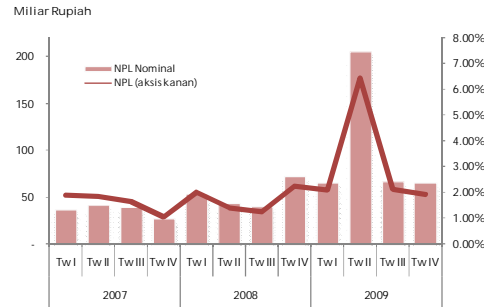
masyarakat seiring membaiknya perekonomian pada triwulan IV-2009. Hal tersebut tercermin dari naiknya tabungan masyarakat.

Grafik 3.16. Perkembangan NPL Gross Bank Umum Pemerintah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

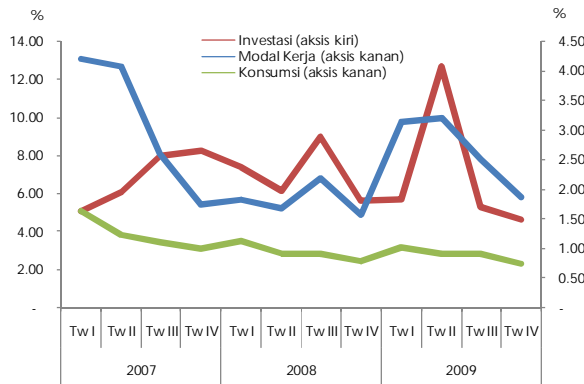
Grafik 3.17. Perkembangan NPL Gross Bank Umum Swasta Nasional di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan kelompok bank, NPLs nominal bank pemerintah mengalami penurunan yang melambat yaitu sebesar 14,04% (q-t-q). Sejalan dengan tren bank pemerintah, bank swasta juga mengalami penurunan melambat 1,48% dibandingkan triwulan sebelumnya. Porsi NPLs nominal bank pemerintah turun menjadi sebesar 70,68% dari jumlah NPLs bank umum, sementara bank swasta mencapai 29,32%.

Grafik 3.18. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Jenis Penggunaan (Miliar Rupiah)

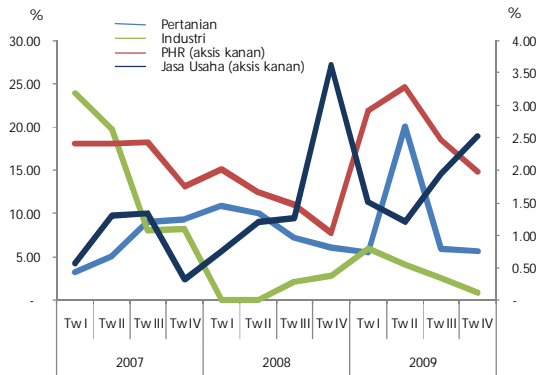


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Tren penurunan NPLs terjadi untuk semua jenis penggunaan. Penurunan NPLs nominal terbesar dialami oleh kredit modal kerja yang turun hingga 19,81% (q-t-q). Sejalan dengan itu, NPLs nominal untuk tujuan konsumsi dan investasi juga turun masing-masing 12,46% dan 3,55% pada triwulan laporan. Banyaknya realisasi proyek pemerintah di akhir tahun yang menyerap tenaga kerja dan

stabilnya kondisi sosial politik pasca Pemilu merupakan faktor penting yang mendukung perekonomian menjadi semakin baik dengan ditandai meningkatnya pendapatan masyarakat.

Grafik 3.19. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Sektor Ekonomi (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Penurunan lainnya terjadi pada persentase NPLs sektor PHR yang turun menjadi 1,99% dan sektor industri pengolahan turun menjadi 0,98% di akhir tahun.

NPLs sektor jasa usaha terus mengalami kenaikan hingga mencapai 2,53%. Sementara sektor utama lainnya mengalami penurunan. Sektor pertanian sebagai sektor utama perekonomian Kalimantan Barat mengalami penurunan persentase kredit non lancar sebesar 0,69% menjadi 5,75%

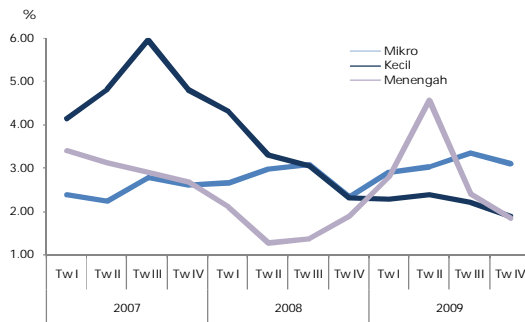
Tabel 3.3. Jumlah Kredit dan NPL Gross Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

Kabupaten	Kredit	Kolektibilitas	
		NPLs Nom (Rp)	NPLs (%)
Kab. Bengkayang	131	0.07	0.05%
Kab. Kapuas Hulu	352	2.22	0.63%
Kab. Ketapang	538	6.87	1.28%
Kab. Landak	220	0.49	0.22%
Kab. Pontianak	636	8.67	1.36%
Kab. Sambas	373	2.97	0.80%
Kab. Sanggau & Sekadau	726	7.27	1.00%
Kab. Sintang & Melawi (Nanga Pinoh)	574	3.91	0.68%
Kota Pontianak	6,735	176.30	2.62%
Kota Singkawang	1,176	3.19	0.27%
Total	11,461	211.94	1.85%

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Sejalan dengan porsinya, persentase kredit non lancar tertinggi terjadi di kota Pontianak yaitu sebesar 2,62%. Persentase NPL gross di kota Pontianak tersebut turun dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun kota lain yang memiliki persentase NPL gross di atas 1% adalah Kabupaten Pontianak (1,36%), Kabupaten Ketapang (1,28%) dan gabungan Kabupaten Sanggau dan Sekadau (1,00%). Adapun kota Singkawang yang pada triwulan sebelumnya juga mencatat NPLs di atas 1%, pada triwulan IV-2009 turun menjadi 0,27%.

Grafik 3.20. Perkembangan NPL Gross Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



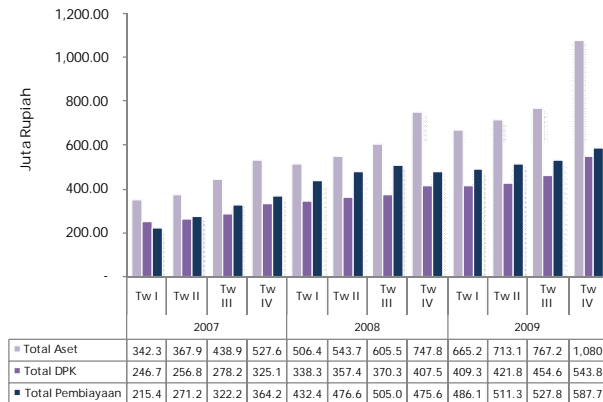
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

akhir periode laporan.

Persentase kredit non lancar jenis kredit MKM pada triwulan IV-2009 turun menjadi 1,99%. Penurunan terbesar terjadi pada persentase kredit non lancar jenis kredit menengah sebesar 0,56% menjadi 1,84%. Sementara kredit kecil turun 0,33% menjadi 1,89%. Kredit mikro mengalami penurunan terkecil yaitu sebesar 0,24% menjadi 3,10% pada

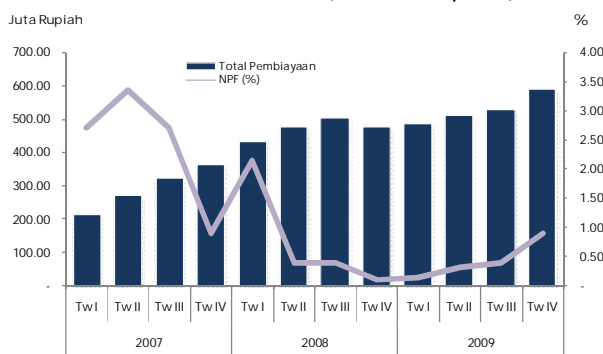
3.3. Perkembangan Perbankan Syariah

Grafik 3.21. Perkembangan Bank Syariah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.22. Perkembangan NPF Bank Syariah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

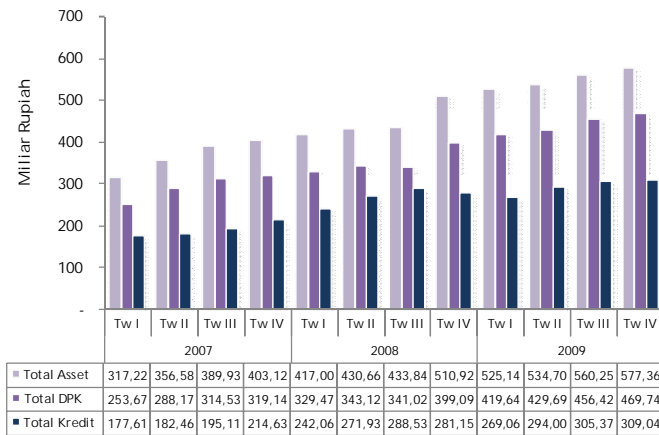
Tren peningkatan perbankan syariah di Kalimantan Barat terus berlanjut dengan pertumbuhan yang mencapai dua digit. Aset bank syariah mencatat pertumbuhan tertinggi selama tiga tahun terakhir dengan tumbuh 40,79% (q-t-q). Sejalan dengan pertumbuhan aset, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) juga tumbuh sebesar 19,60%. Sementara pertumbuhan pembiayaan syariah mencapai 11,37%. Persentase kredit non lancar (*Non Performing Financing*) bank syariah pada triwulan IV-2009 kembali mengalami peningkatan 0,50% menjadi 0,91%. Peningkatan NPF tersebut membuat bank syariah

sedikit mengerem peran intermediasi bank syariah (*Financing to Deposit Ratio*) pada triwulan IV-2009 yang turun 7,99%.

3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

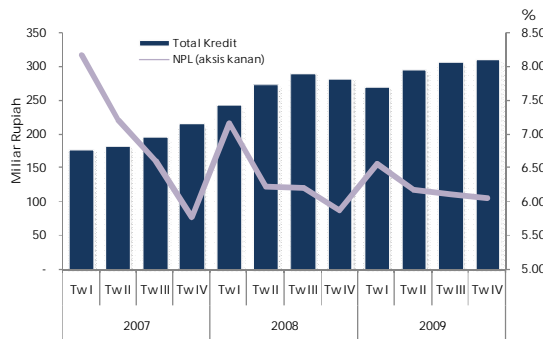
Pertumbuhan aset dan DPK Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kalimantan Barat pada triwulan IV-2009 melambat. Aset BPR tumbuh 3,05% (q-t-q) atau melambat dibandingkan pertumbuhan aset BPR triwulan sebelumnya. Penghimpunan DPK juga mengalami pertumbuhan melambat sebesar 2,92%. Sementara total kredit yang disalurkan kembali mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 1,20%.

Grafik 3.23. Perkembangan BPR di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



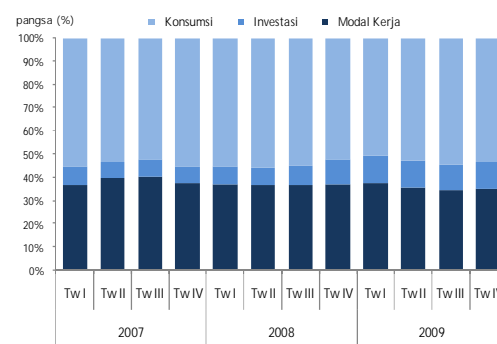
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.24. Perkembangan NPL Gross dan Total Kredit BPR di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.25. Perkembangan Pangsa Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Persentase kredit non lancar (NPLs) BPR pada triwulan IV-2009 membaik. Persentase NPLs BPR turun dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi 0,76%. Sementara berdasarkan jenis penggunaan, kredit konsumsi yang turun 0,39% (q-t-q) masih merupakan porsi kredit terbesar yang disalurkan yaitu sebesar 53,23%. Pola serupa terjadi pada kredit menurut sektor usaha, sektor lainnya yang tumbuh

negatif 16,02% masih mendominasi pangsa kredit yaitu 58,02%. Sementara sektor ekonomi utama yaitu sektor perdagangan dan pertanian masing-masing tumbuh 7,32% dan 4,47% (q-t-q).

Secara tahunan, kredit yang berhasil disalurkan tumbuh sebesar 9,92% (y-o-y). Kredit untuk tujuan investasi mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 20,25%. Sementara konsumsi dan modal kerja masing-masing tumbuh 12,14% dan 3,78%. Berdasarkan sektor ekonomi, sektor pertanian dan sektor industri adalah sektor yang mengalami pertumbuhan kredit tahunan tertinggi dengan tumbuh masing-masing sebesar 27,12% dan 15,81%. Sementara sektor perdagangan dan jasa-jasa mengalami pertumbuhan kredit negatif masing-masing 4,23% dan 4,57%.

**BAB
IV**
PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

4.1. Rencana APBD 2010

R-APBD Kalbar 2010 sedikit turun dibandingkan APBD 2009-P (APBD setelah perubahan) dari Rp1,56 triliun menjadi Rp1,54 triliun. Penyebabnya adalah penurunan penerimaan yang bersumber pada penurunan pos Lain-lain Pendapatan yang sah hingga minus 95,60% menjadi hanya Rp4,5 miliar. Sumber penurunan lainnya berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK) dengan perkiraan dropping dari pusat yang hanya sebesar Rp30 miliar, turun drastis dibandingkan DAK 2009 yang sebesar Rp53 miliar. Rencana anggaran ini didasarkan pada realisasi DAK 2009-P yang hanya mencapai Rp13 miliar atau hanya 25% dari total anggaran DAK 2009.

Di sisi lain, pos penerimaan akan mengalami peningkatan terutama adalah Pendapatan Asli Daerah sebesar 16,00% menjadi Rp622 miliar. Kenaikan ini berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah masing-masing sebesar 12,90% dan 35,56%. Faktor pendorongnya adalah meningkatnya permintaan kendaraan bermotor domestik dan kebutuhan layanan jasa.

Berdasarkan struktur RAPBD Kalbar, penurunan penerimaan daerah yang terjadi hanya dapat direspon melalui pengurangan belanja modal mengingat pengurangan terhadap belanja rutin sangat tidak memungkinkan. RAPBD 2010 menunjukkan bahwa belanja modal turun hingga minus 45,72% menjadi Rp234 miliar, sehingga mengakibatkan pos belanja tidak langsung ikut turun hingga 12,62%. Kondisi ini mengakibatkan percepatan stimulus fiskal kemungkinan besar akan terhambat karena faktor pendanaan sarana infrastruktur yang berkurang.

Sementara itu, pos belanja tidak langsung (belanja rutin) meningkat 32,06% mencapai Rp794 miliar. Alokasi terbesar adalah dalam bentuk belanja pegawai senilai Rp388 miliar (48,89%). Peningkatan ini sejalan dengan penambahan pegawai negeri sipil 2010 hasil seleksi lowongan CPNS akhir Desember 2009. Peningkatan ini mendorong anggaran belanja APBD 2010 meningkat 5,82%.

Tabel 4.1
Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2009-P dan 2010

Keterangan	2009-P	2010	Δ (%)
Pendapatan Daerah	1,561	1,541	(1.27)
- Pendapatan Asli Daerah	536	622	16.00
- Dana Perimbangan	923	915	(0.85)
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	102	5	(95.60)
Belanja Daerah	1,457	1,541	5.82
- Belanja Tidak Langsung	601	794	32.06
- Belanja Langsung	856	748	(12.62)
Surplus / (Defisit)	105	0	(100.00)
Pembiayaan Daerah	113	-	
- Penerimaan Pembiayaan	134	-	
- Pengeluaran Pembiayaan	22	-	

Sumber : Bagian Anggaran dan Akuntansi Pemprov

4.2. Realisasi APBD 2009

Berdasarkan laporan Bagian Akuntansi Pemprov Kalbar, realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan akhir 2009 adalah sebesar Rp1.616 miliar, atau 103,52% dari target anggaran pendapatan daerah 2009-P. Penerimaan pendapatan terbesar berasal dari dana alokasi umum yang mencapai Rp745 miliar (46,09%). Penerimaan pajak daerah menyusul berikutnya dengan angka penerimaan hingga Rp456 miliar. Sumbangan terbesar berasal dari penerimaan pajak dan bea balik nama kendaraan bermotor yang masing-masing mencapai angka Rp162 miliar dan Rp.168 miliar

Dari sisi pengeluaran, realisasi Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) selama tahun 2009 mencapai 90,88% dari total anggaran belanja daerah (Rp1.633 miliar). Realisasi belanja terbesar disumbangkan oleh belanja langsung yang mencapai Rp884 miliar (89,63% dari palfond anggaran belanja langsung). Belanja langsung terbesar berada pada dinas Perkerjaan Umum dan Sekretrariat Daerah masing-masing mencapai Rp240 miliar dan Rp104 miliar. Sisanya, yakni sebesar Rp749 miliar adalah merupakan SP2D untuk belanja tidak langsung dengan pencapaian 91,96% dari palfond anggaran belanja tidak langsung 2009.

Realisasi belanja yang lebih besar dari penerimaan mengakibatkan defisit anggaran kurang lebih sebesar Rp17 miliar. Defisit ini akan ditanggulangi melalui Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) tahun sebelumnya sebesar Rp134 miliar.

Tabel 4.2
LAPORAN REALISASI APBD KALBAR 2009

Miliar Rp

Keterangan	ANGGARAN (A)	REALISASI (B)	PERUBAHAN	
			(Rp)	B/A (%)
Pendapatan Daerah	1.561	1.616	(55)	103,52
- Pendapatan Asli Daerah	536	618	(81)	115,19
- Dana Perimbangan	923	911	12	98,72
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	102	88	15	85,63
Belanja Daerah	1.797	1.633	164	90,88
- Belanja Tidak Langsung	836	749	87	89,63
- Belanja Langsung	961	884	77	91,96
Surplus / (Defisit)	(235)	(17)	(219)	7,06

Sumber : Bagian Akuntansi Pemprov Kalbar

**BAB
V**

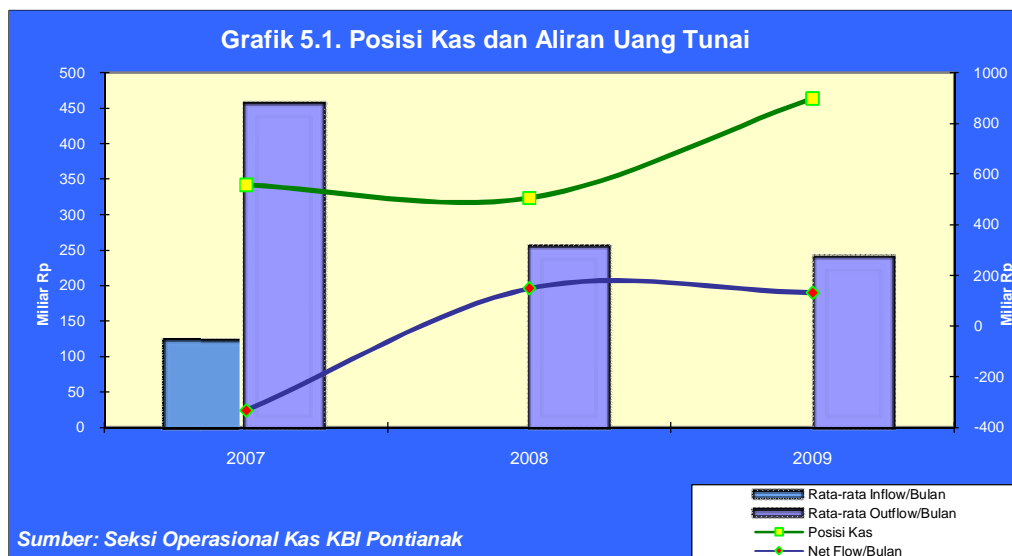
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

5.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

5.1.1. Perputaran Uang Tunai

Selama tahun 2009 nilai perputaran uang tunai masuk dan keluar dari KBI Pontianak turun 3,18% (y-o-y) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini ditengarai karena melambatnya konsumsi rumah tangga dan kegiatan ekonomi lainnya akibat penurunan daya beli masyarakat Kalbar setelah terimbas dampak krisis global pada penghujung 2008. Jika bukan karena adanya perhelatan pileg dan pilpres di awal dan pertengahan tahun, nilai perputaran uang selama tahun 2009 kemungkinan besar akan semakin berkurang.

Dilihat dari jenisnya, rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak meningkat tipis 1,99% (y-o-y) menjadi Rp1.334 miliar. Sebaliknya, rata-rata bulanan aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) turun 5,38% (y-o-y) menjadi Rp2.912 miliar. Selisih antara rata-rata bulanan *inflow* dan *outflow* (*net-outflow*) adalah sebesar Rp1.579 miliar. Perkembangan di atas membuat posisi kas di Bank Indonesia Pontianak per 31 Desember 2009 mengalami peningkatan 73,29% (y-o-y) dari tahun sebelumnya menjadi Rp898.



5.1.2. Penukaran Uang

Dalam rangka pelaksanaan "*clean money policy*", Kantor Bank Indonesia Pontianak secara rutin melakukan pendistribusian uang baru untuk menggantikan uang yang lusuh dan sudah tidak layak edar melalui sarana: (1) penarikan perbankan; (2) penukaran uang di loket kantor Bank Indonesia; dan (3) kas keliling;

Kegiatan penukaran uang langsung di loket Kantor Bank Indonesia Pontianak di tahun 2009 mencatat penurunan 11,96% (y-o-y) menjadi Rp86,7 miliar. Berdasarkan jenisnya, uang kertas yang ditukarkan mencapai 82,6 miliar atau turun 11,75% (y-o-y). Pecahan yang paling banyak ditukarkan adalah pecahan Rp1.000,- sebanyak 6.164.500 lembar. Pecahan ini memang paling banyak dibutuhkan terutama pada saat perayaan hari besar keagamaan, seperti Lebaran dan Imlek. Sedangkan secara nominal, nilai terbesar disumbangkan oleh pecahan Rp20.000,- yang mencapai Rp29,3 miliar.

Sementara itu, penukaran uang logam juga turun 15,90% menjadi Rp4,1 miliar dengan penukaran tertinggi sebesar Rp2,4 miliar berasal dari pecahan Rp500,-. Sedangkan jumlah koin terbanyak yang ditukarkan adalah pecahan Rp200,- sebanyak 4.819.825 koin.

Tabel 5.1
Kegiatan penukaran Uang Kecil

Pecahan	2007	2008	2009				Total	Juta Rp Pert. yoy
	TOTAL	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		
Uang Kertas	69.221	93.605	22.634	16.066	25.279	18.624	82.604	-11,75%
100.000	-	688	520	170	300	10	1.000	45,35%
50.000	560	2.204	146	100	30	-	276	-87,46%
20.000	18.693	26.357	8.481	5.858	7.094	7.884	29.317	11,23%
10.000	20.786	26.694	6.665	5.292	6.574	5.144	23.675	-11,31%
5.000	14.385	18.504	3.852	3.561	5.292	3.211	15.916	-13,99%
2.000	-	-	-	-	4.478	1.777	6.255	-
1.000	14.797	19.157	2.970	1.085	1.511	599	6.165	-67,82%
Uang Logam	3.138	4.870	859	1.145	1.244	849	4.096	-15,89%
1.000	5	-	166	190	1	-	357	-
500	1.824	3.206	457	567	787	535	2.346	-26,84%
200	762	1.494	190	292	273	210	964	-35,47%
100	476	62	28	78	173	104	382	520,45%
50	71	108	18	18	10	0	47	-56,62%
Total	72.359	98.475	23.493	17.211	26.523	19.473	86.700	-11,96%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

Selain melayani penukaran di loket pelayanan Kantor Bank Indonesia Pontianak, secara rutin Bank Indonesia juga melakukan kegiatan kas keliling. Tujuan dari Kas Keliling ini adalah untuk menyediakan uang pecahan yang layak edar dengan cara jemput bola langsung kepada masyarakat di pusat-pusat keramaian seperti pasar. Selama tahun laporan, jumlah uang yang ditukarkan kepada masyarakat melalui kegiatan kas keliling mencapai Rp11,4 miliar, atau turun 3,38% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini tidak terlepas dari frekuensi kas keliling yang lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 5.2
Kegiatan Kas Keliling

Pecahan	2007	2008	2009				Total	Juta Rp Pert. yoy
	TOTAL	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		
Uang Kertas	3.836	11.346	3.894	3.138	2.517	1.435	10.984	-3,19%
100.000	-	-	-	-	-	-	-	-
50.000	-	-	-	-	-	-	-	-
20.000	640	1.680	800	800	300	-	1.900	13,10%
10.000	1.130	4.170	1.500	1.120	740	560	3.920	-6,00%
5.000	945	2.745	910	843	560	335	2.648	-3,53%
2.000	-	-	-	-	620	380	1.000	-
1.000	1.121	2.751	684	375	297	160	1.516	-44,89%
		-						
Uang Logam	219	479	106	87	158	90	441	-7,93%
500	130	215	-	-	105	55	160	-25,58%
200	47	203	80	53	36	26	195	-4,19%
100	42	61	26	24	15	9	74	21,31%
50	-	-	-	11	2	-	13	-
Total	4.055	11.825	4.000	3.225	2.675	1.525	11.425	-3,38%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

5.1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

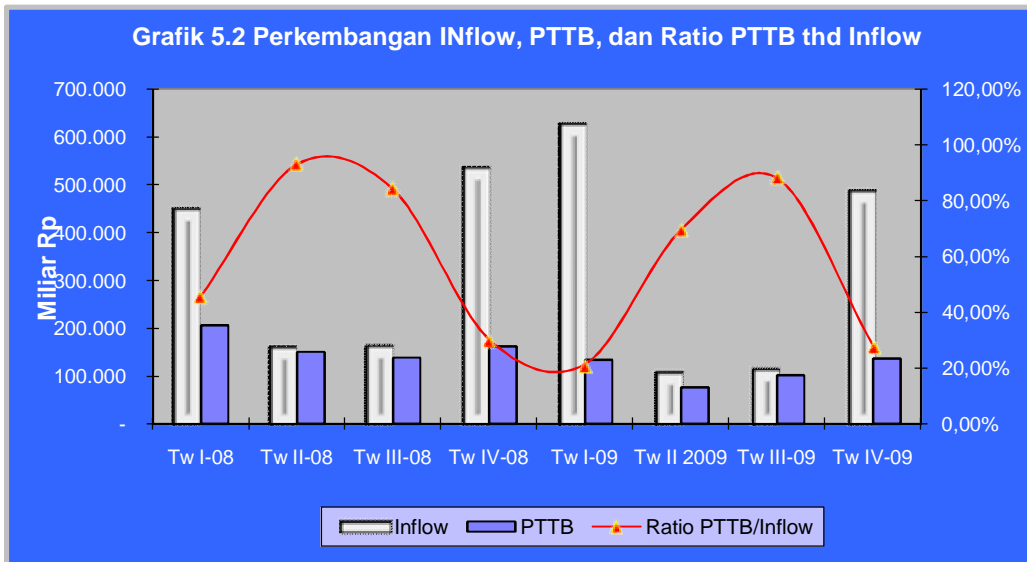
Dari hasil penukaran uang di loket KBI Pontianak, kegiatan kas keliling, dan setoran uang dari perbankan, secara rutin dilakukan pemusnahan uang lusuh dan sudah tidak layak edar dengan cara pemberian tanda tidak berharga (PTTB) melalui peracikan dengan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK).

Pada tahun 2009, jumlah uang kartal yang telah dimusnahkan mencapai Rp447 miliar atau turun 31,76%. Dilihat dari nominalnya, pecahan 50.000 merupakan pecahan yang paling banyak dimusnahkan dengan jumlah mencapai Rp181 miliar. Jumlah tersebut turun 50,75% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, ratio PTTB terhadap aliran uang masuk (*cash inflow*) turun dari 50,09% menjadi 33,51% pada tahun 2009.

Tabel 5.3
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2007	2008	2009				Total	Juta Rp Pert. yoy
	TOTAL	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		
100.000	56.432	104.604	35.143	14.368	14.531	27.632	91.673	-12,36%
50.000	306.946	367.847	43.641	23.318	48.102	66.090	181.151	-50,75%
20.000	100.524	90.285	31.842	13.580	22.062	19.218	86.702	-3,97%
10.000	44.354	48.865	11.833	11.732	9.309	11.420	44.294	-9,35%
5.000	28.320	27.730	6.574	8.227	5.439	8.377	28.617	3,20%
2.000	-	-	-	-	-	0	0	-
1.000	15.657	15.645	4.176	4.846	1.929	3.557	14.509	-7,26%
500	71	42	7	6	5	5	23	-44,12%
100	27	17	2	3	1	1	6	-62,37%
Total	552.331	655.035	133.218	76.080	101.379	136.299	446.975	-31,76%

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak



5.1.4. Penemuan Uang Palsu

Berdasarkan laporan dari kepolisian, perbankan, dan masyarakat kepada Kantor Bank Indonesia Pontianak temuan uang palsu selama tahun 2009 tercatat sebesar Rp41.220.000,- dengan jumlah bilyet sebanyak 728 lembar. Bila dibandingkan dengan perputaran uang yang di Kalbar yang mencapai Rp305 triliun, maka porsinya hanya mencapai 0,000013607% sehingga tidak akan berdampak signifikan terhadap kapitulasi transaksi sistem pembayaran secara keseluruhan.

Tabel 5.4 Perkembangan Temuan Uang Palsu

Pecahan	Lembar						Total	Nominal Tahun 2009 (Rp)
	2007	2008	2009					
	TOTAL	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		
100.000	1.380	1.959	61	12	11	27	111	11.100.000
50.000	1.579	722	338	103	100	55	596	29.800.000
20.000	64	20	2	2	2	6	12	240.000
10.000	10	4	-	-	7	-	7	70.000
5.000	1	5	1	-	-	1	2	10.000
Total	3.034	2.710	402	117	120	89	728	41.220.000

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

5.2. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

5.2.1. Transaksi Kliring

Dibandingkan tahun sebelumnya, kegiatan kliring selama periode laporan menurun sejalan dengan melemahnya kegiatan ekonomi dan bisnis masyarakat Kalbar akibat krisis. Nilai transaksi kliring tercatat turun 6,47% (y-o-y), jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 33,95% (y-o-y).

Secara nominal, transaksi kliring pada tahun laporan mencapai Rp18.881 miliar dengan jenis terbesar berupa kliring penyerahan yang mencapai Rp18.719 miliar. Sisanya merupakan transaksi kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan. Sementara itu, jumlah warkat kliring tercatat sebanyak 700.863 lembar yang terdiri dari warkat penyerahan sebanyak 694.368 lembar dan warkat yang ditolak sebanyak 6.495 lembar.

Tabel 5.5
 Kegiatan Kliring

Keterangan	2008	2009				Total	Milliar Rp Pert. Tahun 09 (y-o-y)
	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		
Kliring Penyerahan							
- Jumlah Warkat (lbr)	687.042	156.616	175.804	177.556	184.392	694.368	1,07%
- Nominal	19.569	4.277	4.806	4.987	4.650	18.720	-4,34%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	11.219	2.655	2.836	2.911	2.927	11.328	
- Rata-rata nominal/hari	321	72	78	82	74	306	
Kliring Pengembalian							
- Jumlah Warkat (lbr)	14.339	1.646	1.515	1.806	1.528	6.495	-54,70%
- Nominal	701	42	38	41	40	162	-76,93%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	230	28	24	30	24	106	
- Rata-rata nominal/hari	10	0,7	0,6	0,7	0,6	3	
TOTAL							
- Jumlah Warkat (lbr)	701.381	158.262	177.319	179.362	185.920	700.863	-0,07%
- Nominal	20.270	4.319	4.844	5.028	4.690	18.881	-6,85%

Sumber : Seksi Operasional Kas Kantor Bank Indonesia Pontianak

Keterangan :

- HARI KERJA = Tahun 2008: 61 hari, Tahun 2009 : 63 hari

5.2.2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Di sisi lain, kegiatan RTGS selama tahun 2009 mengalami lonjakan hingga 107,31% (y-o-y), kontras dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar minus 8,43% (y-o-y). Adanya perhelatan pileg dan pilpres serta membaiknya pasar keuangan di paruh kedua 2009 ditengarai menjadi faktor penyebab utamanya.

Dilihat dari rata-rata nominal dan frekuensi transaksi per bulan, transaksi RTGS keluar Kalbar adalah yang tertinggi dibandingkan dengan RTGS masuk atau lokal Kalbar. Nilai RTGS keluar Kalbar mencapai Rp9.923 miliar per bulan atau meningkat 83,72% (y-o-y). Kondisi ini sedikit banyak disebabkan oleh peningkatan transaksi pembayaran ke pasar saham dan pasar keuangan yang berpusat di Jakarta.

Tabel 5.6
Transaksi Keuangan Melalui RTGS

Keterangan	2008	2009				Total	Miliar Rp
		Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		Pert. Tahun 09 (y-o-y)
RTGS Keluar							
- Nominal	64.814	19.749	29.135	32.041	38.149	119.074	83,72%
- Jumlah Transaksi	44.180	9.071	10.815	10.187	14.027	44.100	-0,18%
- Rata-rata Nominal/bulan	5.401	6.583	9.712	10.680	12.716	9.923	83,72%
- Rata-rata Transaksi/bulan	3.682	3.024	3.605	3.396	4.676	3.675	-0,18%
RTGS Masuk							
- Nominal	48.012	10.959	24.800	27.775	30.562	94.097	95,99%
- Jumlah Transaksi	46.648	10.621	12.833	11.853	17.402	52.709	12,99%
- Rata-rata Nominal/bulan	4.001	3.653	8.267	9.258	10.187	7.841	95,99%
- Rata-rata Transaksi/bulan	3.887	3.540	4.278	3.951	5.801	4.392	12,99%
RTGS Lokal							
- Nominal	25.428	7.513	17.828	22.954	25.151	73.447	188,85%
- Jumlah Transaksi	19.173	4.028	5.170	4.911	7.196	21.305	11,12%
- Rata-rata Nominal/bulan	2.119	2.504	5.943	7.651	8.384	6.121	188,85%
- Rata-rata Transaksi/bulan	1.598	1.343	1.723	1.637	2.399	1.775	11,12%
TOTAL							
- Nominal	138.254	38.222	71.763	82.770	93.862	286.617	107,31%
- Jumlah Transaksi	110.001	23.720	28.818	26.951	38.625	118.114	7,38%
- Rata-rata Nominal/bulan	11.521	12.741	23.921	9.258	31.287	23.885	107,31%
- Rata-rata Transaksi/bulan	9.167	7.907	9.606	9.258	12.875	9.843	7,38%

Sumber : PSPN Bank Indonesia

BAB VI

PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

6.1. Ketenagakerjaan

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS bulan Agustus 2009, jumlah angkatan kerja Kalbar adalah 2.200.895 orang, naik 2,01% dibandingkan Agustus 2008. Dengan jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) sebanyak 2.996.596 orang, maka tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja turun dari 73,66 % pada Agustus 2008 menjadi 73,45% pada Agustus 2009.

Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja dan menganggur dari Agustus 2008 hingga Agustus 2009 masing-masing naik sebesar 1,98% dan 2,48%. Jumlah penduduk bekerja naik dari 2.040.767 orang menjadi 2.081.211 orang dengan kenaikan terbanyak terjadi di Kota Pontianak. Faktor pendorongnya adalah kegiatan wiraswasta yang kembali menggeliat dan penerimaan pegawai negeri sipil baru di lingkungan Pemprov dan Pemkab/Pemkot.

Jumlah pengangguran juga naik dari 116.782 orang menjadi 119.684 orang. Pengangguran terbesar berada di Kabupaten Sambas akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai sejak lesunya usaha perkayuan. Secara keseluruhan, peningkatan jumlah pengangguran tersebut mengakibatkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) naik 5,41% menjadi 5,44%.

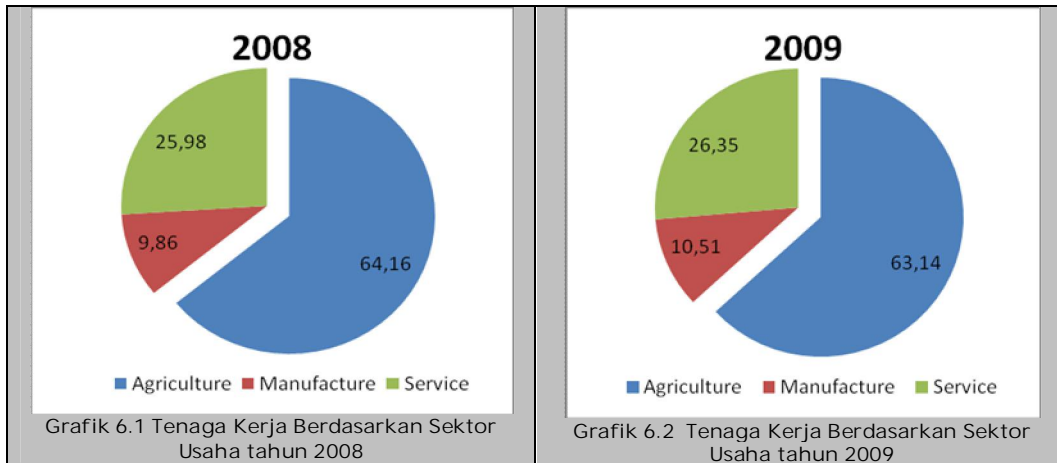
TABEL 6.1
INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROPINSI KALBAR

NO	INDIKATOR	AGT 2008	Agt 2009
1	Jumlah Penduduk Usia Kerja	2,928,878	2,996,596
2	Angkatan Kerja	2,157,549	2,200,895
	a. Bekerja	2,040,767	2,081,211
	b. Pengangguran	116,782	119,684
3	Bukan Angkatan Kerja	771,329	795,701
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	73.66	73.45
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5.41	5.44

Sumber : BPS Prov Kalbar

Berdasarkan sektor usaha, penyerapan tenaga kerja terbesar masih berada pada sektor pertanian (63,14%), sedikit turun dibandingkan penyerapan tenaga kerja di tahun 2008 yang mencapai 64,16%. Sebagian penduduk yang bekerja beralih ke sektor jasa dan sektor manufaktur sehingga angka penyerapan tenaga

kerja per penduduk yang bekerja masing-masing meningkat menjadi 26,35% dan 10,51% pada Agustus 2009. Perpindahan tersebut tidak terlepas dari pengaruh semakin kondusifnya iklim usaha di daerah perkotaan yang notabene banyak bergerak di bidang jasa dan manufaktur.



Terkait dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia, terlepas dari berbagai permasalahan yang ada, penyaluran tenaga kerja Indonesia ke negara tetangga dari waktu ke waktu masih meningkat. Berdasarkan laporan Badan Pembinaan, Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Pontianak, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalimantan Barat selama tahun 2009 tercatat sebanyak 3.715 orang dengan rincian 1.199 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 2.516 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat. Jumlah tersebut mengalami penurunan 17,88% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4.524 orang. Sebanyak 2.504 TKI diperkerjakan dalam sektor industri dan 1.125 orang dalam sektor pertanian, terutama di area perkebunan kelapa sawit. Sisanya sebanyak 86 orang dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga dan buruh bangunan.

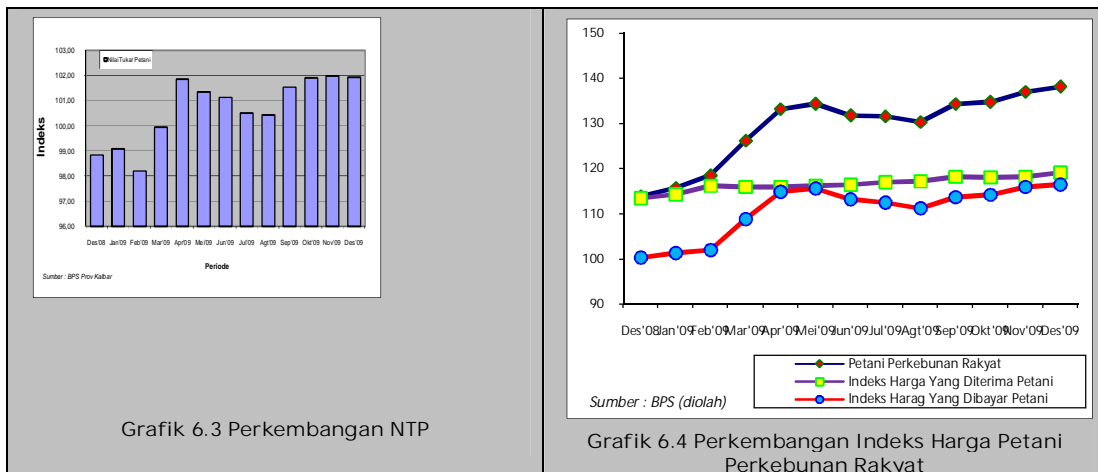
TABEL 6.2. PENEMPATAN TKI MELALUI BP3TKI KALBAR							
Tahun	Tenaga Kerja	Negara Tujuan			Sektor Usaha		
2007	Jumlah	Malaysia	Singapura	Brunei	Industri	Pertanian	Jasa Masyarakat
TW-1	1,180	1,180			1,106	67	7
TW-2	1,202	1,202			1,156	41	5
TW-3	1,132	1,124	4	4	1,010	117	13
Tw-4	1,590	1,586	4	0	1,389	189	12
TOTAL	5,104	5,092	8	4	4,661	414	37
2008	Jumlah	Malaysia	Singapura	Brunei	Industri	Pertanian	Jasa Masyarakat
TW-1	2,187	2,180	2	5	1,914	233	40
TW-II	1,010	1,008	1	1	873	133	4
TW-III	906	901	2	3	748	143	15
TW-IV	421	420		1	419		2
TOTAL	4,524	4,509	5	10	3,954	509	61
2009	Jumlah	Malaysia	Singapura	Brunei	Industri	Pertanian	Jasa Masyarakat
TW-I	1,161	1,153	5	3	903	241	17
TW-II	694	692	2	-	413	251	30
TW-III	661	659	2	-	355	294	12
TW-IV	1,199	1,199	-	-	833	339	27
TOTAL	3,715	3,703	9	3	2,504	1,125	86

Sumber : Balai Pelayanan Pelatihan dan Penempatan TKI (BP3TKI) Kalbar

6.2. Kesejahteraan

Dalam satu tahun terakhir, tingkat kesejahteraan petani Kalbar cenderung membaik. Hal ini diindikasikan oleh NTP bulan Desember 2009 yang naik menjadi 101,93 dari posisi Desember 2008 sebesar 98,84. Kenaikan ini dipengaruhi selisih indeks harga yang diterima petani (121,38) yang lebih tinggi dari indeks harga yang dibayar petani relatif (119,08).

Dilihat dari sub sektornya, prosentase kenaikan NTP tertinggi pada Desember 2009 dialami oleh petani perkebunan rakyat yang naik hingga 16,14% dibandingkan Desember 2008. Faktor pendorongnya adalah trend harga komoditi perkebunan kelapa sawit (CPO) yang bergerak meningkat sejalan dengan membaiknya harga jual di pasar internasional.

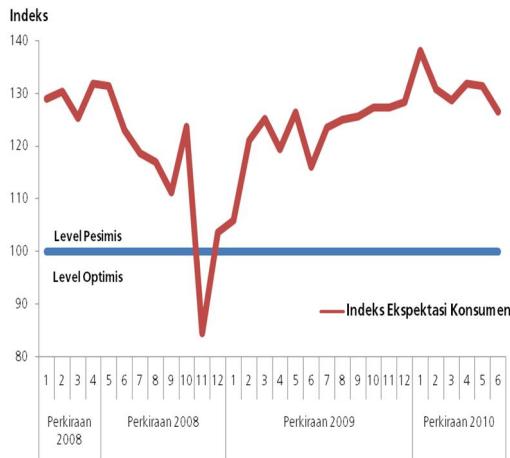


**BAB
VII**
PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH
7.1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I 2010 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5%-6,0% (q-t-q). Dari sisi permintaan, pertumbuhan dominan dipengaruhi oleh konsumsi. Daya beli masyarakat yang sudah membaik diperkirakan akan mendongkrak konsumsi secara signifikan. Penyesuaian upah secara tahunan juga akan memperbaiki daya beli masyarakat. Kegiatan investasi diperkirakan kembali tumbuh meningkat sebagai respon terhadap penurunan suku bunga perbankan. Ekspor komoditas perkebunan yang selama ini cukup dominan mempengaruhi perekonomian diperkirakan mulai membaik namun dalam *pace* yang masih lambat seiring masa *economic recovery* negara-negara tujuan ekspor. Impor akan sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pusat maupun daerah dalam mempersiapkan kondisi dan iklim usaha yang mapan dan solid terhadap dampak perdagangan bebas (ACFTA). Sedangkan pergerakan nilai tukar rupiah diperkirakan stabil sehingga pengaruh negatif fluktuasi nilai tukar rupiah relatif kecil. Ditinjau dari komoditasnya, impor masih akan didominasi oleh mesin-mesin penunjang sektor perkebunan dan sektor angkutan seperti mesin boiler dan kapal. Belanja pemerintah masih berkisar pada belanja rutin dan gaji pegawai yang diperkirakan akan tumbuh walaupun melambat.

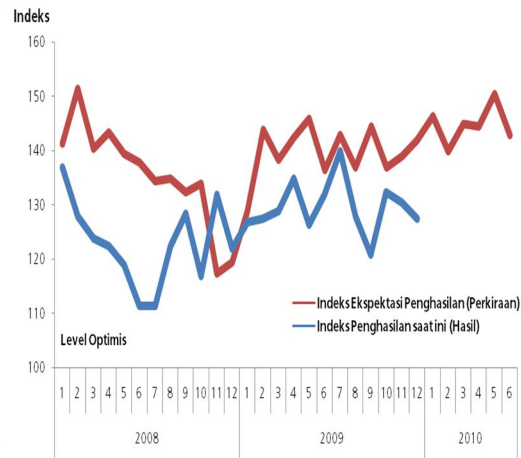
Pada sisi penawaran, sektor yang diperkirakan akan menopang perekonomian adalah sektor pertanian dengan masuknya musim panen diakhir triwulan I-2009. Subsektor tanaman bahan makanan akan mendominasi pembentukan nilai PDRB sektor pertanian, disusul subsektor perkebunan yang kembali menjadi primadona daerah sejalan dengan membaiknya harga jual komoditi kelapa sawit di pasar internasional. Sektor lain yang diperkirakan tumbuh signifikan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi karena faktor musiman (hari raya Imlek, Cap Gomeh dan Sembahyang Kubur) yang didukung dengan tarif angkutan yang semakin murah. Rencana dibukanya rute penerbangan baru oleh sejumlah maskapai akan membuat harga tiket semakin bersaing. Faktor musiman juga mengakibatkan sektor perdagangan, hotel, dan restoran akan kembali

menggeliat terlebih lagi dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian dan daya beli masyarakat dibandingkan tahun sebelumnya.



Sumber: Survei Konsumen BI Pontianak

Grafik 7.1 Ekspektasi Konsumen



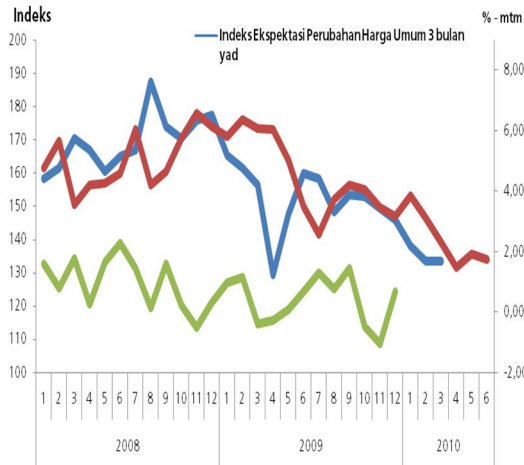
Sumber: BPS dan Bank Indonesia

Grafik 7.2 Korelasi Indeks Penghasilan saat ini dan Ekspektasi Penghasilan

7.2. Inflasi

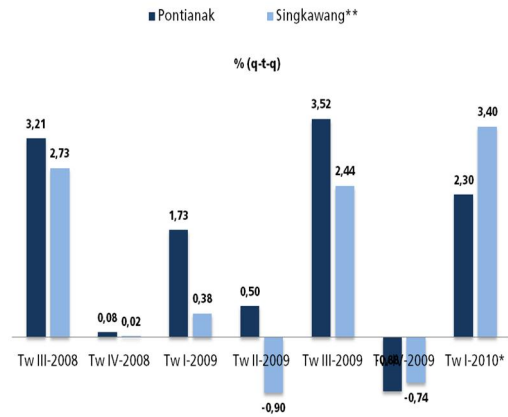
Tekanan harga secara umum di kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan akan meningkat pada kisaran 2,00%-3,00% (q-t-q). Sementara untuk kota Singkawang yang pasokan kebutuhannya melalui kota Pontianak diperkirakan berada pada kisaran yang lebih tinggi yaitu 3%-3,5% (qtq). Perayaan Imlek dan Cap Go Meh diawal tahun 2010 serta kondisi cuaca yang buruk masih akan menjadi penyebab utama tekanan harga. Sumber tekanan berasal dari *volatile food*, seperti beras dan telur. Subsektor perikanan merupakan sektor yang cukup signifikan menyebabkan kenaikan harga akibat cuaca yang buruk sehingga hasil tangkapan ikan laut berkurang sementara konsumsi ikan laut justru bertambah. Perbaikan daya beli masyarakat juga akan memberi tekanan yang lebih tinggi terhadap kelompok bahan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.

Faktor eksternal yang patut diwaspadai adalah gejolak harga minyak dunia yang diperkirakan berpotensi bergerak hingga menembus USD100,- per barel. Jika berdampak pada penyesuaian harga BBM karena *constraint* target defisit APBN, inflasi berpotensi lebih tinggi.



Sumber: Survei Konsumen BI Pontianak

Grafik 7.3 Ekspektasi Perubahan Harga Umum



Sumber: BPS diolah

*Angka Proyeksi KBI Pontianak

Grafik 7.4 Proyeksi Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (qtq)

Hasil Survei Konsumen bulan Desember 2009 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat masih tinggi terhadap kenaikan harga dalam 3 bulan dan 6 bulan yang akan datang. Nilai indeks yang menunjukkan angka di atas 100 yang menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat akan kenaikan harga masih kuat meskipun cenderung menurun.

LAMPIRAN

Tabel Inflasi

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang (%-qtq)

No.	Kelompok	2008*								2009							
		Tw I		Tw II		Tw III		Tw IV		Tw I		Tw II		Tw III		Tw IV	
		Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw
1	Bahan Makanan	9.01	5.81	0.92	2.34	1.71	-0.16	3.53	-0.08	0.20	-3.52	6.53	3.68	-4.68	-1.01		
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	5.36	1.56	1.12	2.16	2.44	0.86	3.21	3.05	1.36	0.10	2.04	1.99	0.61	0.80		
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.08	3.89	5.49	3.13	1.31	0.21	1.53	0.14	0.61	-0.20	0.97	-0.02	0.30	0.88		
4	Sandang	1.68	2.72	2.21	0.98	1.44	0.29	3.99	2.13	-0.19	-1.12	0.45	2.18	3.20	0.03		
5	Kesehatan	1.36	1.87	2.86	3.44	2.37	0.21	0.92	2.02	2.09	0.15	0.51	-0.01	1.02	2.00		
6	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.43	0.00	7.52	3.24	0.45	-0.03	-0.08	0.65	1.25	0.82	11.29	1.83	0.91	-0.28		
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.34	7.96	4.72	3.53	-7.63	-0.84	-2.49	-2.09	-0.75	0.80	3.21	5.36	-1.17	-5.09		
	Umum	4.21	4.22	3.21	2.73	0.08	0.02	1.73	0.38	0.50	-0.90	3.52	2.44	-0.88	-0.74		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang Kelompok Bahan Makanan (%-qtq)

Kelompok	2008								2009							
	Tw I		Tw II*		Tw III		Tw IV		Tw I		Tw II		Tw III		Tw IV	
	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw
Bahan Makanan	9.01	5.81	0.92	2.34	1.71	-0.16	3.53	-0.08	0.20	-3.52	6.53	3.68	-4.68	-1.01		
- Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	8.31	1.62	1.14	-1.14	0.12	0.57	0.73	1.11	2.01	0.24	3.06	1.65	2.73	2.30		
- Daging dan Hasil-hasilnya	1.20	16.25	-2.34	12.07	4.98	-4.20	10.41	8.71	-15.17	-17.76	22.59	17.32	-5.19	-0.75		
- Ikan Segar	24.94	3.14	-1.70	-2.73	8.38	8.43	12.84	-10.56	3.33	3.15	-5.71	-8.88	-3.25	-1.42		
- Ikan Diawetkan	11.48	5.39	13.77	1.50	4.59	6.99	5.88	-0.18	-4.56	-2.36	-3.23	-7.15	3.85	-1.90		
- Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	10.84	9.17	9.32	-1.11	-11.52	-12.76	-0.65	-2.59	2.55	3.35	13.84	8.99	-9.24	-8.42		
- Sayur-sayuran	-15.23	20.60	6.32	15.28	13.11	-0.26	-12.35	-0.11	8.55	-11.44	24.39	6.42	-27.20	-5.85		
- Kacang - kacanggan	23.04	-0.04	0.65	0.16	8.87	-0.09	-0.07	2.02	-4.30	-1.76	0.19	0.04	-11.40	-0.05		
- Buah - buahan	5.52	2.85	2.92	15.94	0.71	-3.21	-3.95	-0.70	23.43	17.13	7.30	11.06	-4.83	-4.34		
- Bumbu - bumbu	-1.95	-4.66	-9.51	-9.73	8.24	7.35	8.53	7.71	-12.07	-14.83	9.24	16.43	14.79	6.82		
- Lemak dan Minyak	35.47	0.31	-7.82	-2.21	-11.44	-2.10	3.78	2.06	7.47	0.65	-5.25	-1.30	-5.34	2.82		
- Bahan Makanan Lainnya	-1.16	-1.17	7.85	-4.84	7.21	3.68	1.03	1.22	2.81	0.00	0.85	0.00	1.37	0.00		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (%-qtq)

Kelompok	2008								2009							
	Tw I		Tw II*		Tw III		Tw IV		Tw I		Tw II		Tw III		Tw IV	
	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	5.36	1.56	1.12	2.16	2.44	0.86	3.21	3.05	1.36	0.10	2.04	1.99	0.61	0.80		
- Makanan jadi	7.16	0.56	0.08	3.88	1.63	1.03	0.37	3.33	1.45	0.75	1.15	0.30	0.57	0.47		
- Minuman tidak beralkohol	5.97	6.62	1.12	-0.33	6.09	1.39	4.94	4.52	4.52	-1.66	6.24	10.18	0.36	2.64		
- Tembakau dan minuman beralkohol	0.74	0.31	4.51	0.57	1.83	0.17	10.56	1.57	-1.62	-0.01	0.85	0.01	0.98	0.16		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar (%-qtq)

Kelompok	2008								2009							
	Tw I		Tw II*		Tw III		Tw IV		Tw I		Tw II		Tw III		Tw IV	
	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw	Ptk	Skw
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	3.08	3.89	5.49	3.13	1.31	0.21	1.53	0.14	0.61	-0.20	0.97	-0.02	0.30	0.88		
- Biaya tempat tinggal	3.45	4.56	6.13	1.50	2.08	0.10	2.25	0.29	0.66	-0.45	1.73	0.01	0.02	0.92		
- Bahan bakar, penerangan dan air	2.64	2.92	5.78	7.75	0.05	0.42	0.10	0.05	0.17	0.00	0.02	-0.13	0.69	0.08		
- Perlengkapan rumah tangga	1.20	1.42	2.53	1.48	1.22	0.71	1.63	0.50	0.34	3.06	0.87	0.16	0.81	4.91		
Penyelenggaraan rumah tangga	3.75	5.47	4.22	1.97	0.68	-0.21	1.34	-1.02	1.51	-2.27	-0.28	0.02	0.43	-0.77		

**Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang
Kelompok Sandang (%-qtq)**

Kelompok	2008						2009							
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV				
			Ptk	Skw	Ptk	Skw								
Sandang	1.68	2.72	2.21	0.98	1.44	0.29	3.99	2.13	-0.19	-1.12	0.45	2.18	3.20	0.03
- Sandang laki-laki	3.58	0.98	3.81	1.70	0.71	0.55	0.28	1.00	0.22	0.17	1.14	3.41	-0.01	0.45
- Sandang wanita	1.45	0.99	2.81	1.67	0.00	0.74	-0.15	-0.28	0.00	-0.39	0.67	2.62	0.24	0.00
- Sandang anak-anak	1.25	0.72	1.94	1.76	0.00	0.14	0.09	0.32	0.00	2.89	0.00	1.18	0.00	-0.23
- Barang pribadi dan sandang lain	-0.14	9.40	0.02	-2.15	5.15	-0.64	15.73	10.23	-0.86	-8.96	-0.07	0.90	11.39	-0.25

**Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang
Kelompok Kesehatan (%-qtq)**

Kelompok	2008						2009							
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV				
			Ptk	Skw	Ptk	Skw								
Kesehatan	1.36	1.86	2.86	3.44	2.37	0.21	0.92	2.02	2.09	0.15	0.51	-0.01	1.02	2.00
- Jasa kesehatan	0.87	0.58	4.58	3.74	6.39	0.12	0.04	3.81	1.94	0.00	1.02	0.00	0.66	5.12
- Obat-obatan	0.48	1.05	0.53	4.75	0.83	0.10	-0.77	2.27	1.19	0.56	-0.23	0.24	0.60	0.34
- Jasa perawatan jasmani	0.00	0.46	8.21	0.21	0.54	0.54	12.34	0.00	0.00	0.00	0.63	0.00	0.00	3.40
- Perawatan jasmani dan kosmetik	2.22	3.37	1.81	2.78	0.79	0.32	0.00	0.52	3.04	0.04	0.42	-0.21	1.66	0.01

**Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang
Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (%-qtq)**

Kelompok	2008						2009							
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV				
			Ptk	Skw	Ptk	Skw								
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.43	0.00	7.52	3.24	0.45	-0.03	-0.08	0.65	1.25	0.82	11.29	1.83	0.91	-0.28
- Jasa pendidikan	0.00	0.00	11.82	3.14	0.00	0.00	0.00	0.00	2.20	0.00	18.53	3.72	0.00	0.00
- Kursus-kursus/pelatihan	0.00	0.00	6.03	4.89	0.59	0.06	0.00	0.00	0.00	0.00	7.46	0.00	11.57	0.00
- Perlengkapan/peralatan pendidikan	2.08	1.45	1.19	5.35	2.59	0.00	0.10	-0.04	-0.99	2.61	0.04	0.48	2.71	0.23
- Rekreasi	0.71	-1.13	-0.34	1.73	0.27	-0.12	-0.54	2.32	0.48	1.18	-0.24	0.00	-0.62	-1.16
- Olahraga	1.61	0.80	16.29	4.87	1.35	0.02	0.64	0.18	0.11	0.00	0.21	0.00	1.18	0.00

**Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang
Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan (%-qtq)**

Kelompok	2008						2009							
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV				
			Ptk	Skw	Ptk	Skw								
Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.34	7.95	4.72	3.53	-7.63	-0.84	-2.49	-2.09	-0.75	0.80	3.21	5.36	-1.17	-5.09
- Transpor	0.23	13.98	6.95	6.04	-11.41	-1.35	-4.45	-3.36	-0.71	1.19	5.29	8.52	-1.03	-8.10
- Komunikasi dan pengiriman	0.00	-5.84	-0.04	-3.20	-0.47	0.00	-0.58	0.00	-1.95	0.00	-0.57	0.00	-2.30	0.14
- Sarana dan penunjang transpor	1.19	2.46	0.08	4.24	0.28	0.07	4.93	0.06	1.79	0.61	0.49	0.57	0.31	0.45
- Jasa keuangan	9.35	0.00	1.99	4.13	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.25	0.51	0.00	0.00